

PENDOBRAK KEBOHONGAN

wikileaks dan julian assange



Happy Nur Widiyamoko

PENDOBRAK KEBOHONGAN

wikileaks dan julian assange

Happy Nur Widiyamoko



PENDOBRAK KEBOHONGAN

Penulis : Happy Nur Widiyamoko
Editor : Mathori A Elwa
Pembaca pruf : Irwan Kurniawan
Desain cover : Ciman
Desain isi : Math Ciman

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Juni 2017

Diterbitkan oleh:
Penerbit NUANSA CENDEKIA
Komplek Sukup Baru No. 23,
Ujungberung - Bandung 40619
Telp & Fax: 022-7801410
nuansa.cendekia@gmail.com
redaksi@nuansa.co
www.nuansa.co

Anggota IKAPI

ISBN: 978-602-350-059-8
E-ISBN: 978-602-350-370-4

Kata Pengantar Penulis

Rasa terimakasih pada Sang Pencipta, akhirnya buku ini ditakdirkan untuk selesai juga. Sebuah karya memang akan terus mengada untuk menegaskan keberadaan Sang Pencipta. Dan Sang Pencipta selalu membuat sesuatu dengan suatu alasan.

Buku ini juga lahir karena suatu alasan. Yang utama adalah mencoba mengawasi kehidupan yang sedang berubah. Situasi dunia yang terus bergerak seiring perubahan waktu. Apa yang akan kita persembahkan untuk mengetahui perubahan itu adalah dengan melihat bagaimana terjadi goncangan-goncangan, baik yang besar atau yang kecil. Konstelasi dunia sedang mengarah pada suatu yang sulit diramalkan, tetapi setidaknya akan begitu mudah untuk meramalkan arah-arahnya.

Sekarang adalah era di mana siapa yang menguasai informasi dialah yang berkuasa. Perang intelijen ternyata terus berlanjut. Intrik-intrik terus terjadi, sayangnya tidak begitu banyak diketahui. Yang meraih kekuasaan yang sangat besar berkata dalam batin: “*I Watch You!*”, dan terus saja berjanji akan memenuhi nafsu kekuasaannya. Dan diam-diam kita telah diintai oleh kekuatan besar yang menyusun agenda demi kepentingannya sendiri. Ketika mereka berusaha merasuk sedemikian jauh, dengan memasang agen-agen dan memasang teknologi canggih yang mampu memantau kita, tanpa sadar kita pun diintai dan mereka tahu bagaimana kondisi kita, keputusan-keputusan dan harapan-harapan kita yang mereka tertawakan. Dan kita kian terlena, tidak tahu bahwa mereka banyak tahu tentang kita dan akan membentuk kita dalam kontrol mereka.

Untungnya ada juga pihak yang menginginkan keterbukaan dan berharap agar tidak ada kasak-kusuk atau “rahasia-rahasiaan”. Dan untung juga teknologi informasi (TI) juga semakin maju, menembus batas jarak dan waktu. Internet adalah ruang publik yang paling demokratis, yang tampaknya sulit dibatasi. Inilah alat kita untuk berkomunikasi meskipun kita berada pada jarak yang cukup jauh.

Tapi harus ada orang atau kelompok yang berani agar ruang publik itu benar-benar menyuguhkan informasi yang nyata dan tak dipilih dulu oleh pihak yang punya agenda sempit. Betapa kita menyadari bahwa in-

formasi itu penting agar kita bisa mengambil keputusan dan menilai sesuatu.

Keberanian itu ditunjukkan secara nyata oleh Julian Assange dan WikiLeaks yang telah beritikad untuk merevolusi dunia. Bukan dengan ideologi Kanan atau Kiri, tetapi dari suatu hal yang nyata. Bagaimana mungkin kita bisa mengubah dengan ideologi jika ia justru menutup-nutupi apa yang sebenarnya terjadi, menyaring informasi untuk menggalang kekuatan dan memperbesar ilusi masyarakat. Yang realistis adalah menguasai apa yang paling penting untuk dikuasai, suatu kekuatan yang tampaknya akan menjernihkan pikiran manusia: teknologi informasi yang menyuguhkan apa saja dan yang tidak memilih-milih apa yang harus disajikan (sebagai informasi) untuk membentuk citra dan menutup-nutupi boroknya.

Menguasai teknologi informasi dan digabungkan dengan kemampuan intelijen, itulah yang dimiliki oleh WikiLeaks yang terdiri dari anak-anak muda yang punya cita-cita untuk mewujudkan keterbukaan informasi, tanpa sensor, dan tanpa hambatan apa pun. Di dunia ini, hak untuk mendapatkan informasi merupakan bagian dari HAM (Hak Asasi Manusia). Di Amerika Serikat (AS), kebebasan mendapatkan informasi dan menyebarkan informasi dijamin dalam ‘First Amendment’, di negara-negara Barat lainnya juga demikian. (Beruntung juga kita sudah punya Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP) No. 14 Tahun 2008 yang semangatnya juga sama—meskipun masih terganjal oleh budaya dan tatanan politik yang ada).

Luar biasa anak-anak muda itu; mereka membenci ketertutupan informasi dan melakukan tindakan nyata dengan kemampuannya yang juga luar biasa. Mereka berani membobol informasi yang disembunyikan dan membocorkannya ke publik (masyarakat). Karena itulah mereka menamakan diri WikiLeaks. Kata “Leaks” berarti “bocor” dan kata kerjanya “membocorkan”. Pekerjaan mereka adalah mencuri informasi yang rahasia untuk menguak apa yang sebenarnya terjadi di balik kejadian sehari-hari yang kita alami tetapi yang kita tidak tahu sebab sebenarnya.

Bagaimana anak-anak muda ini bisa menjebol informasi yang begitu rahasia dan dokumen-dokumen penting yang hanya boleh diketahui segelintir pihak tertentu lalu membocorkannya dengan cara mempublikasikannya lewat situsnya? Tentu anak-anak muda ini sangat cerdas (super-cerdas). Mereka adalah para *hacker* yang awalnya berkumpul dan menyepakati apa yang bisa dilakukan bersama-sama untuk menguak dominasi. Dan mereka punya visi yang pasti: kebebasan informasi, agar informasi yang disembunyikan dapat terpublikasi.

Dari anak-anak muda yang cerdas dan mampu mengoperasikan teknologi informasi yang sangat luar biasa itulah, kemudian informasi-informasi tentang tindakan politik dunia dan berbagai negara dibocorkan pada masyarakat. Publik dunia terhenyak, ternyata begitulah yang sebenarnya terjadi.

Sejumlah bocoran membuat kita semua jengkel, misalnya pada ulah Amerika Serikat (AS) yang ternyata

sedemikian rupa menekan dan merayu negara-negara lain agar ikut agendanya. Para aktivis lingkungan pasti marah setelah tahu bahwa AS memata-matai, mendikte, dan setengah menyogok berbagai negara agar kepentingannya dalam pertemuan negara-negara sedunia mengenai perubahan iklim AS memenangkan agendanya. Juga mereka jengkel dengan bagaimana tentara AS di Irak dan Afghanistan bukan hanya *ngawur*, hingga wartawan ditembaki gara-gara kamera yang dibawanya dikira senjata. Bocornya kawat diplomatik AS oleh WikiLeaks membuka mata dunia tentang bagaimana dia benar-benar memperlakukan negara-negara lain sebagai “antek” dan “sekutu” yang celaknya justru tak mempedulikan rakyatnya.

Masyarakat di negara-negara Ketiga juga kaget dengan berbagai berita yang terbongkar melalui kerja-kerja para aktivis WikiLeaks, karena tidak menyangka. Tetapi juga ada fakta bahwa bocoran yang dipublikasikan justru mempertegas dugaan dan anggapan awal.

Sebagai warga negara Indonesia, saya tidak terlalu kaget bahwa AS akan terus saja mencengkeram negara-negara Ketiga, termasuk Indonesia. Dengan bocoran WikiLeaks, saya justru kian yakin bahwa pemerintahan Indonesia dan kekuatan politik yang ada akan tetap berwatak oportunis dan selalu butuh pertolongan AS dan modal asing. Sebelum WikiLeaks membocorkan, saya dan kawan aktivis pasti tahu, misalnya, kasus Teluk Buyat berhenti karena persekongkolan modal asing dengan pemerintah. Dan berbagai informasi lain dari

bocoran WikiLeaks semakin meyakinkan bahwa ada yang tidak beres dalam kehidupan ini yang disembunyikan.

Yang barangkali penting dari kasus WikiLeaks adalah sesuatu yang secara pribadi bagi saya membuka mata: bahwa upaya untuk mengubah sesuatu itu butuh kecerdasan teknis, yaitu kemampuan menguasai teknologi. Dalam hal ini, teknologi informasi (TI) merupakan suatu kekuatan yang harus dipunyai oleh semua aktivis yang ingin bicara keadilan dan demokrasi. Para aktivis WikiLeaks yang bergerak atas landasan idealisme untuk mewujudkan informasi tanpa sensor benar-benar diwujudkan dengan cara meningkatkan kecanggihan dalam dunia teknologi informasi dan intelijen.

Atas dasar ketertarikan dan kekaguman pada para aktivis itulah, akhirnya buku ini dengan sekuat tenaga saya susun dan akhirnya dapat terselesaikan. Saya ingin mengucapkan terimakasih pada orang-orang yang membantu terlaksananya pembuatan karya ini, kedua orangtua saya yang senantiasa memberikan doa terbaik, Kakanda Eny Widyaningsih, Adinda Tri Afrian Efendi, bunda Erna dan Ananda Vito atas kehangatannya sehingga Penulis bisa menyelesaikan tulisan ini, tidak lupa juga kawan-kawan penulis yang menjadi lawan diskusi: Nurani Soyomukti, Ilham Saban alias icuk, PNS Bejo dan Jay Killic, yang tak lelah menemani penulis untuk menyelesaikan tulisan ini, serta kawan-kawan lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu, saya sampaikan banyak-banyak terimakasih.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran membangun akan senantiasa penulis hargai setulusnya.

Terimakasih[]

Maguwoharjo-Rambipuji,
Desember 2010

Penulis

Daftar Isi

I WIKILEAKS MENGGUNCANG DUNIA — 17

- WikiLeaks = “Media Baru” — 17
- Profil WikiLeaks dan Julian Assange — 26
 - Skandal Seksual Assange? — 32
 - Kerja WikiLeaks — 36
 - Sumber Dana WikiLeaks — 40
 - Manajemen Situs dan Editorial Publikasi — 42
 - Status Hukum dan Reaksi terhadap WikiLeaks — 44
- Reaksi terhadap WikiLeak — 47
- Reaksi Amerika Serikat (AS) — 50
- Openleaks: Saingan WikiLeak? — 54

II FILOSOFI WIKILEAKS, DEMOKRASIDAN KETERBUKAAN INFORMASI — 60

- WikiLeak VS Intelijen? — 64
- WikiLeak VS Media Konvensional — 69
- Perjuangkan Informasi dan Kebenaran — 78

III BOCORNYA INFORMASI RAHASIA — 90

- Kenapa Informasi Bisa Bocor? — 90
- WikiLeak Disuplai Mossad? WikiLeaks Bagian dari Zionisme? — 103
- Rilis Informasi Rahasia, Membocorkan yang Disembunyikan — 107
 - Desember 2006: Radikalisme Islam di Somalia dan Perang AS — 108
 - Agustus 2007: Korupsi di Kenya — 111
 - November 2007: Pelanggaran di Tahanan Guantanamo — 113
 - Februari 2008: Tindakan Ilegal di Bank Swis — 115
 - Maret 2008: Kompilasi Injil tentang Scien-tologi — 116
 - September 2008: Surat Elektronik Sarah Palin — 116
 - November 2008: tentang Partai Nasinal Inggris (BNP) — 116
 - Januari 2009: Skandal Minyak di Peru — 117

- Februari 2009: Bank Barclays Menyumbang Kampanye Senat — 118
- Juli 2009: Nuklir Iran — 118
- September 2009: Kaupthing Bank — 118
- Oktober 2009: Upaya Inggris Mencegah Kebocoran Dokumen oleh WikiLeaks— 119
- November 2009: Peristiwa 11 September — 119
- November 2010: AS dan Sekutunya soal Nuklir Iran — 121
- Bocoran tentang Kebijakan Perang AS di Irak dan Afghanistan — 123
- Bocornya Kabel Diplomatik Amerika Serikat (AS) — 133
- Kebocoran Informasi Kejahatan AS Soal Perubahan Iklim — 135
- Kebocoran Informasi tentang Ulah Korporasi Bisnis — 142

IV DUKUNGAN DAN PEMBELAAN UNTUK WIKILEAKS DAN JULIAN ASSANGE — 153

V WIKILEAKS DAN INDONESIA — 184

- Masih Kuatnya Orde Baru — 185
- Beberapa Bocoran Penting Soal Indonesia — 196

- Kasus Wiranto — 196
- Kasus Newmont — 197
- Tujuan Amerika — 198
- Elit Indonesia Masuk “Daftar Hitam” — 198
- Amerika Soal Terorisme di Indonesia — 200
- Kasus Islam di Indonesia — 201
- Kasus Pemilu 2009 — 207
- Kasus Namru-2 — 208
- Pemikiran Amerika terhadap Indonesia — 208
- Politik Hubungan Kerjasama Militer Amerika-Indonesia — 209
- Amerika, Cina, dan Indonesia — 210
- Kasus Pembunuhan Munir — 211
- Kasus Kopassus dan Kunjungan Obama 2010 — 212
- KPK Juga Diamati Amerika Serikat — 213
- Pak Beye vs Wikileaks — 214

Indeks — 227

Daftar Pustaka — 231

Tentang Penulis — 251

I WikiLeaks Mengguncang Dunia

Nama WikiLeaks tiba-tiba mencuat dalam perbincangan dunia setelah berbagai media memberitakan tentang apa yang dilakukan beberapa pemerintah negara untuk menangkap pemilik media yang menggunakan situs internet itu karena informasi rahasia mereka dibocorkan melalui publikasinya. Negara yang paling banyak tertampar mukanya adalah Amerika Serikat (AS), di mana ulahnya untuk mencampuri urusan politik negara lain, agenda politik jahat dan kebijakan-kebijakannya di luar negeri yang kontroversial, terbuka.

WIKILEAKS = “MEDIA BARU”

Siapakah di balik WikiLeaks? Dan bagaimana media ini mampu melakukan kegiatan canggih semacam itu?

Beberapa pemerintahan negara secara resmi menyatakan bahwa WikiLeaks adalah “kelompok teroris” karena apa yang dilakukannya dianggap mengganggu keamanan, mengacaukan diplomasi antara dua negara, dan sistem kerjanya adalah seperti kelompok teroris: mencuri data-data penting dengan menjebol sumber informasi ke publik.

Tetapi juga tidak sedikit kelompok masyarakat yang mendukung apa yang dilakukan WikiLeaks karena berhasil membongkar berbagai macam agenda busuk kekuasaan yang seringkali ditentang, seperti serangan AS ke Irak yang ternyata agenda sejatinya sama sekali tak ada hubungan dengan alibi yang digunakan ketika menyerang dan membantai banyak nyawa. WikiLeaks diacungi jempol karena kehebatannya dalam melakukan hal itu, juga akan terus disokong oleh kalangan yang menjunjung tinggi kebebasan pers dan transparansi informasi tanpa sensor.

Kecanggihan dan kekuatan WikiLeaks adalah kemampuannya mendapatkan informasi yang rahasia ini. Bagaimana ia bisa menjebol informasi yang bersifat rahasia dan disembunyikan?

Kajian intelijen mengatakan bahwa selalu ada pihak-pihak dari politisi yang sengaja melakukan pembocoran rahasia demi kepentingan politiknya. Juga selalu ada pihak orang dalam yang karena kalah bersaing secara internal kemudian ingin menunjukkan keburukan kepada pihak luar. Hal semacam ini sudah biasa dalam politik yang penuh intrik. Dalam kasus kebocoran soal

Perang Irak, misalnya, seorang mantan tentara AS yang pernah bertugas di Irak, analis intelijen Angkatan Darat AS, Bradley Manning, dituduh sebagai pembocor dokumen itu. Juga ada pernyataan bahwa hal tersebut juga didukung para kampiun teknologi informasi yang bisa meretas situs-situs rahasia AS, yang dianggap rawan, karena ditangani terlalu banyak orang dan lembaga. Ada juga pihak di AS, Glenn Beck, seorang komentator politik AS, yang berani menyebutkan George Soros, si pemilik lembaga *Open Society Institute* pendamba keterbukaan, di balik sepak terjang WikiLeaks.¹

Orang-orang semacam Manning itulah yang menjadi sumber informasi. Mungkin juga karena WikiLeaks memiliki jaringan yang luas di berbagai negara, yang bekerja mirip kekuatan intelijen dengan dilengkapi teknologi informasi dan komunikasi yang canggih. Dokumen-dokumen yang diterbitkan diperoleh dari sumber yang kerahasiaannya dijaga untuk melindungi sumber.

Siapakah para aktivis WikiLeaks, hingga memiliki kemampuan luar biasa seperti itu?

WikiLeak adalah situs yang diluncurkan sejak 2006, menggunakan mesin MediaWiki, yang karena menjadi target intimidasi akibat pembocoran rahasia, saat ini alamat situs telah dialihkan ke <http://www.wikileaks.ch> untuk alasan keamanan.

Organisasi ini didirikan oleh para aktivis yang berlatarbelakang banyak negara. Di antaranya adalah pembangkang politik Cina, dan juga jurnalis, matema-

tikawan, dan teknolog dari Amerika Serikat (AS), Taiwan, Eropa, Australia, dan Afrika Selatan. Juru bicara yang juga dikenal sebagai pemilik situs ini adalah seorang jurnalis dan aktivis internet Australia yang bernama Julian Assange—dialah yang sering disebut sebagai direktur WikiLeaks.

WikiLeaks adalah media yang bersifat internasional karena bisa diakses oleh seluruh warga di belahan dunia mana pun selama bisa mengakses internet. Ia sering disebut sebagai jenis “media baru”, barangkali karena jenis berita yang disajikan dan sumber informasi yang didapat, mungkin juga karena efek penerbitan berita-beritanya. Kata “leaks” dalam bahasa Indonesia berarti “membocorkan”. Jadi tak lazimnya media yang menyebutkan sumber berita, WikiLeaks seringkali melindungi sumber dari mana ia mendapat informasi.

Sifat lembaga ini adalah “non-profit”. Tujuannya bukan untuk komersial tetapi para aktivisnya diikat oleh idealisme yang sama: memastikan transparansi informasi agar tak ada rahasia-rahasiaan, karena suatu hal yang disembunyikan biasanya akan membuat agenda jahat dari sedikit orang mungkin terjadi. Karena itulah banyak yang kagum dan menyukainya di awal-awal—terutama sebelum mendapat reaksi dari negara-negara besar karena membocorkan informasi rahasia yang mengganggu dan dinggap ilegal.

Sebelum banyak diburu untuk dibubarkan, terutama oleh Amerika Serikat, di akhir tahun 2010, WikiLeaks telah memenangkan beberapa penghargaan,

termasuk ‘New Media Award’ oleh ‘*The Economist*’ di tahun 2008. Pada bulan Juni 2009, WikiLeaks dan Julian Assange memenangkan ‘Media Award Amnesty International’ Inggris (dalam kategori “New Media”) untuk publikasi tulisan 2008 yang berjudul “Kenya: Menangis Darah—Ekstra Yudisial Pembunuhan dan Penghilangan”, sebuah laporan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia tentang pembunuhan polisi di Kenya. Pada bulan Mei 2010, di *New York Daily News* WikiLeaks dimasukkan dalam rangking pertama dalam peringkat “website yang benar-benar bisa mengubah berita”. Rusia memberikan dukungan kepada WikiLeaks dan pendirinya, Julian Assange, dengan mengeluarkan pernyataan yang menunjukkan bahwa Assange harus dianugerahi Hadiah Nobel Perdamaian, setelah terjadinya kebocoran kabel diplomatik Amerika Serikat.

Tak ada yang membantah bahwa WikiLeaks telah mengguncang dunia, membongkar kekuasaan dunia melalui membocorkan informasi tentang apa yang sebenarnya dilakukan dan akan dilakukan oleh suatu kekuatan dunia, yaitu Amerika Serikat (AS).

WikiLeaks telah menjadi media (situs dunia maya) yang membocorkan rahasia berbagai negara, terutama AS. Tentu ia merupakan sebuah sindikat publikasi informasi yang punya kekuatan dan kemampuan untuk melakukan itu. Bagaimana dokumen negara yang dianggap rahasia dan masuk dalam kategori rahasia bisa dijebol dan kemudian disebar, tentu hanya orang-orang yang mempunyai kemampuan canggih yang dapat melakukannya.

Tak pelak WikiLeaks digagas oleh orang-orang pintar yang pengetahuannya tentang teknologi informasi tak diragukan. Jika Anda mengerti bagaimana di dunia teknologi informasi terkenal istilah *hacker*, maka kita bisa memahami bagaimana WikiLeaks mampu menggunakannya untuk membongkar informasi penting dari suatu kekuatan yang punya peran dalam percaturan sosial, politik, dan ekonomi. Kekuatan yang dibongkar adalah intelijen negara, korporasi, dan yang memiliki agenda-agenda yang seringkali menimbulkan peristiwa-peristiwa yang tak terpublikasikan, yang hanya diketahui oleh segelintir orang yang punya wewenang tetapi yang melahirkan kebijakan dan tindakan untuk kepentingannya sendiri dan merugikan orang lain.

Dilihat dari perspektif bahwa WikiLeaks berhasil membongkar agenda kekuasaan global dan kekuasaan negara yang merugikan warga dunia karena kesewenang-wenangannya, WikiLeaks dianggap sebagai pahlawan karena telah berhasil menunjukkan bagaimana arogansinya dan keblingernya kekuasaan yang dide-sain oleh kerja-kerja intelijen.

Dengan bocoran WikiLeaks, kita seperti disuguhi tontonan, misalnya bagaimana AS dan Uni Eropa (UE) memaksa 115 negara berkembang menekan kesepakatan untuk mengurangi emisi, sementara AS dan UE mencampakkan Protokol Kyoto, yang mewajibkan negara-negara maju mengurangi emisi. Padahal, di sisi lain, 70% lebih dari total emisi global diciptakan di negara-negara maju.

Kita juga melihat bagaimana kelompok itu menekan negara-negara yang dicap pembangkang, seperti Kuba, Venezuela, Ekuador, Bolivia, dan Iran yang mengusir kontraktor asing di bidang perminyakan, demi memobilisasi kekayaan negara untuk kepentingan rakyat sendiri. Ada pula Pfizer, raksasa farmasi AS, yang menekan Jaksa Agung Nigeria Michael Aondoakaa hanya karena sang Jaksa ingin menyelidiki kematian 11 anak yang mengonsumsi vaksin baru buatan Pfizer, yang terdaftar di Wall Street.

WikiLeaks juga memuat dokumen yang memperlihatkan Shell lebih kuat daripada pemerintahan Nigeria. Di semua departemen kunci di Nigeria, Shell memiliki orang-orangnya sehingga perusahaan minyak Inggris/Belanda ini tahu arah kebijakan pemerintah Nigeria. Di Nigeria, Pfizer telah mengincar celah negatif Jaksa Agung untuk digunakan sebagai alat untuk melawan jika jaksa agung itu menggugat Pfizer. Di Nigeria pula, sebuah perusahaan Inggris berkolaborasi dengan duta besar AS, menekan pemerintah Nigeria yang dituduh menerima suap dari ENI, perusahaan minyak Italia. Proyek minyak itu akhirnya ditinggalkan Italia untuk dilanjutkan perusahaan minyak Inggris.

Dengan terbongkarnya informasi rahasia dari WikiLeaks itulah, kita bisa mengetahui bagaimana gaya hidup elit-elit negara di dunia berkembang yang hidup enak sendiri pada saat rakyatnya menderita kemiskinan luar biasa. Para elit ini bekerjasama dengan korporasi asing untuk mengeksploitasi kekayaan alamnya, dan

kekayaan ini dibagi-bagi antara pebisnis asing dengan elit lokal tersebut. Misalnya, negara-negara kaya minyak di Asia Tengah merupakan wilayah miskin. Namun, di negara-negara ini terdapat keluarga para pemimpin yang kaya raya. Di Kazakhstan, WikiLeak mendapatkan informasi soal suap yang dilakukan Baker Hughes, perusahaan minyak AS, yang memenangi tender setelah menyuap pejabat perminyakan negara itu. Jadilah negara-negara tersebut membentuk kawasan di mana rakyat melihat minyak sebagai kutukan, bukan sebagai rezeki. WikiLeaks mengungkap sikap para penguasa Muslim yang lebih bermesraan dengan Barat ketimbang melayani rakyat mereka.

Dengan bocoran WikiLeak pulalah kita bisa mengetahui bagaimana berbagai agenda dijalankan, bukan hanya masalah politik, tetapi juga kebudayaan dan kesenian. Misalnya, bagaimana rencana dan kebijakan di bidang seni-budaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat (AS) juga tak lepas dari upaya untuk desain situasi yang mendukung kondisi politik. Misalnya, sebagaimana dibocorkan WikiLeaks, Amerika Serikat (AS) sempat mengusulkan bahwa bintang-bintang film Bollywood bisa dikerahkan untuk membantu stabilkan Afghanistan dari kehancuran akibat perang. Itu karena banyak warga Afghanistan gandrung dengan film-film India. Rencana itu dapat diketahui dari bocornya kabel diplomatik AS yang dibocorkan WikiLeaks. Memo itu terkait dengan instruksi dari Washington kepada Kedubes AS di New Delhi agar dicari ide-ide yang spesifik dan konkrit bagi

India untuk mengerahkan pengaruh non-fisik [*soft power*] dalam membantu rekonstruksi di Afghanistan.

Dalam memo yang dikirim Maret 2007, Kedubes AS di New Delhi lalu mengusulkan bahwa mengerahkan Bollywood tampaknya merupakan ide yang bagus. Bollywood merupakan nama populer bagi suatu kawasan industri film India di Kota Mumbai (dulu bernama Bombai). Wilayah itu sengaja diberi nama Bollywood agar mirip dengan pusat film di Amerika, Hollywood. “Kami mengerti bahwa film-film Bollywood sangat populer di Afghanistan, sehingga selebritas India yang berminat bisa diminta jalan-jalan ke Afghanistan untuk membantu memberi perhatian atas isu-isu sosial di sana,” demikian kutipan memo yang dipublikasikan *The Guardian*, Jumat 17 Desember 2010.²

Gagasan itu, hingga kini, tidak pernah terwujud. Namun, ide itu menandakan bahwa AS turut mengandalkan India dalam ikut menstabilkan Afghanistan, yang bertahun-tahun berkecamuk perang, mulai dari serangan Uni Soviet, Perang Saudara, hingga perang melawan terorisme dan Taliban saat AS menginvasi negara itu pada akhir 2001. India selama ini turut membantu pembangunan kembali Afghanistan dari amuk perang. Namun, menurut memo itu, AS menyadari bahwa besarnya pengaruh India ke Afghanistan bisa menimbulkan halangan dari sekutu AS lain dalam perang melawan terorisme, Pakistan. Pasalnya, India dan Pakistan secara politik masih berseteru.

PROFIL WIKILEAKS DAN JULIAN ASSANGE

WikiLeak adalah organisasi internasional yang bermarkas di Swedia. Situs WikiLeaks menerbitkan dokumen-dokumen rahasia sambil menjaga kerahasiaan sumber-sumbernya. Situs tersebut diluncurkan pada tahun 2006. Saat ini alamat situs telah dialihkan ke <http://www.wikileaks.ch> untuk alasan keamanan.

Sejumlah pertanyaan muncul tentang di manakah markas WikiLeaks³ dan bagaimanakah cara kerjanya sehingga WikiLeaks ini bisa mendapat begitu banyak dokumen rahasia negara, lalu membocorkannya ke ruang publik.

Orang hanya mengetahui jejak situsnya di dunia maya. Jejaknya hanya bisa diketahui dari *server* internet yang melayani (*hosting*) situs WikiLeaks saja—Julian Assange sendiri diduga “dipasang” untuk menjadi “pendiri”. WikiLeaks dikenal sejak Amazon.com Inc, yang berpusat di Seattle, AS, menjadi *hosting* bagi situs yang gemar membocorkan dokumen rahasia AS ini. Amazon kemudian mendepak WikiLeaks dan membantah bahwa tindakan memutus kerjasama ini dilakukan akibat tekanan parlemen atau Pemerintah AS.

Setelah didepak dari *server* milik Amazon, WikiLeaks kemudian bersembunyi di tempat baru di Swedia. Lalu ia menggunakan *provider* terbesar di Swedia, yakni Bahnhof yang bermarkas di sebuah bunker, sekitar 30 meter di bawah tanah. Bahnhof dimiliki pengusaha asal Swiss. Merujuk berbagai foto di media asing dan gambar yang dirilis YouTube dan CNN, tampak markas *server* situs

WikiLeaks berada di sebuah gunung batu cadas. CEO Bahnhof Jon Karlung menyebutkan, bunker itu bekas markas perang yang digunakan pada Perang Dingin di Eropa. Bunker seperti dipahat dari gunung batu cadas yang keras, tidak jauh dari Stockholm, ibu kota negara Swedia. Di dalamnya ada taman, ada ruang konferensi, dan generator cadangan yang diambil dari kapal selam Jerman. Selain itu, ada laboratorium dan juga ruang membajak dokumen negara.

Bunker itu dianalogikan sebagai goa dalam film fiksi James Bond karya Ian Fleming. Kini bunker itu disebut sebagai pusat data, goa literal, yang menyimpan file-file rahasia WikiLeaks. Tampaknya biaya yang dikeluarkan sangat besar untuk membangun server bagi WikiLeaks. Pertanyaan yang masih belum terjawab adalah tentang siapa di balik investasi rahasia ini.

Tokoh yang ditampilkan sebagai pemilik, direktur, maupun pimpinan WikiLeaks dicurigai hanya sebagai tokoh legal. Profil dan latarbelakang kehidupannya banyak ditelusuri dan berbagai media berusaha menyuguhkan tentang siapakah dia. Laki-laki berumur 39 tahun dan berwajah imut ini lahir di Queensland, Australia. Di kalangan aktivis masyarakat sipil, dia adalah pejuang dan aktivis yang menyerukan kebebasan informasi—sebuah alasan yang digunakan bagi tindakannya dalam membocorkan informasi dan dokumen yang dirahasiakan. Jadi dia dikenal sebagai publikator, peretas (*hacker*) dan aktivis internet.

Konon masa kecil Julian Assange bisa dikatakan susah. Ibunya, Christine, menikah lagi dengan seorang musisi gerakan ‘New Age’ yang kontroversial. Karena ayah tirinya sangat kejam, ia dan ibunya harus melarikan diri dan hidup nomaden. Jadi tampaknya ia tak pernah mendapatkan pendidikan formal karena sebelum berusia 14 tahun telah pindah-pindah tempat tinggal sebanyak 37 kali. Bekal pengetahuan dalam rumah (*homeschooling*) dari ibunyalah yang membuat ia bisa mengikuti perkuliahan di sejumlah universitas di Australia.

Kariernya di bidang *hacker* komputer dimulai pada tahun 1987 saat usianya 16 tahun. Nama sandi yang digunakannya waktu itu adalah ‘Mendax’. Kemudian bersama dua orang sahabat ia mendirikan sebuah kelompok bernama *Internasional Subversives*. Julian dan teman-temannya bukanlah perusak program atau situs. Kegiatannya adalah mencuri data-data dari situs tersebut yang bersifat ‘rahasia’ dan membagikannya kepada umum.

Mereka juga mulai membangun akses ke sejumlah universitas ternama di Australia, kemudian juga ke luar negeri, termasuk akses ke Nortel, sebuah perusahaan telekomunikasi di Kanada. Pada tahun 1991 ia ditangkap dan dinyatakan bersalah atas 24 tuduhan aktivitas *hacking*-nya. Tentu kemampuannya di dunia *hacking* masih belum canggih seperti sekarang. Setelah membayar denda sejumlah AUS\$2100, ia pun bebas dari hukuman.

Assange diketahui pernah belajar di enam universitas. Dari tahun 2003-2006, dia mempelajari fisika dan matematika di Universitas Melbourne. Selain itu, dia juga mempelajari filsafat dan neurosains. Pada tahun 1990-an, Assange bekerja sebagai perancang program perangkat lunak yang mengatur keamanan komputer di Australia dan luar negeri. Di tahun 1997, dia ikut menciptakan *Rubberhose deniable encryption*, suatu sistem kriptografi yang dibuat untuk pekerja hak asasi manusia untuk melindungi data sensitif di lapangan dan dia juga menjadi salah satu tokoh kunci dalam gerakan pembebasan perangkat lunak.

Pada tahun 2006, Assange bersama lima orang lainnya mendirikan situs bernama WikiLeaks yang kemudian menjadi terkenal karena kegiatannya dalam membocorkan rahasia penting di berbagai negara. Memahami WikiLeaks, bayangan kita adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para pemuda yang memiliki kemampuan canggih di bidang TI (teknologi informasi), terutama *hacking*, yang kemudian mereka menggunakan kemampuan itu untuk menjebol rahasia yang juga disimpan melalui teknologi yang canggih. Kenapa mereka melakukannya, bisa jadi karena mereka menginginkan tidak ada yang ditutup-tutupi karena yang ditutup-tutupi biasanya adalah perbuatan jahat dan agenda busuk. Tetapi juga muncul kecurigaan bahwa ada motif lain di belakang pekerjaan anak-anak muda itu.

Dalam bahasa yang idealis, tujuannya dibungkus dengan konsep “demokrasi”—suatu hal yang menjadi

dasar hidup ideal bagi masyarakat Barat dan negara-negara kawasan lain yang menerima konsep itu. Mereka seringkali mengatakan bahwa tujuan awal situs ini adalah membongkar kelakuan perusahaan yang dinilai tidak etis, serta membantu pemberantasan korupsi di lembaga publik. Motto yang digunakannya adalah ‘Transparansi/keterbukaan’, hal itu dapat dilihat pada situsnya, yakni paragraf yang bertuliskan *“Transparansi menciptakan kehidupan lebih baik bagi semua masyarakat. Pengawasan yang baik akan mengurangi korupsi dan memperkuat demokrasi di semua institusi sosial, termasuk pemerintahan, perusahaan dan organisasi lainnya”*.

WikiLeaks mengaku bukan bertujuan mencari keuntungan dan para aktivisnya bekerja secara sukarela. Julian Assange dan kawan-kawannya tidak menerima uang sepeser pun dari tindakan mereka ini. Semua biaya yang diperoleh WikiLeaks berasal dari pengunjung situs tersebut, dan donatur lain yang tak mengikat. Beberapa media terkemuka di negara-negara besar (*The New York Times*, *The Guardian*, *El Paiz*, *Der Spiegel*, dll) yang menggunakan bocoran informasinya untuk dipublikasikan dalam berita dan ulasan (artikel) merupakan pihak yang mungkin saja juga memberi sumbangan pada kegiatannya dalam konteks pemberi jasa informasi.

Assange bukanlah orang yang misterius karena ia juga sering tampil di publik tanpa rasa takut—meskipun belakangan ia disamakan dengan teroris. Tampaknya lebih banyak yang mendukungnya daripada yang membencinya. Ia sering tampil di publik sebagai pembicara

dalam seminar maupun nara sumber dalam wawancara di seperti *Al Jazeera*, *MSNBC*, *Democracy Now!* Dan *The Colbert Report*. Karena kesibukannya tersebut ia harus tinggal berpindah-pindah. (Dan ia sudah terbiasa hidup nomaden sejak kecil). Dia pernah menginap di bandara. Kadang dia berada di Australia, Kenya dan Tanzania. Terakhir, Assange dilaporkan menyewa sebuah rumah di Islandia.

Setelah dia dicari-cari karena ulahnya membocorkan rahasia, Julian Assange terakhir tampil di hadapan umum pada awal Juli lalu memanfaatkan kecanggihan teknologi melalui *Video Conference*, tidak tampil secara fisik. Dalam acara “*Personal Democracy Forum*” di New York itu massa yang hadir membludak.

Karena tindakannya dan idealismenya untuk mewujudkan transparansi informasi publik itulah WikiLeaks memperoleh sejumlah penghargaan, di antaranya penghargaan media dari Amnesty International pada 2009, penghargaan *Economist Index on Censorship* pada 2008, *Sam Adams Award* pada 2010. Julian Assange sendiri secara pribadi juga mendapatkan penghargaan. Misalnya, ia dinobatkan sebagai salah satu dari 25 visioner yang akan mengubah dunia versi majalah *Utne Reader*. Tak hanya itu, majalah prestisius *Time* pun menyematkan gelar *Person of The Year 2010* kepada pria berambut pirang ini.

SKANDAL SEKSUAL ASSANGE?

Sejak tampil terakhir pada bulan Juni lalu, Assange tak pernah lagi tampak batang hidungnya hingga kini. Ia diduga tengah bersembunyi. Assange menjadi buronan nomor satu oleh Interpol berdasarkan permintaan Swedia. Tapi bukan karena urusan bocoran dokumen. Assange diincar atas tuduhan perkosaan, dan pelecehan seksual di Swedia. Tak sedikit yang berspekulasi, Assange sengaja dituduh demikian, akibat ulahnya membeberkan dokumen rahasia. Julian Assange akhirnya ditangkap di London pada hari Selasa 07 Desember 2010. Assange ditangkap saat memenuhi janji bertemu kepolisian di sebuah Kantor Polisi London pada 09.30 waktu setempat.

Tetapi publik internasional kaget ketika Assange ditangkap bukan karena pembocoran rahasia, tetapi karena tuduhan bahwa ia terlibat kasus perkosaan. Assange menghadapi tuduhan perkosaan, pelecehan seksual, dan penggunaan kekerasan secara tidak sah dalam insiden terpisah pada Agustus lalu di Stockholm. Ia bisa dihukum dua tahun penjara jika terbukti bersalah. Pengacaranya menyangkal tuduhan tersebut dan telah bersumpah untuk melawan setiap upaya ekstradisi terhadap kliennya.

Dalam persidangan di Westminster Magistrate's Court, London, pada 13 Desember 2010, tim pengacara Assange berpendapat bahwa karena ia hanya dicari untuk ditanyai dan belum resmi jadi tersangka, maka ia harus dianggap tidak bersalah. Hakim setuju dengan

pengacara Assange. Pendukung Assange dan WikiLeaks memberikan dukungan dengan melakukan aksi unjuk rasa di luar persidangan. Para pendukung Assange dari kalangan selebriti pada persidangan itu antara lain Bianca Jagger, yang duduk di samping Fatima Bhutto, kemenakan politikus Pakistan almarhumah Benazir Bhutto dan Presiden Pakistan saat ini Asif Ali Zardari, serta tokoh jurnalis sayap kiri John Pilger. Sosialita Jemima Khan datang ke pengadilan, tetapi tidak jelas apakah dia masuk ke ruang sidang yang sangat ramai itu. Banyak orang yang pulang karena sesaknya ruang sidang.

Sebagaimana diberitakan *Kompas*,⁴ dua wanita Swedia yang menuntut Julian Assange dengan dakwaan pemerkosaan, pelecehan dan kekerasan seksual adalah aktivis feminis berusia 31 tahun dan seorang penggemar berusia 27 tahun. Sejak tuduhan skandal seksual itu muncul, keduanya dijauhkan dari pemberitaan. Satu orang pindah ke wilayah Palestina dalam suatu misi Kristiani dan yang seorang lagi memutus jaringan teleponnya. Identitas kedua gadis jelita ini pun dirahasiakan oleh penuntut Swedia. Keduanya hanya dipanggil dengan sebutan Gadis A dan Gadis W, seperti yang disebut pengadilan Inggris saat Stockholm masih berkeras meminta Assange diesktradisi ke Swedia untuk ditanyai mengenai tuduhan yang berhubungan dengannya tentang kejadian pada 14 Agustus.

Konon kedua gadis yang dipaksa berhubungan seks oleh Assange itu, selain cantik, juga memiliki tubuh yang sensual. Kisahnya begini: Pada pertengahan Agus-

tus 2010, Assange memberikan seminar di Stockholm yang diselenggarakan Partai Sosial Demokrat sayap Kristen dengan tema “Korban Pertama Perang adalah Kebenaran”. Gadis A (31) bekerja untuk organisasi tersebut dan bertindak sebagai penghubung tidak resmi antara Assange dan para wartawan. Ia juga mengizinkan Assange untuk tinggal bersamanya saat tiba di Stockholm pada 11 Agustus. Demikian menurut transkrip kesaksian perempuan itu kepada polisi, seperti diperoleh *AFP*.

Gadis A dan Assange berhubungan seksual beberapa kali di kamar apartemennya di Stockholm. Demikian menurut beberapa tabloid Swedia yang tidak diperlihatkan di transkrip polisi. Perwakilan penuntut dari Swedia mengatakan pada pengadilan di Inggris, tindakan kekerasan yang melanggar hukum terjadi pada 14 Agustus karena Assange memaksa Gadis A secara seksual. Tuntutan lainnya terjadi pada 18 Agustus dan tergolong sebagai pelecehan seksual karena Assange melakukan hubungan seksual dengan Gadis A tanpa menggunakan kondom. “Meski Gadis A telah meminta agar pelindung itu digunakan,” kata mereka.

“Assange juga dituduh sengaja melecehkan Gadis A pada malam yang sama dengan cara yang diatur untuk melanggar integritas seksualnya,” kata pengadilan Inggris. Meski demikian, Assange tetap tinggal di kamar Gadis A hingga 20 Agustus, bahkan menemaninya ke pesta pada 15 Agustus.

Dalam tulisan di blog pribadinya yang masih aktif hingga sekarang, perempuan berusia 31 tahun itu menggambarkan dirinya sebagai seorang ilmuwan politik. Selain itu, ia juga menggambarkan dirinya sebagai komunikator, pengusaha, dan penulis lepas dengan wawasan khusus mengenai keimanan, politik, masalah kesejahteraan, dan feminisme, serta ahli Amerika Latin.

Sementara itu, Gadis W (27) hadir dalam seminar Assange pada 14 Agustus dengan mengenakan baju hangat merah muda cerah. Ia duduk di baris depan dengan beberapa wartawan lain. Latar belakang dan pekerjaannya tidak terlalu diketahui seperti Gadis A. Namun, kekagumannya terhadap Assange dan perjumpaannya dengan pendiri WikiLeaks itu digambarkan dengan rinci dalam transkrip interogasi polisi. Gadis W melihat Assange di televisi mendiskusikan dokumen rahasia Amerika Serikat mengenai perang Afghanistan, yang dipublikasikan pada bulan Juli. Gadis W langsung kagum pada Assange. Sehingga saat ia mengetahui bahwa Assange menjadi pembicara seminar di Stockholm pada 14 Agustus, ia datang ke acara itu dan berhasil menghabiskan malamnya dengan Assange dan rekan-rekannya setelah seminar dan berakhir dengan acara menonton berdua di bioskop.

Dua hari kemudian, mereka pergi ke rumah Gadis W di Enkoeping, sekitar 50 km sebelah barat laut Stockholm. Pemerkosaan yang dituduhkan kepada Assange terjadi pada malam hari di rumah Gadis W. Hal ini disampaikan pengadilan Inggris dengan menyebut

bahwa Assange melakukan hubungan seksual dengan gadis tersebut tanpa menggunakan kondom dan saat ia masih tertidur. Keesokan paginya, mereka sarapan bersama. Dalam usaha untuk tidak mengungkit-ungkit apa yang sudah terjadi, Gadis W mengutarakan komentar kasar. Ia kemudian mengantarkan Assange ke stasiun kereta. Assange berjanji untuk menelepon Gadis W.

Pengacara Gadis A dan Gadis W, Claes Borgstroem, mengatakan bahwa kedua gadis itu baru menyadari memiliki pengalaman yang serupa bersama Assange dan melapor ke polisi pada 20 Agustus. “Mereka tidak yakin ingin melakukan hubungan seksual. Mereka hanya ingin mendapatkan saran. Mereka khawatir bisa terjangkit HIV,” kata Borgstroem kepada wartawan pada awal Desember 2010 lalu. Mereka lalu menceritakan kepada seorang polisi wanita. Polwan itu kemudian melaporkan cerita mereka kepada bagian penuntut umum yang memutuskan untuk menangkap Assange. Esoknya, cerita itu menjadi halaman pertama tabloid *Expressen*.⁵

KERJA WIKILEAKS

Berdasarkan wawancara pada bulan Januari 2010, WikiLeaks terdiri dari lima orang personel yang bekerja penuh waktu dan sekitar 800 orang yang bekerja sampingan, tak ada satu pun dari mereka yang dibayar. WikiLeaks tidak memiliki markas resmi. Biaya pengeluaran pertahun sekitar 200.000 dollar, terutama untuk membiayai server dan birokrasi, tetapi akan mencapai

600.000 dollar seandainya pekerjaan saat ini dilakukan oleh relawan yang dibayar. WikiLeaks mengeluarkan biaya untuk membayar pengacara, karena biaya ratusan ribu dolar untuk bidang itu disumbang oleh organisasi media seperti *Associated Press*, *Los Angeles Times*, dan *National Newspaper Publishers Association*. Aliran pendapatan hanya dari sumbangan, tetapi WikiLeaks berencana untuk menambahkan model lelang untuk menjual akses dokumen awal yang dipunyainya sebagai sumber pendapatan. Menurut *Wau Holland Foundation*, WikiLeaks tak menerima uang untuk biaya personil, hanya untuk biaya perangkat keras, biaya bepergian, dan *bandwidth*.⁶

Sebuah artikel di *TechEYE.net* menulis:

“Karena sumbangan yang ada cukup akuntabel di bawah hukum Jerman, sumbangan untuk WikiLeaks dapat dibuat untuk yayasan. Dana tersebut disimpan di pihak ketiga atas persetujuan dan setelah website whistleblower mengajukan suatu aplikasi dengan bukti pembayaran. Yayasan ini benar-benar tidak membayar gaji atau memberikan kompensasi apapun untuk personel WikiLeaks—menguatkan bahwa semua personel bekerja sukarela, bahkan juru bicaranya”.⁷

Di dalam komunitas WikiLeaks, ada ketidaksepakatan antara Julian Assange sebagai pendiri dan juru bicara, dengan Daniel Domscheit-Berg (mantan wakil situs Jerman) yang telah dibekukan oleh Assange. Pada

28 September 2010, Domscheit-Berg mengumumkan bahwa ia meninggalkan organisasi karena konflik internal dalam kaitannya dengan manajemen situsnya.⁸

WikiLeaks menggambarkan dirinya sebagai “sebuah sistem yang tak bisa disensor untuk pembocoran dokumen masa yang tak bisa dilacak”.⁹ WikiLeaks di-host oleh PRQ, sebuah perusahaan bertempat di Swedia yang menyediakan “jasa hosting yang sangat aman dan yang tak ada pertanyaan” (*highly secure, no-questions-asked hosting services*). Server-nya tersebar di seluruh dunia dengan server pusat terletak di Swedia. Julian Assange mengatakan bahwa server berlokasi di Swedia (dan negara-negara lain) memberikan perlindungan hukum kepada tindakan pembocoran [rahasia] yang dibuat di situs. Ia berbicara tentang konstitusi Swedia, yang memberikan perlindungan hukum secara total kepada penyedia informasi. Berdasar hukum di Swedia, dilarang bagi otoritas pemerintah untuk melakukan penyelidikan tentang sumber-sumber informasi yang didapat oleh semua jenis surat kabar. Hukum tersebut, dan hosting oleh PRQ, membuatnya sulit untuk mematikan WikiLeaks. Lebih jauh, WikiLeaks bisa mempertahankan server-servernya sendiri di lokasi yang tak bisa dilacak, tanpa menyimpan log apa pun, dan menggunakan persandian selevel militer untuk melindungi sumber-sumber dan informasi-informasi rahasia. Sistem semacam itu disebut “hosting tahan peluru” (*bulletproof hosting*).¹⁰

Pada 17 Agustus 2010, diumumkan bahwa “Pirate Party” (Partai Pembajak) Swedia akan menjadi *host* dan mengolah banyak server baru WikiLeaks. Pihak tersebut akan menyumbangkan server dan *bandwidth* pada WikiLeaks secara gratis. Para teknisi dari partai tersebut akan memastikan bahwa server-server tersebut akan tetap bekerja.¹¹ Setelah situs tersebut menjadi target serangan dari seorang *hacker* terhadap server-server lamanya, WikiLeaks mengganti situsnya menggunakan server-server Amazon. Belakangan, *website*-nya “dipekat” dari server Amazon, tanpa pernyataan publik dari perusahaan itu. WikiLeaks kemudian memutuskan untuk meng-*install* sendiri pada server OVH di Perancis. Setelah muncul kritik dari pemerintahan Perancis, perusahaan tersebut (OVH) mencari dua aturan hukum tentang legalitas dalam menjalankan peran sebagai *host* WikiLeaks. Pada saat pengadilan di Lille memaksa OVH untuk menutup situs WikiLeaks, pengadilan di Paris menyatakan akan butuh banyak waktu untuk menyelidiki isu-isu yang tingkat teknisnya sangat tinggi.¹²

Pada 4 November 2010, Julian Assange menyatakan bahwa mempertimbangkan secara serius untuk mencari swaka politik di Negara Swiss dan Islandia yang netral dan membangun pondasi WikiLeaks di negeri itu untuk menjalankan operasinya. Menurut Assange, Swiss dan Islandia adalah negara yang aman untuk beroperasi.

SUMBER DANA WIKILEAKS

Karena WikiLeaks adalah organisasi non-profit maka kegiatannya tidak digunakan untuk memproduksi sesuatu yang menghasilkan uang. Sebagai komunitas yang memproduksi informasi, ia tak menjual informasi itu. Bahkan karena cita-citanya adalah membuat informasi harus dinikmati oleh siapa pun, maka juga diyakini bahwa setiap upaya untuk mengomersialkan informasi juga akan membuat orang banyak menikmati informasi atau hanya orang tertentu yang punya uang yang menikmati informasi.

Lalu dana didapat dari mana? Pendapatan didapat dari sumbangan publik alias donator yang tidak mengikat. Dana bantuan itu didapat dari pihak yang menyumbang dengan cara mentransfer lewat bank (konvensional) dan juga sistem pembayaran *online*. Wau Holland Fondation, salah satu penyalur dana utama WikiLeaks, menyatakan bahwa mereka menerima lebih dari 900.000 juta dollar dalam kurun waktu antara Oktober 2009 dan Desember 2010, di mana jumlah 370.000-nya sudah diberikan pada WikiLeaks. Hendrik Fulda, Wakil Presiden Wau Holland Foundation, menyebutkan bahwa yayasan tersebut telah menerima sumbangan dua kali melalui PayPal sebagai lembaga penyalur uang semacam bank. Hal itu terjadi sebelum PayPal memutuskan untuk membekukan sumbangan bagi WikiLeaks. Ia juga mencatat bahwa setiap WikiLeaks mempublikasikan informasi biasanya juga akan ada dukungan dana dari berbagai pihak. Sumbangan semakin

besar pada saat setelah WikiLeaks mulai mempublikasikan bocoran informasi dari kawat diplomatik Amerika Serikat (AS).¹³

Pada tanggal 24 Desember 2009, WikiLeaks mengumumkan bahwa mereka sedang mengalami kekurangan dana dan membekukan semua akses ke situs web perusahaan kecuali untuk formulir guna mengirimkan materi baru. Bahan yang diterbitkan sebelumnya tidak lagi tersedia, meskipun masih ada beberapa yang dapat diakses di *mirror* tidak resmi. WikiLeaks menyatakan bahwa dalam *website*-nya ia akan me-*resume* operasi penuh saat biaya operasionalnya sudah terpenuhi. WikiLeaks menganggap ini sebagai semacam bentuk mogok “untuk memastikan bahwa setiap orang yang terlibat menghentikan kerja yang normal dan secara nyata bisa menggalang dana”. Rencana awal untuk mendapatkan jumlah dana yang aman hingga 6 Januari 2010, tidak sampai tanggal 3 Januari penggalangan dana dengan target minimum telah tercapai.¹⁴

Pada 22 Januari 2010, PayPal membekukan sumbangan dan aset WikiLeaks. WikiLeaks mengatakan bahwa hal ini pernah terjadi sebelumnya, dan dilakukan “tanpa ada alasan yang jelas”. Akun tersebut telah dipulihkan pada 25 Januari 2010. Pada 18 Mei 2010, WikiLeaks mengumumkan bahwa situs mereka dan arsip sudah kembali berfungsi serta sudah di-*back up* dengan baik.

MANAJEMEN SITUS DAN EDITORIAL PUBLIKASI

WikiLeaks telah menggunakan layanan *EveryDNS*, yang menyebabkan serangan DDoS pada *host*-nya. Serangan tersebut mempengaruhi kualitas layanan di *EveryDNS*, sehingga perusahaan menarik layanan mereka dari WikiLeaks. Dan para pendukung WikiLeaks membalas dengan meluncurkan serangan DDoS terhadap *EveryDNS*. Karena kesalahan dalam *blogosphere*, beberapa pendukung tiba-tiba salah paham terhadap *EasyDNS* yang dikira *EveryDNS* dan menyerangnya. Serangan menyebabkan *EveryDNS* dan *EasyDNS* mengalami pemadaman. Setelah itu *EasyDNS* memutuskan untuk menyediakan nama servis server WikiLeaks.

Meskipun menggunakan nama “WikiLeaks”, *website* ini tidak lagi berdasarkan pada Wiki lagi pada Desember 2010. Meskipun memunculkan kebingungan di kalangan masyarakat karena keduanya memiliki nama “wiki”, WikiLeaks dan Wikipedia tidak saling berafiliasi. “Wiki” bukanlah nama merek. Wikia, sebuah perusahaan pencari keuntungan yang tak lagi berafiliasi dengan Wikimedia Foundation, membeli nama-nama domain yang berkaitan dengan WikiLeaks (termasuk *Wikileaks.com* dan *Wikileaks.net*) sebagai sebuah “ukuran merek protektif” (*protective brand measure*) pada tahun 2007.

Bagi penggunaanya, WikiLeaks akan terlihat sangat mirip Wikipedia. Siapa saja dapat mempostingnya, siapa saja bisa mengeditnya. Tidak ada pengetahuan teknis yang diperlukan. Para pembocor (*leakers*) dapat mem-

posting dokumen secara anonim dan tak akan bisa dijiplak. Pengguna secara publik bisa mendiskusikan dokumen dan menganalisis kredibilitas dan kebenarannya. Pengguna dapat mendiskusikan interpretasi dan konteksnya serta secara kolaboratif bisa menyusun publikasi kolektif. Pengguna dapat membaca dan menulis artikel penjelasan tentang pembocoran sesuai dengan latarbelakang dan konteks yang ada di bahan-bahannya.

Namun, WikiLeaks membentuk kebijakan editorial yang menerima dokumen hanya yang berisi “kepentingan politik, diplomatik, historis dan etis” (dan tak mau mempublikasikan bahan-bahan yang sudah tersedia secara umum). Hal ini sesuai dengan kritik awal bahwa dengan tidak memiliki kebijakan editorial akan menyingkirkan material yang bagus dengan spam dan membuat munculnya “publikasi otomatis atau sembarangan yang merupakan catatan-catatan rahasia”. Jadi, tidak mungkin lagi bagi siapa pun untuk *mem-posting* atau mengeditnya, sebagaimana yang dijanjikan FAQ asli. Sebaliknya, pengiriman diatur oleh proses kajian internal dan beberapa di antaranya dipublikasikan, sedangkan dokumen yang tidak cocok dengan kriteria editorial ditolak oleh peninjau anonim WikiLeaks. Pada tahun 2008, FAQ yang telah direvisi menyatakan bahwa “Siapa saja dapat *memposting* komentar... Pengguna bisa secara publik mendiskusikan dokumen dan menganalisis kredibilitas dan kejujurannya”. Setelah diluncurkan lagi pada tahun 2010, *mem-posting* komentar baru untuk data yang dibocorkan sudah tak mungkin lagi bisa dibuat.¹⁵

WikiLeaks menyatakan bahwa dokumen dinilai dulu sebelum rilis. Menanggapi kekhawatiran tentang kemungkinan bahwa bocoran informasi yang dipublikasinya menyesatkan atau menipu, WikiLeaks menyatakan bahwa kebocoran menyesatkan “tempatkan saja pada media konvensional”. FAQ juga menyatakan, “Tindakan balasan (*countermeasure*) yang paling sederhana dan efektif adalah yang dilakukan sebuah komunitas pengguna informasi dan editor di seluruh dunia yang bisa meneliti dan mendiskusikan dokumen yang bocor tersebut.” Menurut pernyataan Assange pada tahun 2010, dokumen yang diserahkan dan diperiksa oleh kelompok peninjau yang terdiri dari lima orang yang memiliki keahlian di berbagai bidang seperti bidang bahasa atau pemrograman, yang juga punya kemampuan menyelidiki latar belakang pembocor jika identitasnya diketahui. Dan karena para ahli di WikiLeaks sangat mahir dalam bidang intelijen yang berbasis teknologi informasi, tentu mereka bisa melacak asal-usul pengirim informasi. Di kelompok itu, Assange memiliki wewenang untuk memberikan keputusan akhir tentang penilaian dokumen.¹⁶

STATUS HUKUM DAN REAKSI TERHADAP WIKILEAKS

Status hukum WikiLeaks sangatlah kompleks. Assange menganggap WikiLeaks sebagai lembaga yang menengahi perlindungan para ‘peniup peluit’ (*whistle-blower*). Daripada bocor langsung ke pers, dan khawatir tentang pemuatan dan ganti rugi (retribusi), para *whistleblower* bisa membocorkannya pada WikiLeaks, yang

kemudian bocor kepada pers untuk mereka. Servernya berlokasi di seluruh Eropa dan dapat diakses dari semua koneksi web yang bebas sensor. Letak kantor pusatnya ada di Swedia karena memiliki salah satu hukum terkuat di dunia untuk melindungi hubungan rahasia antara sumber informasi dan jurnalis. WikiLeaks telah menyatakan bahwa mereka “tidak berusaha mencari informasi” tetapi mengundang para pembocor untuk mengirimkan informasi padanya. Tetapi Assange menggunakan pidatonya selama konferensi ‘*Hack In The Box*’ di Malaysia untuk meminta para *hacker* dan peneliti keamanan untuk membantu mencari dokumen pada daftar “Most Wanted Leaks of 2009” (Bocoran yang Paling Dicari di tahun 2009).¹⁷

Upaya untuk memidanakan WikiLeaks selalu dicari oleh musuh-musuhnya, tetapi selalu gagal. (Tak heran jika ketika ia ditangkap di Swedia pertengahan Desember 2010 lalu, tuduhannya berkaitan dengan skandal seksual dan pelecehan seksual, dan bukannya masalah WikiLeaks). Upaya untuk menyelidiki kemungkinan pidana dilakukan oleh Departemen Kehakiman AS setelah kebocoran kabel diplomatik mulai dipublikasikan dan menguak rahasia AS yang membahayakan hubungan diplomasi AS dengan negara-negara lainnya.

Jaksa Agung Eric Holder menegaskan, penyelidikan itu bukanlah “ancaman menyerang” (*saber-rattling*), tetapi “investigasi kriminal yang aktif dan akan terus berlangsung”.¹⁸ *The Washington Post* melaporkan bahwa departemen tersebut sedang mempertimbangkan un-

tuk membuat tuduhan berdasarkan Undang-Undang Spionase (*Espionage Act*), suatu tindakan yang oleh mantan jaksa tersebut dicirikan sebagai “sangat sulit” karena adanya Amandemen Pertama (*First Amendment*) yang memberi perlindungan bagi pers. Beberapa kasus di Mahkamah Agung sebelumnya telah menetapkan bahwa konstitusi Amerika melindungi publikasi informasi yang didapat secara ilegal yang disediakan untuk penerbit tidak melanggar hukum dalam mendapatkannya. Para jaksa Federal juga mempertimbangkan untuk menuntut Assange atas tindakan memperdagangkan milik pemerintah yang dicuri, tetapi karena kabel diplomatik lebih bisa disebut aset intelektual daripada hak milik yang bersifat fisik, pendekatan itu juga akan menghadapi rintangan.¹⁹ Upaya untuk menuntut Assange juga akan didahului oleh tindakan mengekstradisi dia ke Amerika Serikat. Langkah ini juga akan lebih rumit dan berpotensi tertunda oleh ekstradisi ke Swedia setelah Assange tertangkap di Inggris.

Di Australia, pemerintah dan Kepolisian Federal Australia belum menyatakan hukum Australia yang mungkin telah rusak oleh WikiLeaks, namun Julia Gillard telah menyatakan bahwa Wikileaks dan tindakannya mencuri dokumen rahasia dari pemerintahan Amerika Serikat (AS) adalah ilegal di luar negeri saja. Gillard kemudian mengklarifikasi pernyataannya mengacu pada “tindakan pencurian yang paling awal yang dilakukan oleh orang dalam di tubuh pemerintahan AS daripada tindakan yang dilakukan oleh Assange”.²⁰ Spencer Zif-

cak, Presiden Liberty Victoria (kelompok kebebasan sipil Australia), mencatat bahwa dengan tanpa kepentingan, dan tidak ada bukti yang lengkap, tidak patut untuk menyatakan bahwa WikiLeaks bersalah dan melakukan tindakan ilegal. Mengenai berbagai ancaman berbagai pemerintah terhadap Assange, ahli hukum Ben Saul berpendapat bahwa pendiri WikiLeaks Julian Assange hanyalah target kampanye kotor global untuk mengiblisikan dia sebagai penjahat atau sebagai teroris, tetapi tanpa dasar hukum.

REAKSI TERHADAP WIKILEAKS

Menurut laporan *The Times*, WikiLeaks dan anggota-anggotanya telah diawasi oleh penegak hukum dan organisasi intelijen, termasuk penahanan, penyitaan komputer, ancaman-ancaman terselubung. Dua pengacara Julian Assange di Inggris mengatakan kepada *The Guardian* bahwa mereka sedang diawasi oleh dinas keamanan setelah WikiLeaks mempublikasikan kabel diplomatik AS yang dibocorkan.²¹

Berbagai pemerintah juga bereaksi terhadap WikiLeaks dan personel-personelnya, bahkan pendukung-pendukungnya. Di Jerman, rumah Theodor Reppe, pendaftar nama domain WikiLeaks di Jerman yang bernama *wikileaks.de*, digerebek pada tanggal 24 Maret 2009 setelah WikiLeaks merilis daftarhitam penyensoran Otoritas Komunikasi dan Media Australia (*Australian Communication and Media Authority/ACMA*).²² Tetapi penangkapan tersebut tak mempengaruhi situs tersebut.

Di Cina, klaim di *website* WikiLeaks bahwa pemerintah Cina berupaya memblokir semua lalu lintas ke situs *web* dengan “WikiLeaks” dalam URL dilakukan sejak tahun 2007, tetapi hal ini bisa diatasi dengan menggunakan salah satu dari banyak URL rahasia yang dimiliki WikiLeaks. Pada 16 Maret 2009, Otoritas Komunikasi dan Media Australia (*Australian Communication and Media Authority*) memasukkan WikiLeaks ke dalam daftar hitam yang akan diblokir bagi semua warga Australia, dan hal daftar hitam ini dikeluarkan pada 30 November 2010.

Reaksi dari Thailand, Pusat Resolusi dan Situasi Darurat (*Centre for the Resolution of the Emergency Situation/CRES*) menyensor *website* WikiLeaks dan lebih dari 40.000 halaman web lainnya karena adanya situasi darurat akibat terjadinya aksi massa besar-besaran di sana.

Setelah merilis video tentang serangan udara tahun 2007 dan pada saat mereka siap untuk merilis film serangan udara Granai, Julian Assange mengatakan bahwa kelompok relawannya berada di bawah pengawasan ketat. Dalam sebuah wawancara dan posting Twitter, ia mengatakan bahwa sebuah restoran di Reykjavík di mana kelompok relawan bertemu, banyak yang mengawasinya pada bulan Maret. Polisi rahasia dan badan intelijen asing menggunakan foto tersembunyi untuk merekam kegiatan mereka. Seorang agen intelijen Inggris juga mengawasi dari sebuah mobil saat para relawan berkumpul di sebuah taman Luxemburg, dan bahwa salah satu relawan ditahan oleh polisi selama

21 jam. Relawan lain juga mem-*posting* dan mengabarkan bahwa komputernya disita, dan mengatakan, “Jika sesuatu terjadi pada kita, kau tahu kenapa ... dan kau tahu siapa yang bertanggungjawab.”²³

Selain pemerintahan, WikiLeaks juga mendapatkan reaksi dari beberapa organisasi dan perusahaan. Reaksi dari Facebook Inc, misalnya, pada bulan April Facebook men-*delete* halaman *fans*-nya, dengan demikian menghilangkan 30.000 *fans*-nya di berbagai negara.²⁴ Namun, pada Desember 2010 halaman *fans* Facebook tersebut dapat dikembalikan dan *fans* WikiLeaks justru bertambah pesat, dengan jumlah 100.000 perhari sejak 1 Desember menjadi lebih dari 1.300.000 *fans*.²⁵ Menilai kehadiran WikiLeaks di Facebook tersebut, Andrew Noyes, perusahaan yang bermarkas di Washington, Manager of Public Policy Communications, mengatakan, “*Wikileaks Facebook Page does not violate our content standards nor have we encountered any material posted on the page that violates our policies*”²⁶ (Halaman facebook WikiLeaks tidak merusak standar isi kami dan juga tak mengancam materi yang diposting di halamannya yang merusak kebijakan kami).

Pada bulan Oktober 2010, dilaporkan bahwa Moneybooker, yang mengumpulkan dana bantuan untuk WikiLeaks, telah mengakhiri hubungan dengan WikiLeaks. Moneybookers menyatakan keputusan tersebut dibuat untuk mematuhi tuduhan oleh pemerintah yang menyelidiki kemungkinan kejahatan pencucian uang (*money laundering*) oleh para aktivis WikiLeaks.²⁷

REAKSI AMERIKA SERIKAT (AS)

WikiLeaks telah membocorkan informasi yang rahasia kepada publik. Dan dari situ informasi tentang Amerika Serikat (AS) yang dibocorkan, terutama kawat diplomatiknya dengan negara-negara lain, menunjukkan bagaimana arogansinya negara adidaya itu dalam politik global.

Situs WikiLeaks membocorkan ratusan dokumen percakapan perwakilan Amerika di luar negeri dengan bos di Washington, DC, yang disebutnya sebagai “Cablegate”. Ada 250.000 kawat dari 270-an perwakilan Amerika di pelbagai negara. Informasi itu menjadi bagian dari mosaik perilaku diplomat Amerika di berbagai perwakilan mereka (kedutaan dan konsulat jenderal) di negara lain. Diberi nama “Cablegate”, Wikileaks melepas ratusan dokumen berisi percakapan para perwakilan Amerika itu dengan bos mereka di Washington, DC. Total jenderal, ada 250.000 kawat dari 270-an perwakilan Amerika di berbagai belahan dunia di tangan WikiLeaks, yang terjadi pada 1966 hingga 2010.

Informasi yang ada merupakan apa yang tak pernah didengar oleh masyarakat (tak pernah diungkap di media massa). Tentu hal itu akan mengubah penilaian masyarakat dunia terhadap posisi AS. Memang, kalau dilihat dari dukungan masyarakat terhadap WikiLeaks, mereka justru ingin tahu lebih banyak apa saja informasi rahasia yang tidak diketahui tentang ulah AS. Yang jelas, dari apa yang sudah dibocorkan, masyarakat dunia tahu,

misalnya, bagaimana Amerika Serikat (AS) mendikte negara-negara lain untuk memenangkan agendanya. Sebagai contoh, akhirnya terkuak bagaimana dalam pertemuan dunia tentang Perubahan Iklim di Kopenhagen 2009 ternyata AS memaksa dan merayu negara-negara lain untuk memenangkan agendanya.

Akhirnya terkuak bahwa Amerika menggunakan mata-mata, ancaman dan janji bantuan untuk mendapatkan dukungan demi kesepakatan Kopenhagen. Ada agenda tersembunyi di balik retorika menyelamatkan dunia dari perubahan iklim global dengan menggunakan aksi politik kotor: uang dan ancaman untuk membeli dukungan politik, memata-matai dan *cyberwarfare* digunakan untuk mencari dukungan. Kabel diplomatik AS yang dibocorkan WikiLeaks mengungkapkan bagaimana AS berupaya mencari aib negara-negara yang menentang 'pendekatan dalam menanggulangi pemanasan global, bagaimana bantuan keuangan dan lainnya digunakan untuk mendapatkan dukungan politik, dan bagaimana AS melancarkan diplomatik global rahasia dan ofensif untuk menempatkan pihak oposisi agar sesuai kesepakatan Kopenhagen, demikian dokumen tidak resmi yang terungkap dari KTT Perubahan Iklim Global di Kopenhagen tahun 2009. Dan pada akhirnya, banyak yang tahu bahwa menegosiasikan perjanjian iklim adalah permainan berisiko tinggi, bukan hanya karena bahaya pemanasan global bagi peradaban, tetapi juga karena rekayasa ulang ekonomi global untuk model rendah karbon akan menghabiskan dana miliaran dolar.

Kekuasaan negara AS sebagai salah satu ‘korban’ Wikileaks pun bereaksi. AS adalah negara yang paling geram kepada Wikileaks. Sebab, sebagian besar kawat diplomatik yang dikirim ke negara lain, baik kepada para diplomat, kementerian luar negeri asing, maupun konsulatnya, juga dibocorkan ke ruang publik.

Di Amerika Serikat (AS), akses ke Wikileaks saat ini diblokir di Perpustakaan Kongres AS. Pada tanggal 3 Desember 2010, Pejabat Manajemen dan Anggaran Gedung Putih mengirim memo yang isinya melarang semua pegawai pemerintah federal dan kontraktor untuk mengakses dokumen-dokumen rahasia yang tersedia di Wikileaks dan website lainnya. Angkatan Bersenjata AS, Biro Investigasi Federal (FBI) dan Departemen Kehakiman sedang mempertimbangkan penuntutan pidana terhadap Wikileaks dan Assange “dengan alasan, mereka melakukan pencurian terhadap milik pemerintah”, meskipun banyak yang mengatakan bahwa hal tersebut akan sulit dilakukan. Menurut sebuah laporan di situs web *Daily Beast*, pemerintahan Obama meminta Inggris, Jerman dan Australia antara lain untuk juga mempertimbangkan membawa tuntutan pidana terhadap Assange atas kebocoran perang Afghanistan dan untuk membantu membatasi perjalanan antar-negara yang dilakukan Assange.

Para mahasiswa di Columbia University juga diperingatkan oleh para pejabat kampus bahwa Departemen Dalam Negeri AS telah menghubungi mereka lewat surat elektronik yang mengatakan bahwa kawat-kawat

diplomatik yang dirilis WikiLeaks masih dianggap rahasia. Seluruh staf pejabat di pemerintahan federal AS juga dilarang untuk melihat WikiLeaks. Beberapa staf di Dinas Keamanan Tanah Air (Department of Homeland Security) mengatakan bahwa larangan untuk mengakses WikiLeaks di komputer pemerintah dan peralatan pemerintah lainnya membuat mereka terhambat dalam pekerjaannya.

Sebagaimana sudah diprediksikan sebelumnya, bahwa pembocoran ratusan ribu dokumen rahasia milik Gedung Putih oleh WikiLeaks dan dilontarkan melalui media-media lewat Julian Assange (direktornya) akan menimbulkan dampak besar bagi berbagai pihak yang terkait dengan laporan *WikiLeaks* tersebut. Dampak utama adalah pada hubungan diplomatik yang dibangun AS dengan negara-negara lainnya.

Bocornya dokumen rahasia tentang perang AS di Afghanistan pekan lalu mirip dengan Pentagon Papers. Ini julukan bagi data Perang Vietnam yang dibocorkan *The New York Times* tahun 1971. AS sebagai sebuah negara adi daya pun rupanya tidak menerima begitu saja rahasianya dibongkar, meskipun laporan-laporan tersebut benar adanya, serta minta supaya WikiLeaks dimasukkan dalam kategori organisasi teroris. Tetapi sekarang ketika WikiLeaks merilis berbagai laporan milik negara adi daya tersebut, Julian Assange telah beberapa kali diserang berbagai virus dari alam maya namun gagal, WikiLeaks terus mempublikasikan laporan rahasia milik Gedung Putih itu.

OPENLEAKS: SAINGAN WIKILEAKS?

Banyak pertanyaan dari masyarakat, apakah penangkapan terhadap Julian Assange dengan tuduhan skandal dan pelecehan akan menghentikan aktivitasnya dalam membocorkan rahasia-rahasia negara di dunia. Yang jelas, penangkapan terhadap pendiri dan pemimpinnya akan membawa pengaruh nyata, sebab tampaknya Assange adalah tokoh simbolis yang seringkali menjadi pengambil keputusan.

Ada kemungkinan, penangkapan terhadap Assange dan pengawasan yang ketat akan membuat para pengikutnya dan para aktivis WikiLeaks yang terdiri dari para *hacker* akan kehilangan kepemimpinan untuk berkoordinasi. Dan tampaknya juga sudah mulai muncul perpecahan di kalangan mereka. Sejak awal memang sudah terjadi perpecahan.

Kini sudah muncul situs baru yang dikenal sebagai saingan WikiLeaks, namanya adalah OpenLeaks. Situs ini sudah diluncurkan pada hari Senin 13 Desember 2010 lalu.

Para pendiri OpenLeaks merupakan mantan orang-orang WikiLeaks yang menilai pendiri WikiLeaks, Julian Assange, telah melemahkan organisasi itu. Para pendiri *Openleaks.org* mengatakan, mereka merupakan mantan anggota WikiLeaks yang tidak senang dengan cara WikiLeaks beroperasi di bawah pimpinan Assange. Menurut salah satu pendirinya, Daniel Domscheit-Berg, dalam sebuah siaran film dokumenter yang di-

tayangkan pada Minggu malam (13 Desember 2010) di jaringan televisi Swedia, SVT:

“(Cara Assange) telah melemahkan organisasi tersebut...WikiLeaks telah menjadi terlalu terfokus pada satu orang, dan satu orang selalu jauh lebih lemah dari sebuah organisasi. WikiLeaks telah menempatkan semua yang kami miliki dalam pengungkapan tingkat tinggi ratusan ribu dokumen-dokumen rahasia AS selama lima bulan terakhir. Saya berpikir, hal yang paling bijaksana adalah melakukannya dengan perlahan-lahan, langkah demi langkah... Jika Anda berkhotbah tentang transparansi bagi orang lain, Anda sendiri harus transparan bagi orang lain. Anda harus memenuhi standar yang sama yang Anda harapkan dari orang lain...Dan saya berpikir, di situ lah kami secara filosofis sudah tidak searah lagi [dengan WikiLeaks]”.²⁸

Konon, perpecahan itu diakibatkan oleh watak Julian Assange yang diktator. Sebagaimana dikatakan aktivis WikiLeaks yang membangkang, Herbert Snorreson. Dia mengatakan bahwa dia sudah menyampaikan ketidakpuasannya kepada Assange, tetapi pendiri WikiLeaks itu tidak mau mendengarkan: “Akhirnya itu berujung pada perdebatan saya dengan Julian tentang perilaku diktatornya, yang berakhir ketika Julian mengatakan kepada saya bahwa jika saya punya masalah dengan dia, saya bisa ‘pergi’.”²⁹

Dalam sebuah *e-mail* kepada CNN, Domscheit-Berg mengatakan, seperti WikiLeaks, kelompok itu berharap dapat memfasilitasi pengungkapan informasi rahasia secara anonim. Tujuannya adalah untuk membantu orang menyampaikan materi ke media massa dan organisasi lain tanpa harus diidentifikasi. Harian Swedia *Dagens Nyheter*, yang mengutip dokumen internal OpenLeaks, melaporkan bahwa situs web baru tersebut berniat untuk bertindak sebagai perantara tanpa sebuah agenda politik, kecuali penyebaran informasi kepada media, publik, lembaga nirlaba, organisasi perdagangan, serta serikat pekerja dan kelompok-kelompok partisipan lain.[]

CATATAN

1. Simon Saragih, "Bencana Intelijen Pembawa Hikmah", *Kompas*, Senin 20 Desember 2010.
2. Lihat Renne R.A Kawilarang, "WikiLeaks: AS Ingin Keraahkan Artis Bollywood", *VI/Anews*, Minggu, 19 Desember 2010, dalam <http://dunia.vivanews.com/news/read/194622-wikileaks-as-ingin-kerahkan-artis-bollywood>.
3. "Di Mana Markas WikiLeaks?" *Kompas* edisi Rabu, 8 Desember 2010.
4. "Skandal Seksual: Inilah Kronologi Hubungan Seks Assange", *Kompas* edisi Minggu, 19 Desember 2010.
5. "Skandal Seksual: Inilah Kronologi Hubungan Seks Assange", *Kompas* edisi Minggu, 19 Desember 2010.
6. "Wau Hollad Foundation Shed Light on WikiLeaks Donation—Hardware, ISP, Travelling Cost", dalam <http://techeye.net/internet/wau-holland-foundation-sheds-light-on-wikileaks-donations#ixzz0td0dXhBx>.
7. Dikutip dalam *ibid*.
8. Raphael G. Satter, "WikiLeaks Chief Lashes Out At Media During Debate", *Associated Press* edisi 30 September 2010, atau lihat di <http://www.physorg.com/news205093515.html>.
9. Stephen Moss, "Julian Assange: The Whistleblower", *The Guardian* edisi 14 Juli 2010, atau dalam <http://www.guardian.co.uk/media2010/jul/14/julian-assange-whistleblower-wikileaks>.
10. "What Is WikiLeaks?", dalam <http://news.blogs.cnn.com/2010/07/25/what-is-wikileaks/?iref=storysearch>.
11. "Swedish Pirate Party to Host WikiLeaks Servers", *CNN* edisi 18 August 2010 atau di <http://edition.cnn.com/2010/WORLD/europe/08/18/sweden.wikileaks/#fbid=zfd5Igi2Lea&wom=false>
12. Doug Gross, "WikiLeaks Cut Off from Amazon Servers", dalam <http://edition.cnn.com/2010/US/12/01/wikileaks.amazon/index.html?eref=edition>.
13. "Donations Were Never as Strong as Now", *Der Spiegel* edisi 13 Desember 2010, atau lihat di <http://www.spiegel.de/international/world.de/international/0,1518,734318,00.html>. Lihat "Financing

- WikiLeaks”, *Harpers’ Magazine* edisi 6 August 2010, atau lihat di <http://www.harpers.org/archive/2010/08/hbc-90007485>
14. “Twitter/WikiLeaks: Achieved min. fundraising”, di <http://twitter.com/wikileaks/status/8613426708>
 15. “What is WikiLeaks? How does WikiLeaks Operate?”, dalam http://web.archive.org/web/20080504122032/http://wikileaks.org/wiki/Wikileaks:About#What_is_Wikileaks.3F_How_does_Wikileaks_operate.3F
 16. “Inside WikiLeaks’ Leak Faktory”, dalam <http://motherjones.com/politics/2010/04/wikileaks-julian-assange-iraq-video?page=3>
 17. Dan Nystedt, “WikiLeaks Leader Talks of Courage and Wrestling Pigs”, *PC World Australia* (IDG News Service), edisi 28 Oktober 2009 atau di http://www.pcworld.idg.com.au/article/323998/wikileaks_leader_talk_courage-wrestling_pics/
 18. Pete Yost, “Holders says WikiLeaks under Criminal Investigation”, *The Washington* edisi 29 November 2009, atau di <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2010/11/29/AR201011202563.html>
 19. Anthony Faiola dan Jerry Markon, “WikiLeaks Founder’s Arrest in Britain Complicates Efforts to Extradite Him”, dalam <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2010/12/07/AR20101120700721.html>
 20. Patricia Karvelas, “Party revolt growing over Prime Minister Julia Gillard’s WikiLeaks stance”, *The Australian* edisi 14 Desember 2010
 21. Sam Jones, “Julian Assange’s Lawyers Say They Are Being Watched”, *The Guardian* edisi 5 Desember 2010, atau di <http://www.guardian.co.uk/media/2010/dec/05/julian-assange-lawyers-being-watched>
 22. “WikiLeaks Raided by German Police”, dalam <http://www.networkworld.com/news/2009/032509-wikileaks-raided-by-german.html>
 23. Matthew Campbell, “Whistleblower on US ‘massacre’ Fear CIA Stalkers”, *The Sunday Times* (London) edisi 11 April 2010, atau di http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/us_and_america/article7094234.ece

24. "WikiLeaks Claims facebook Deleted Its Page, 30.000 Fans", <http://www.news.com.au/technology/wikileaks-claims-facebook-deleted-its-page-30000-fans/story-e6fjfro0-1225856489723>. Retrieved 23 April 2010
25. "Search for 'WikiLeaks'", dalam <http://www.famecount.com/all-platforms/Worldwide>
26. Marshall Kirkpatrick, "Facebook: We're Not Kicking WikiLeaks Off Our Site", ReadWriteWeb, edisi 6 Desember 2010, atau di http://www.readwriteweb.com/archives/facebook_were_not_kicking_wikileaks_off_our_site.php
27. David Leigh dan Rob Evans, "WikiLeaks says Funding Has Been Blocked After Government Blacklisting", *The Guardian*. Edisi 14 Oktober 2010 atau di <http://www.guardian.co.uk/media/2010/oct/14/wikileaks-says-funding-is-blocked>
28. "OpenLeaks: Saingan WikiLeaks Diluncurkan Hari Ini", *Kompas* edisi Senin, 13 Desember 2010.
29. *Ibid.*

2

Filosofi WikiLeaks,

Demokrasi dan Keterbukaan Informasi

“Dalam masyarakat bebas, kita harus mengetahui kebenaran... Dalam masyarakat di mana kebenaran menjadi pengkhianatan, kita dalam masalah besar ...berbohong itu sangat tidak patriotik.”—**Ron Paul, anggota Kongres AS**

Ketika ditanya soal ideologi dan maksud pendirian WikiLeaks pada Forum Perdamaian Oslo 2010, Julian Assange menjawab:¹

“Our goal is to have a just civilization. That is sort of a personal motivating goal. And the message is transparency. It is important not to confuse the message with the goal. Nonetheless we believe that it is an excellent message. Gaining justice with transparency. It is a good way of doing that, it is also a good way of not making too many mistakes. We

have a trans-political ideology, it is not right it is not left it is about understanding. Before you can give any advice, any program about how to deal with the world, how to put the civil into civilization. How to gain influence on people. Before you can have that program, first you have to understand what is actually going on.... And therefore any program or recommendation, any political ideology that comes out of that misunderstanding will itself be a misunderstanding. So, we say, to some degree all political ideologies are currently bankrupt. Because they do not have the raw ingredient they need to address the world. The raw ingredient to understand what is actually happening".¹ (Tujuan kami adalah mewujudkan peradaban yang adil. Itu merupakan jenis tujuan yang memotivasi kami secara personal. Dan pesannya adalah keterbukaan (transparansi). Penting untuk tidak merancukan antara pesan dan tujuan. Bagaimanapun, kami percaya bahwa hal itu adalah sebuah pesan yang unggul. Meraih keadilan dengan keterbukaan. Sangat baik untuk melakukannya, dan juga sangat bagus untuk tidak membuat kesalahan. Kami memiliki ideologi trans-nasional, bukan Kiri dan bukan Kanan. Ini adalah masalah pemahaman. Sebelum Anda memberi nasihat tentang program mengenai bagaimana menghadapi dunia, bagaimana meletakkan hal yang beradab dalam peradaban, bagaimana mempengaruhi masyarakat. Sebelum Anda bisa mendapatkan program tersebut, pertama-tama Anda harus mengerti apa sebenarnya yang terjadi... Dan karena itu, program dan rekomendasi, suatu ideologi politik yang muncul dari kesalahpahaman akan menjadi kesalahpahaman itu sendiri. Jadi, kami ingin berkata, dalam tingkat tertentu, bahwa semua

ideologi politik telah bangkrut, karena mereka tidak memiliki bahan mentah yang mereka perlukan untuk menyambut dunia. Bahan mentah untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi).

Apa “bahan mentah” (*raw ingredient*) yang dimaksud Assange kalau bukan informasi yang membawa kita pada kebenaran. Kebenaran adalah hubungan kita dengan sumber yang bisa dipercaya, informasi yang membuat kita tahu. Di balik informasi yang kita tahu, ternyata masih ada banyak informasi yang tidak kita tahu yang bisa jadi maknanya bertolak-belakang dari apa yang kita dengar dari apa yang tersaji di ruang publik.

WikiLeaks memang membuka mata kita tentang apa yang terjadi dari apa yang tidak disuguhkan oleh media massa, sebuah kekuatan yang tentunya mengangkat realitas yang sudah difilter oleh berbagai kepentingan sesuai “agenda setting” dari media yang selalu punya kepentingan. Tidak ada satu pun media konvensional yang tahu atau yang mengatakan bahwa Amerika Serikat ternyata melakukan tindakan curang dalam penyusunan kesepakatan negara-negara di dunia soal perubahan iklim; tidak ada media yang mengungkap tentang apa yang tersembunyi yang seharusnya diketahui publik agar publik dapat menilai secara benar. Di tengah informasi yang sudah dipilih itulah kemudian masyarakat memahami bahwa yang terjadi adalah harus terjadi (kejahatan berjalan), tanpa tahu kenapa hal itu terjadi dan siapakah yang diuntungkan.

Munculnya WikiLeaks dan banyaknya dukungan dari berbagai pihak terhadapnya disebabkan oleh suatu niat yang besar dari WikiLeaks untuk membongkar dan membocorkan informasi yang tidak diketahui itu. Rakyat yang mencintai demokrasi dan keterbukaan sudah bosan dengan media konvensional yang seringkali justru bekerjasama dengan kekuasaan, menjadi alat untuk membangun citra dan bukan kenyataan. Mereka juga muak dengan para pengumpul informasi (seperti lembaga intelijen) yang sering menggunakan informasinya untuk kepentingan tertentu—bukan kepentingan bersama. Ketika WikiLeaks mempunyai keberanian untuk membocorkan data-data yang juga dicuri dan dijebol dari intelijen, rakyat malah banyak yang bersyukur karena pada dasarnya keterbukaan itu adalah hal paling penting bagi berjalannya demokrasi.

Pada bab ini, mari kita mencoba menelusuri bagaimana idealisme yang menyatukan para aktivis WikiLeaks untuk membangun media ini sejak tahun 2006. Jika kita lihat dari latarbelakang aktivisnya, tampaknya mereka adalah warga dunia yang geram atas tindakan berbagai kekuatan politik yang memiliki agenda jahat dengan menutup-nutupi informasi. Ada pembangkang Cina yang tampaknya gerah dengan sistem komunis yang terkenal sangat tertutup dan memulai agenda dari segelintir orang di Komite Central Partai Komunis. Ada juga pemuda-pemuda dari berbagai negara yang tampaknya juga menginginkan bahwa untuk membuat demokrasi berjalan, maka yang harus dipastikan adalah

informasi bebas dan transparan (terbuka), dan kegiatan pemberitaan (menyebarkan informasi) tanpa sensor.

WIKILEAKS VS INTELIJEN?

Para aktivis WikiLeaks tampaknya memiliki cita-cita untuk menciptakan tatanan dunia baru yang terbuka. Mereka gerah dengan ulah intelijen yang selalu memanfaatkan informasi dan menjebol informasi dari berbagai negara tetapi digunakan untuk kepentingan politik dominasi terhadap dunia, seperti dilakukan intelijen Amerika Serikat (AS).

Bisa jadi WikiLeaks didesain untuk menyebarkan informasi yang juga dilakukan dengan cara kerja intelijen. Dalam hal ini, ia bisa disebut sebagai kelompok “counter-intelligence”. Mungkin dugaan semacam ini terlalu berlebihan. Tetapi yang jelas, yang sama-sama diurusi adalah informasi, pengetahuan, dan tindakan mencari informasi. Tetapi WikiLeaks tampil di muka untuk menyebarkan informasi yang bersifat rahasia, yang jamaknya adalah informasi yang hanya bisa diperoleh dari kalangan intelijen. Jadi, para aktivis WikiLeaks tentunya mengetahui betul kinerja intelijen dan bisa jadi mereka adalah mantan intelijen atau sempalan intelijen—atau juga masih menjadi bagian intelijen. (Terus terang tentang hal ini masih menimbulkan banyak pertanyaan, hingga memunculkan spekulasi tentang siapakah di balik mereka dan mereka muncul sebagai bagian dari gejala apa dan apa tujuannya).

Yang jelas kalau kita bicara soal dunia intelijen, umumnya ia berkaitan dengan tiga hal: (1) pengetahuan khusus, (2) jenis organisasi yang menghasilkan pengetahuan tersebut dan (3) kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Dalam artian yang lebih sempit, intelijen adalah bagian dari suatu kategori informasi yang lebih luas yang, dalam hirarki teori manajemen informasi modern, merupakan satu langkah dalam rantai penciptaan nilai, diawali dengan data yang kemudian menjadi informasi, dan selanjutnya pengetahuan serta akhirnya berpuncak pada kebijaksanaan. Karena pengetahuan ada pada pengguna dan bukan pada sekumpulan informasi, hanya manusia yang dapat mengambil peranan kunci dalam pembuatan pengetahuan. Informasi, yang selalu tersedia lebih banyak sehingga lebih murah, telah menjadi satu-satunya faktor produksi yang nilainya meningkat melalui penggunaannya.²

Di antara organisasi-organisasi ini, badan intelijen selalu menonjol sebagai pengecualian dari peraturan di atas, dalam artian ia memiliki kekebalan yang lebih besar dalam hal pertanggungjawaban dan pengawasan yang ketat dibanding yang lainnya. Dibanding organisasi-organisasi lainnya di sektor keamanan, badan intelijen memang memiliki keunikan yang menyulitkan pengendalian dan permintaan pertanggungjawaban dari badan tersebut. Kerumitan utama dari suatu badan intelijen adalah kebutuhannya untuk menjaga kerahasiaan agar dapat berfungsi secara efektif.

Kebutuhan akan kerahasiaan berarti kegiatan dan kinerja badan intelijen tidak dapat setransparan badan pemerintahan lainnya, dan mereka juga tidak dapat dikenai pengawasan dan debat publik seketat pada umumnya. Penerbitan informasi tentang alokasi sumber daya dan kesuksesan badan intelijen akan memiliki risiko mengungkapkan kemampuan dan target mereka, dan dengan demikian mungkin akan merusak keefektifan mereka. Jadi agar badan intelijen dapat melakukan pekerjaannya dengan efektif, ada beberapa ranah kegiatan yang rentan yang harus tetap dijaga kerahasiaannya.

Bila lembaga intelijen membuka kegiatan-kegiatan-nya kepada publik maka tindakannya itu sama dengan membongkar rahasianya kepada target-target operasinya. Lembaga intelijen harus menjaga kerahasiaan anggaran, operasi serta hasil maupun prestasi kerjanya. Karena itu, pekerjaan lembaga intelijen tidak diperdebatkan secara terbuka atau di parlemen seintensif perdebatan tentang bagian-bagian fungsi pemerintah lainnya yang diawasi secara cermat oleh media. Tingkat kerahasiaan tentang masalah-masalah intelijen selalu dijaga dalam tubuh pemerintahan dan hal ini menimbulkan konflik yang tak terselesaikan dengan gagasan demokrasi. Akibatnya lembaga intelijen tetap menjadi entitas yang paling sulit dan paling sedikit dikendalikan.

Itulah yang terjadi. Masalahnya adalah ketika lembaga intelijen tersebut menggunakan informasi dan kegiatan intelijen untuk kepentingan pihak-pihak tertentu. Yang lebih menyakitkan lagi jika pihak tersebut

adalah segelintir orang dan bukan semua orang. Dari sinilah muncul ketidakdemokratisan dalam mendapatkan informasi. Dan ini adalah gejala masyarakat modern sebagai bagian dari elitisme sosial di mana negara pun masih menjadi alat-alat bagi kelas atas untuk melakukan penundukan terhadap warga negaranya. Bahwa negara adalah alat kelas atas untuk menundukkan masyarakat tak dapat dibantah lagi jika dihadapkan pada fakta bahwa penundukan itu juga dibarengi dengan kerja intelijen yang memungkinkan negara (kelas atas) untuk memantau, mengintai, dan mendapatkan informasi di masyarakat di berbagai bidang (ekonomi, politik, sosial, budaya, dll).

Dalam percaturan internasional, kita dapat menarik fakta itu untuk menjelaskan bahwa sesungguhnya penundukan terhadap rakyat secara global juga dilakukan oleh intelijen yang sifatnya global. Maka dari sini, langsung saja kita fokuskan perhatian kita pada CIA (*Central Intelligence Agency*) milik AS, sebuah contoh badan intelijen yang sepanjang kiprahnya digunakan untuk menundukkan masyarakat dunia demi dominasi AS di dunia. Nyaris tak ada peristiwa di dunia, terutama gejolak politik dan perubahan di berbagai negara, yang luput dari kerja-kerja CIA. Di negara-negara di mana AS harus terlibat, terutama untuk memastikan keamanan perusahaan-perusahaan multinasionalnya maupun untuk mencegah ekspansi komunis (di bawah pimpinan Soviet) di era Perang Dingin, hampir dapat dipastikan bahwa perubahan politik di berbagai negara bukan

terjadi secara murni karena hubungan dari kekuatan-kekuatan politik secara alami, tetapi telah dikendalikan dan dikontrol oleh CIA.

Dari sinilah banyak ahli politik begitu percaya bahwa seringkali perubahan sosial-politik dan ekonomi bukan terjadi tanpa sebab, tetapi lebih banyak disebabkan oleh persekongkolan antara kekuatan utama yang berkepentingan. Maka muncullah ‘Teori Persekongkolan’ atau Conspiracy Theory, yaitu teori-teori yang berusaha menjelaskan bahwa penyebab tertinggi dari satu atau serangkaian peristiwa (pada umumnya peristiwa politik, sosial, atau sejarah) adalah suatu rahasia, dan seringkali memperdaya, direncanakan diam-diam oleh sekelompok rahasia orang-orang atau organisasi yang sangat berkuasa atau berpengaruh. Banyak teori konspirasi yang mengklaim bahwa peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah telah didominasi oleh para konspirator belakang layar yang memanipulasi kejadian-kejadian politik.

Karena itulah, pada tingkat bahwa WikiLeaks berusaha membocorkan informasi yang selama ini hanya menjadi milik otoritas intelijen dengan agenda tertentu, para aktivis WikiLeaks tampaknya ingin mengatakan bahwa seharusnya semua warga negara berhak atas informasi apa pun dan hanya dengan cara itu demokrasi dan keterbukaan dapat ditegakkan. Hak akan informasi adalah hak mendasar bagi setiap manusia, sebagai hak asasi manusia (HAM).

Ajaran demokrasi mengatakan bahwa pemerintahan yang baik adalah yang dapat dikontrol oleh rakyat, apa pun yang dilakukan dan diputuskan oleh pemerintah harus diketahui rakyat, maksud dan tujuannya. Dan mana mungkin kita bisa berdiskusi dengan penuh kejelasan jika selalu ada maksud-maksud tersembunyi yang dilakukan dengan cara menyembunyikan informasi kepada warga negara?

WIKILEAKS VS MEDIA KONVENSIONAL

Dari sudut pandang demokrasi dan transparansi penuh untuk menjamin penyebaran informasi tanpa sensor, kehadiran WikiLeak memang memberikan alternatif bagi kebutuhan untuk mendapatkan berita yang tidak bisa diberikan media konvensional. Media masa dalam pengertian yang konvensional adalah media yang secara bombastik seringkali mengaku sebagai “pilar demokrasi keempat” tetapi pada faktanya hanya memenuhi kepentingan oligarki modal juga, hingga banyak dikritik sebagai kekuatan yang tak pernah lepas dari kepentingan kekuasaan modal dan pemerintahan (negara).

Tak sedikit pengamat dan aktivis yang mengkritik peran media dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Bahkan di negeri yang dikenal sebagai “kampioen demokrasi” seperti Amerika Serikat (AS) sendiri media justru dianggap sebagai musuh demokrasi. Tak heran kalau seorang ahli komunikasi Noam Chomsky merasa pesimis pada media sebagai bagian dari demokrasi. Pada

awal Desember 2010, Noam Chomsky menawarkan dukungan kepada pengunjuk rasa di seluruh Australia yang berencana untuk turun ke jalan untuk membela WikiLeaks.³

Chomsky adalah pengamat media yang percaya bahwa media adalah penyambung lidah orang-orang kaya dan yang berkuasa. Fungsi media cenderung menjual pada publik ketimbang memberikan informasi. Hal itu diuraikan dalam bukunya yang berjudul *Necessary Illusion*. Dalam buku ini Chomsky mengumpulkan sejarah propaganda, hubungan masyarakat, dan strategi-strategi lain dari mereka yang beranggapan bahwa merekalah yang berhak mengontrol pikiran dan opini rakyat di luar kesadarannya. Chomsky mengingatkan warga AS dan kita bahwa meskipun TV dan koran seringkali menggunakan kalimat bombastis seperti “demokrasi”, “kapitalisme”, “kebebasan berbicara”, dan “persamaan”, kita jarang sekali mendengar diskusi tentang apa makna kata-kata itu atau bagaimana peranannya dalam kehidupan kita. Chomsky tak hanya membawa kita ke balik selubung propaganda, tetapi juga membantu kita melihat cacat dalam kebiasaan berpikir kita supaya kita dapat menemukan kebenaran atas prakarsa kita sendiri.

Ternyata Chomsky juga menemukan bahwa media juga melakukan “kontrol pikiran” (*thought control*)—suatu istilah yang oleh AS seringkali diasosiasikan dengan negara-negara totaliter seperti Uni Soviet, Nazi Jerman, Kuba dan lain-lain. AS terlanjur diasosiasikan sebagai negara ‘demokrasi’. Tetapi menurut Chom-

sky, media AS “tidak lebih dari industri humas bagi orang kaya yang berkuasa. Tugas media adalah ‘melatih pikiran’ untuk mempercayai kebijaksanaan para bandit penguasa yang mengatur mereka”.⁴

Para aktivis WikiLeaks saya kira juga punya pemikiran yang hampir sama dengan Chomsky yang paham betul bagaimana di Negara-negara Ketiga, AS dan operasi CIA juga terlalu sering menggunakan kekerasan untuk “memulihkan demokrasi” di mana kenyataannya sering berarti memulihkan rezim mana pun—tidak peduli betapa brutalnya rezim itu—yang paling menguntungkan bagi investor AS ke tampuk kekuasaan. Dalam bukunya, *Manufacturing Consent*, bersama sejarawan Edward Herman, Chomsky menguraikan apa yang disebut sebagai “model propaganda”, melukiskan kekuatan “tak kelihatan” yang menjamin bahwa media massa harus memainkan propaganda (bukan informasi), menyebarkan bias (alih-alih berita), dan mematuhi perintah tuan mereka. Media, menurut Chomsky dan Herman, semata-mata “memobilisasi dukungan untuk kepentingan istimewa yang mendominasi negara dan kegiatan privat. Dan... penghilangan, penekanan, dan pilihan mereka atas apa yang disampaikan dalam media acap kali paling gampang dipahami... dengan menganalisisnya dalam pengertian itu”.⁵

Teori media Chomsky membawanya pada upaya menyibak peran-peran tersembunyi CIA di Negara-negara Ketiga yang diiringi berbagai tindakan kejam tetapi media menutup-nutupinya. Apalagi sebabnya jika

CIA dengan agen-agenya bertujuan menutup-nutupi pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah fasis negara-negara “client” AS, yang operasi kekerasannya juga tak jarang melibatkan CIA.

Chomsky mengamati media terlibat dalam “me-rekayasa sejarah” (*historical engineering*) ketika ia melihat bagaimana CIA dengan orang-orangnya mengendalikan media AS dalam kasus kekerasan dan konflik di Amerika Tengah (yang melibatkan Nikaragua, Honduras, El Salvador, dan Costa Rica). Media yang dikontrol CIA telah secara intensif terlibat dalam proyek CIA yang berfokus untuk melakukan tindakan untuk melakukan “pengiblisian kaum Sandinista” (*demonizing Sandinista*) serta untuk membela negara-negara teror ciptaan Washington.⁶

Secara gamblang Chomsky menguraikan bahwa media telah melakukan serangan yang masif untuk menyerang—kadang memfitnah—kekuatan Sandinista yang telah memenangkan pemilu demokratis. Sedangkan kejahatan-kejahatan kelompok gerilyawan Kontra bentukan CIA yang telah banyak melakukan sabotase dan pembunuhan sama sekali tak diberitakan media.

Pada saat duta besar Nikaragua untuk PBB Nora Astorga melaporkan ada 275 penerbangan suplai dan pengintaian sejak 7 Agustus 1987 sampai dengan 3 November, di mana AS secara nyata-nyata melanggar kesepakatan PBB tentang konflik di Nikaragua dalam kaitannya dengan kelompok Kontra yang berbasis di Honduras, tak ada media AS yang memuat dugaan

yang kebenarannya tak terbantahkan itu. “Dengan cara-cara seperti itu, media berhasil melayani tujuan Washington” yang bertujuan untuk melanggar kesepakatan Esquipalaz yang berisi “penghentian bantuan terhadap kekuatan-kekuatan pengacau atau gerakan-gerakan pemberontak” dan “tak boleh menggunakan wilayah itu untuk menyerang negara-negara lain”.

Media juga menutup-nutupi negara-negara antek AS yang melakukan tindakan keji seperti pembunuhan massal terhadap tokoh-tokoh Katholik dan aktivis rakyat di El Salvador. Kelompok-kelompok dan lembaga HAM yang melaporkan kekejaman pemerintahan fasis-kapitalis agar menjadi berita yang dapat mempengaruhi opini dunia tentang apa yang sebenarnya terjadi, justru tak ditanggapi oleh media AS dan media di negara fasis tersebut.

Demikian juga di Guatemala. Atas nama memberangus gerakan rakyat Kiri, AS telah lama mendukung apa pun yang dilakukan oleh pemerintah militer fasis yang menjadi kliennya. Rezim anti-demokrasi yang dilindungi AS benar-benar membabi buta, sejalan dengan perang AS melawan kelompok yang menentang rezim itu yang dianggap komunis. Pada bulan September 1987, Komisi Inter-Amerika OAS (*Organization of American States*/Organisasi Negara-negara Amerika) untuk Hak Asasi Manusia mengeluarkan suatu laporan yang mencatat sebuah “kemerosotan yang nyata dalam capaian-capaian hak asasi manusia” di Guatemala, dan mengungkap suatu keprihatinan terhadap “dimulainya

lagi metode-metode dan sistem-sistem penyalpahan individu secara masif dan munculnya kembali pasukan-pasukan pembunuh yang mematikan”. Komisi untuk Pembelaan Hak-hak Asasi Manusia di Amerika Tengah yang bermarkas di Kosta Rika melaporkan kepada PBB pada bulan November mengenai terus berlanjutnya teror yang dilakukan oleh dinas-dinas keamanan dan pasukan-pasukan pembunuh Guatemala [yang dibekingi—atau berhubungan dengan—CIA], serta didokumentasikan sekitar 75 kasus penculikan, penghilangan dan pembunuhan sejak dari 8 Agustus sampai dengan 17 November 1987, selain juga serangan granat, pelemparan bom ke gereja, dan lain-lain. Komisi Hak-hak Asasi Manusia Guatemala telah mencatat 334 eksekusi tanpa pengadilan dan tujuh puluh tiga penghilangan orang dalam sembilan bulan pertama tahun 1987.

Lagi-lagi karena media telah dikendalikan oleh CIA, jadinya hanya kecil sekali fakta-fakta tersebut yang dinikmati oleh pembaca-pembaca AS dan masyarakat dunia. Analisis terhadap media-media AS tentang pelanggaran HAM oleh negara-negara klien AS yang membantai rakyatnya itu didapatkan hasil seperti ini: “Selama enam bulan pertama setelah penandatanganan kesepakatan, tak satu pun artikel mengenai kasus Guatemala yang dimuat di *New York Time* [media andalan CIA!], dan nyaris tak ada satu pun dimuat dalam media utama AS lainnya”, demikian hasil penemuan yang disampaikan oleh seorang perempuan ahli Amerika Latin

Susanne Jonas. Dalam sebuah ulasan mengenai media yang terdiri dari *Times*, *Christian Science Monitor*, *Miami Herald*, dan *Wall Street Journal* sejak Oktober 1987 sampai dengan Maret 1988, Alexander Cockburn menemukan sedikit komentar mengenai Guatemala dan tak ada satu pun yang menyebutkan semakin meningkatnya kekerasan politik sepanjang bulan November.⁷

Ketika kekejaman-kekejaman pemerintah klien AS kian meningkat pada bulan Desember hingga Januari, ada dua berita mengenai Guatemala dalam surat kabar-surat kabar yang diulas itu, keduanya sama-sama dimuat di *Monitor* dan sama-sama memperbincangkan pelanggaran hak-asasi manusia. Ketika menggabungkan catatan-catatan berita dari semua surat kabar yang diulas sepanjang periode tersebut, kata Cockburn, “hanya ada dua berita kritis untuk setiap 154 hari kejadian di Guatemala di koran-koran paling berpengaruh di AS”.⁸

Mungkin itulah yang dinamakan Chomsky sebagai aksi “penyaringan” berita di mana kepentingan kekuasaan selalu yang lolos. Apalagi jika kerja penyaringan untuk menghasilkan media yang berpihak pada kekuasaan itu dikendalikan oleh kekuatan rahasia yang cara kerja(kotor)-nya tak diketahui publik, bertahallah anggapan bahwa media adalah kekuatan demokrasi yang bertugas memberikan informasi pada masyarakat.

Selain itu, ada kasus lagi yang lebih menyakitkan bagi mereka yang menginginkan kebenaran dan kebebasan informasi. Pada tahun 2007 lalu tersebar berita bahwa CIA telah mengubah sejumlah informasi di si-

tus ensiklopedi *online* terbesar dan cuma-cuma, Wikipedia. Selain CIA, Vatikan, dan BBC juga dituding menjalankan praktik yang sama. Wikipedia Scanner juga mengidentifikasi Departemen Pertahanan Australia 5.000 kali lebih mengubah materi dalam situs Wikipedia. Wikipedia Scanner dapat dengan mudah mengenali setiap pengubah informasi. Perangkat pelacakan ini memperlihatkan CIA mengubah data tentang Iran.⁹

Entah apalagi yang akan dilakukan CIA terhadap media untuk meluncurkan kegiatan mata-matanya. Cara-cara kotor semacam itu tentu tak diinginkan oleh masyarakat di mana pun. Pemerintah AS juga perlu malu karena operasi-operasinya yang kejam dan karbitan telah banyak diketahui oleh berbagai pihak.

Hubungan CIA dan media diungkap secara mendalam dalam artikel Carl Bernstein di Majalah *Rolling Stone* Edisi 20 Oktober 1977.¹⁰ Dalam artikel itu dikisahkan tentang hubungan para wartawan, media, dan para kolumnis dengan CIA dalam mengumpulkan informasi dan mengendalikan opini media. Pada tahun 1953, Joseph Alsop, salah seorang dari kelompok kolumnis Amerika ternama, pergi ke Filipina untuk meliput Pemilu di negara Asia Tenggara ini. Ia tidak ditugaskan meliput oleh perusahaannya, tetapi oleh CIA.

Alsop hanyalah salah satu dari sekitar 400 wartawan yang menjalankan tugas-tugas rahasia untuk CIA. Data ini didasarkan pada dokumen-dokumen yang tersimpan di kantor pusat CIA. Para wartawan seperti Alsop mendapatkan pelayanan rahasia secara penuh dalam

rangka pengumpulan data intelijen sederhana, bersama-sama dengan pelayanan rahasia bagi para mata-mata di negara-negara komunis. Para wartawan itu berbagi catatan dengan CIA. Para pemimpin redaksi membagi para stafnya. Beberapa dari wartawan itu adalah pemenang penghargaan semacam Pulitzer.

Deputi Direktur CIA, Frank Wisner, dengan bangga menamakan mesin propaganda CIA yang mendunia sebagai “Wurlitzer yang hebat” (*the mighty Wurlitzer*). Tentu saja, kemampuan agen-agensya dalam membunuh manusia dianggap sejalan dengan kemampuannya membunuh kebenaran.

CIA telah menerbitkan ratusan buku yang tersebar di berbagai kalangan selama Perang Dingin. CIA juga memiliki lusinan majalah dan surat kabar yang menyebar di mana-mana. Tujuannya adalah menanam informasi yang menguntungkannya, bahkan juga menyebarkan informasi yang salah itu sendiri. Bahkan CIA juga menempatkan agen-agensya untuk memastikan kerja propaganda ini.

Pada tahun 1977, jurnalis Watergate yang terkenal, Carl Bernstein, menyatakan bahwa lebih dari 400 jurnalis AS telah bekerja untuk CIA. Mereka terdiri dari para penulis/jurnalis lepas yang dibayar untuk melakukan wawancara reguler. Hampir di seluruh organisasi surat kabar AS terdapat orang-orang yang berhubungan dan bekerja untuk CIA.

Tiga aset CIA di media yang paling dapat diandalkan adalah William Paley di CBS, Arthur Sulzberger di

New York Times dan Henry Luce di *Time/Life Empire*. Di antara para jurnalis terkemuka yang telah diketahui banyak orang bekerja dengan CIA adalah pendiri *National Review*, William F. Buckley; penyiar PBS, Bill Moyers; kolumnis Stewart Alsop; mantan editor *Washington Post*, Ben Bradlee; dan pendiri *Ms. Magazine*, Gloria Steinem.

Menghimpun informasi dan data dengan mempekerjakan para wartawan dan mengendalikan media dengan menempatkan orang-orang CIA mungkin merupakan tindakan yang wajar. Yang kemudian menimbulkan semacam gugatan adalah ketika CIA memalsukan informasi, membunuh kebenaran, atau memutarbalikkan fakta.

PERJUANGKAN INFORMASI DAN KEBENARAN

“Keep us strong! Help WikiLeaks keep government open!”

Demikian kata-kata yang terpampang di kop situs WikiLeaks. Kata-kata ini mengajak para pembaca dan pengunjung situs ini untuk mendukung mereka karena tujuan WikiLeaks adalah untuk memastikan bahwa tiap-tiap negara tak ada yang menutup-nutupi lagi informasi. Negara yang sehat adalah negara di mana masyarakat mampu menikmati apa pun tentang kegiatan penyelenggaraan negara dan pemerintahannya. Rakyat dan warga negara harus menyadari bahwa keterlibatan mereka untuk mendapatkan informasi sangat



"COULD BECOME AS IMPORTANT A JOURNALISTIC TOOL AS THE FREEDOM OF INFORMATION ACT." - TIME MAGAZINE

WikiLeaks is a non-profit media organization dedicated to bringing important news and information to the public. We provide an innovative, secure and anonymous way for independent sources around the world to leak information to our journalists. We publish material of ethical, political and historical significance while keeping the identity of our sources anonymous, thus providing a universal way for the revealing of suppressed and censored injustices.

WikiLeaks relies on its supporters in order to stay strong. Please keep us at the forefront of anti-censorship and support us today. You can also read more about WikiLeaks, our mission and objectives.

Gambar 1. Kop Situs WikiLeaks

penting bagi berjalannya sistem pemerintahan yang bersih dan demokrasi yang sehat.

Dalam hal ini, tampaknya kita harus berpikir tentang pentingnya informasi dan kebenaran. Bahwa kebenaran itu penting artinya bagi tiap individu yang hidup dalam sebuah negara dengan jaminan terhadap nasibnya yang pasti. Negara yang maju dan sejahtera berbareng dengan demokrasi dan keterbukaan, biasanya akan membuat warga negaranya terjamin nasibnya pada ranah ekonomi, informasi terbuka dapat dinikmati, hingga tak ada penyimpangan di kalangan pemerintahan dan pemimpinnya. Tak ada korupsi, tak ada mencuri uang negara untuk kepentingan para elit dan penjahat negara. (Apakah itu terjadi di Indonesia?—sebuah pertanyaan!).

Inilah hubungan antara kebenaran yang membuat orang merasa berjalan berdasarkan prinsip, dengan informasi yang mendorong kita untuk mencari kepastian. Intinya adalah bahwa: Tanpa kebenaran kita akan ragu untuk melangkah, dalam hal ini kebenaran memberikan kepastian. Sebagai contoh, kita yakin bahwa jalan di depan kita akan belok ke kanan, jika pada kenyataannya demikian, maka kita benar. Kita mendapatkan kepastian setelah mengetahui sendiri ternyata jalan di depan itu belok ke kanan. Inilah suatu kepastian yang membuat kita tak perlu ragu lagi ketika akan lewat lagi di sana. Kebenaran memberikan keyakinan untuk melakukan sesuatu, meyakinkan lagi untuk melakukan sesuatu itu pada waktu berikutnya.

Semakin kita terbiasa dengan kebenaran dan kepastian, maka hidup kita juga penuh kepastian, membuat kita optimis dan mudah untuk menghadapi persoalan, atau setidaknya mengetahui persoalan yang kita hadapi dan dengan demikian tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Orang seringkali berhadapan dengan masalah. Tetapi tak jarang yang mampu menjelaskan masalahnya. Masalah ada yang bisa diselesaikan, ada pula yang tidak bisa diselesaikan. Tetapi, setidaknya, ketika kita tahu apa sebenarnya yang menjadi masalah, perasaannya beda sekali dengan ketika tidak mengetahui masalah, tak peduli bahwa masalah yang dihadapi bisa diselesaikan atau tidak. Tetapi biasanya, untuk menghadapi dan mengatasi masalah, setidaknya orang harus tahu persoalannya. Mengetahui sebenarnya apa yang

terjadi akan membuat cara termudah untuk mengatasi masalah dibanding dengan ketika sama sekali tak mengetahui masalah. Jadi tak mengetahui kebenaran itu adalah suatu masalah yang besar itu sendiri.

Kecintaan manusia pada kebenaran akan membuat manusia tersebut menjadi berbeda dibanding dengan manusia yang tak menyukai kebenaran. Masyarakat yang suka pada kebenaran dan selalu melakukan kegiatan untuk mencari kebenaran biasanya adalah masyarakat yang maju cara berpikirnya dan bahkan juga maju secara peradabannya, yang disokong oleh IPTEK, sebab ilmu pengetahuan dan teknologi selalu dimulai dan diiringi kerja-kerja mencari kebenaran melalui bukti. Sedangkan masyarakat yang tidak menyukai kebenaran, biasanya adalah masyarakat yang bukan hanya IPTEK-nya rendah, tetapi juga masyarakat yang kepribadian dari para anggotanya penuh masalah, manipulatif, dan terbiasa dengan korupsi dan manipulasi.

Ketika kebenaran tidak hadir, maka biasanya yang terjadi adalah gejala-gejala ketidaktahuan yang diperlihora. Orang tidak memiliki kepastian akan nasibnya dan apa yang menyebabkan nasibnya seperti itu. Akhirnya mereka tidak terbiasa untuk mendapatkan kebenaran, dan selalu mennggantungkan keputusan dan keyakinannya sesuai apa yang diperintahkan orang lain (terutama penguasa). Apa pun yang dikatakan oleh elit penguasa, akan terus-terusan diikuti, tidak punya kemandirian, tak punya kesadaran, sebab pikirannya tak berusaha bertanya dan tak terlatih untuk menemukan kebenarannya sendiri.

Lebih parah lagi, masyarakat kita takut kebenaran, dan selanjutnya malah tak terbiasa pada kebenaran dan tidak percaya karena terlalu terbiasa melihat bahwa kebenaran tak lebih dari suatu hal yang dihargai. Dalam masyarakat di mana banyak melihat kebenaran dihargai dan digunakan untuk menjawab masalah, mereka akan memperjuangkan diri dan mengubah nasib dengan cara mencari kebenaran. Jika ada penyimpangan kekuasaan dan kebijakan, rakyat langsung bersikap, dan kemudian sikap yang diikuti dengan tindakan itu akan mengubah kebijakan. Hal ini biasa terjadi di Barat, ketika ada penyimpangan sedikit saja di kalangan penguasa, dengan cepat akan mudah mengorganisir rakyat secara masif untuk menolaknya, penguasa yang menyimpang pun dengan hormat mengakui kesalahannya, dan mengundurkan diri dari jabatannya. Tradisi itu adalah warisan dari perjuangan kebenaran melawan penyimpangan yang telah terjadi sejak lama, bersama dengan sejarah revolusi yang secara prinsip memberikan cara pandang baru pada masyarakat. Yang salah benar-benar dihancurkan, yang benar dihormati dan dijunjung tinggi, dan masyarakat benar-benar mewarisi mental percaya pada kebenaran itu demi perubahan nasib mereka dan kebenaran dapat digunakan sebagai senjata untuk menghadapi masalah.

Tetapi dalam masyarakat terbelakang seperti Indonesia kita, selalu saja ada oknum penguasa yang terbukti menyimpang, membunuh, menjahati, korupsi dan menyimpang, malah bisa tampil dan mengarahkan lagi.

Inilah yang menyebabkan para penjahat dan penipu bisa bebas berkeliaran di negeri ini. Bahkan menipu dan menjahat seakan bisa dijadikan sebagai alat untuk berkuasa. Contoh nyata adalah kita membiasakan diri untuk menipu diri kita sendiri (tak percaya pada kebenaran), kesalahan yang berulang-ulang terjadi terus-menerus. Koruptor dan penipu pun tak pernah takut. Menebar janji-janji, tetapi mengingkari, dan ini dibiarkan jadi budaya. Kenapa hal ini bertahan?

Hal seperti itu sebenarnya bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara yang maju. Tetapi memang harus diakui bahwa di Negara Ketiga seperti Indonesia kondisinya lebih parah, dan bahkan semakin mengengaskan. Di dunia mana pun, korupsi, skandal politik, skandal seksual politisi (seperti Bill Clinton dan Monica Lewinsky), hingga konspirasi politik yang jahat, selalu merugikan dan melecehkan rakyat pada saat mereka yang diharapkan jadi pelayan rakyat justru melakukan tindakan yang menyimpang.

Tindakan untuk keuntungan dan kepentingan pribadi akan selalu ditutup-tutupi. Yang melakukan hal semacam itu seringkali adalah kalangan yang diberi kewenangan untuk melayani rakyat, tetapi selalu berjarak dengan rakyat. Di sinilah diperlukan sebuah kegiatan untuk menghubungkan tindakan-tindakan elit itu dengan warga negara, di sinilah dibutuhkan media untuk menginformasikan apa saja yang dilakukan mereka.

Sebenarnya selalu saja ada yang mencari tahu informasi tentang segala sesuatu, terutama kalangan penguasa, pemerintah, dan kelompok-kelompok yang kebijakan dan tindakannya berkaitan dengan nasib orang banyak atau setidaknya membawa pengaruh. Kegiatan ini telah didominasi oleh kegiatan intelijen yang selalu mengumpulkan informasi tentang orang-orang yang tindakannya berpengaruh bagi orang banyak. Di setiap negara di dunia ini, kegiatan orang-orang yang punya pengaruh di bidang bisnis, politik, dan pemerintahan selalu menjadi target intelijen untuk mengumpulkan informasi tentang mereka.

Tetapi yang kurang adalah, pertama, data, informasi, dan dokumen (dan bahkan rekaman) itu tak dipublikasikan kepada khalayak. Informasi itu dikumpulkan kadang juga untuk kepentingan politik dari pihak yang menggunakan intelijen tersebut. Data itu dibuat untuk menentukan tindakan politik. Siapa yang menguasai informasi itu, merekalah yang secara politik akan menentukan tindakan politik yang tepat.

Tetapi informasi, dokumen dan rekaman tentang tokoh politik itu bahkan juga sampai pada hal-hal yang bersifat urusan individual. Seperti data yang dibocorkan WikiLeaks terhadap pantauan intelijen terhadap tokoh-tokoh politik dunia dan di negara-negara lain, kita melihat gambaran-gambaran apa saja yang dipantau oleh intelijen. Misalnya, bagaimana Sekretaris Jenderal (Sekjen) PBB Ban Ki Moon tidak memakai celana dalam.¹¹ Juga bagaimana, misalnya, para petinggi Singa-

pura seringkali mengejek para pimpinan negara-negara tetangganya.¹² Bagaimana perpecahan di keluarga kerajaan Thailand, dan lain sebagainya.¹³

Data intelijen semacam itu dan yang lainnya umumnya memang tak diketahui publik karena masih dirahasiakan (*classified*). Data itu akan dibuka pada waktu kemudian, tetapi sudah lama dari kejadian—misalnya intelijen Amerika Serikat (CIA) membuka rahasianya (deklasifikasi) setelah 25 tahun data itu dibuat. Tetapi kadang data itu juga bocor karena pertarungan antarintelijen dan percaturan politik. Dari sanalah kita tahu bagaimana ternyata kejadian yang telah terjadi, peristiwa politik dan kebijakan yang telah terjadi, ternyata tak lebih dari tindakan yang dilakukan berdasarkan kerja intelijen tersebut.

Biasanya kita menyesal akan kejadian yang telah terjadi karena operasi intelijen dengan perlakuan jahat dan membawa dampak yang merugikan, seperti tragedi pembantaian ratusan tibu nyawa di Indonesia (orang PKI dan yang di-PKI-kan) akibat ulah intelijen Angkatan Darat dan bekerjasama dengan CIA, yang kemudian melahirkan pemerintahan kejam dan fasis yang menyengsarakan nasib rakyat dan melanggar HAM (hak asasi manusia). Banyak kejadian lainnya yang ternyata bagian dari operasi intelijen ini. Simak saja daftar yang dibuat William Blum tentang sejumlah campur tangan AS berupa teror dan tindakan ilegal CIA di luar negeri, antara lain:¹⁴ Cina (1945-1951); Perancis (1947); Kepulauan Marshall (1946-1958); Italia (1947-

1949); Yunani (1947-1949), Filipina (1945-1953); Korea (1945-1953); Albania (1949-1953); Eropa Timur (1948-1956); Jerman (1950-an); Iran (1953); Guatemala (1953-1990-an); Kosta-Rika (pertengahan 1950-an dan 1970-1971); Timur Tengah (1956-1958); Indonesia (1957-1958); Haiti (1959); Eropa Barat (1950-an-1960-an); Guyana (1953-1964); Irak (1959-1963); Uni Soviet (1940-an-1960-an); Vietnam (1945-1973); Kamboja (1955-1973); Laos (1957-1973); Thailand (1965-1973); Ekuador (1960-1963); Kongo (1960-1965, 1977-1978); Aljazair (1960-an); Brasilia (1961-1964); Peru (1965); Republik Dominika (1963-1965); Kuba (1959-2001); Indonesia (1965); Ghana (1966); Uruguay (1969-1972); Chili (1964-1973); Yunani (1964-1974); Afrika Selatan (1960-an-1980-an); Bolivia (1964-1975); Australia (1972-1975); Irak (1972-1975); Portugal (1974-1976); Timor-Timur (1975-1999); Angola (1975-1980-an); Jamaika (1976); Honduras (1980-an); Filipina (1970-an-1990-an); Seychelles (1979-1981); Yaman Selatan (1979-1984); Korea Selatan (1980); Chad (1981-1982); Grenada (1979-1983); Suriname (1982-1984); Libya (1981-1989); Fiji (1987); Panama (1989); Afghanistan (1979-1992); El Salvador (1980-1992); Haiti (19987-1994); Bulgaria (1990-1991); Albania (1991-1992); Somalia (1993); Irak (1990-an hingga 2001); Peru (1990-an hingga 2001); Meksiko (1990-an hingga 2001); Kolumbia (1990-an hingga 2001); Yugoslavia (1995-hingga sekarang).

Yang dibutuhkan warga negara dunia dan warga negara suatu negara adalah informasi yang berkaitan

dengan alasan diputuskannya suatu tindakan dan keputusan yang menguasai hajat hidup orang banyak. Dalam prinsip demokrasi, tidak boleh ada rahasia tentang informasi yang berkaitan dengan penyusunan kebijakan, tindakan, dan keputusan yang berkaitan dengan rakyat banyak (meskipun hal ini tentunya memunculkan perdebatan, salah satunya karena kepentingan politik yang berbeda). Masalahnya, setiap upaya yang tidak terkontrol oleh masyarakat banyak, pasti akan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi dan kadang bertentangan dengan kepentingan rakyat banyak (demokrasi dan kesejahteraan umum).

Dari situlah kebebasan menerima dan menyebarkan informasi dalam suatu masyarakat negara merupakan suatu hal yang sangat penting. Kehadiran WikiLeaks untuk membongkar dan membocorkan informasi yang disembunyikan adalah bagian dari upaya transparansi informasi yang membuat informasi “bebas hambatan”.

Website *Wikileaks.org* memberikan pernyataan sebagai berikut:

“We aim for maximum political impact. We believe that transparency in government activities leads to reduced corruption, better government, and stronger democracies. All governments can benefit from increased scrutiny by the world community, as well as their own people. We believe this scrutiny requires information. Historically that information has been costly—in terms of human life and human rights. But with technological advances—the Internet, and cryptography—the risks of conveying important information

can be lowered".¹⁵ (Kami punya tujuan untuk menghasilkan imbas politik yang maksimal. Kami percaya bahwa transparansi/keterbukaan dalam aktivitas pemerintahan akan membuat korupsi berkurang, pemerintahan lebih baik, dan demokrasi yang lebih kuat. Semua pemerintahan semakin bermanfaat jika mendapatkan pengamatan yang meningkat dari komunitas dunia, termasuk dari rakyatnya sendiri. Kami percaya bahwa pengamatan ini membutuhkan informasi. Secara historis selalu berharga—demi umat manusia dan hak asasi manusia. Tetapi dengan kemajuan teknologi—di internet, dan kriptografi [ilmu tentang rahasia sandi-sandi yang digunakan dalam dunia intelijen]—risiko dari tindakan menyampaikan informasi bisa dikurangi).

WikiLeaks menyatakan bahwa “minat utama kami adalah mengungkap rezim yang menindas di Asia, blok Soviet, Sub-Sahara Afrika dan Timur Tengah, namun kami juga mengharapkan bantuan kepada orang-orang dari semua daerah yang ingin mengungkapkan perilaku tidak etis dalam pemerintah mereka”.¹⁶ Tujuan yang dinyatakan organisasi itu adalah untuk memastikan bahwa pelapor dan jurnalis tidak dipenjara untuk dokumen yang sensitif atau disebut *email*, seperti yang terjadi kepada wartawan Cina Shi Tao, yang dijatuhi hukuman 10 tahun pada 2005 setelah mempublikasikan *email* dari para pejabat Cina tentang peringatan Pembantaian Lapangan Tiananmen.[]

CATATAN

1. Hans Lysglimt, "Transcript of Interview with Julian Assange", *Farmann Magazine* edisi 9 Desember 2010, lihat di <http://www.farmann.no/?=1627>.
2. Lihat Kent Sherman, *Strategic Intelligence for US World Policy*. Hamden: Archon Books, 1965, hlm. xxiii.
3. "Noam Chomsky Backs WikiLeaks Protests in Australia", *Green Left Weekly* edisi 10 Desember 2010, lihat di <http://www.greenleft.org.au/node/46378>.
4. David Cogswell, *Chomsky untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book, 2006, hlm. 77.
5. *Ibid.*, hlm. 82.
6. Tulisan tentang itu dibahas secara detail dan panjang lebar dalam Noam Chomsky, *Neo-Imperialisme Amerika Serikat*. Yogyakarta: Resist Book, 2008, hlm. 77-87.
7. *Ibid.*, hlm. 99.
8. *Ibid.*, hlm. 100.
9. "Intelijen Getol Ubah Data Wikipedia", dalam <http://www.vhrmedia.com/vhr-news/berita,Intelijen-Getol-Ubah-Data-Wikipedia-682.html>.
10. Lihat Carl Bernstein, "The CIA and The Media", dalam http://tmh.floonet.net/articles/cia_press.html.
11. "Hah, Sekjen PBB Tak Pakai Celana Dalam", dalam *Kompas*, Jumat, 17 Desember 2010.
12. "WikiLeaks: Singapura "Ejek" Para Tetangga", dalam <http://dunia.vivanews.com/news/read/193625-wikileaks--singapura--ejek--para-tetangga>.
13. "Wikileaks: Sesepuh Thailand Ragukan Putra Mahkota", dalam <http://www.tempointeraktif.com/hg/asia/2010/12/17/brk,20101217-299561,id.html>.
14. Data dari Blum ini dikutip dalam Willem Oltman, *Di Balik Keterlibatan CIA: Bung Karno Dikhianati?* Jakarta: Aksara Karunia, 2001, hlm.139-140.
15. Lihat Facebook WikiLeaks di <http://www.facebook.com/group.php?gid=20861600334>.
16. "Wikileaks: About", dalam <http://web.archive.org/web/20080314204422/http://www.wikileaks.org/wiki/Wikileaks:About>.

3

Bocornya Informasi Rahasia

KENAPA INFORMASI BISA BOCOR?

Tentu kita semua bertanya-tanya, bagaimana Julian Assange dan anak buahnya mampu mendapatkan informasi dan dokumen rahasia yang seharusnya oleh lembaga berwenang yang memilikinya harus dijaga. Sekuat dan secanggih apakah WikiLeaks dan seluas apa jaringannya? Tentu para aktivis WikiLeaks bukanlah orang sembarangan, mereka punya teman di komunitas-komunitas intelijen dan lembaga-lembaga yang punya akses dokumen atau bahkan pengumpul informasi dan pembuat/penyusun dokumen rahasia.

Berbicara soal bagaimana informasi bocor, hal itu tidak susah dicari sebab-sebabnya. Yang harus kita jawab dulu bagaimana informasi diperoleh. Dokumen-dokumen yang dirilis WikiLeaks pada dasarnya adalah

milik lembaga-lembaga intelijen dan data-data yang ada di berbagai negara yang awalnya dikumpulkan oleh kerja intelijen.

Bagi Anda yang masih awam mengenai dunia intelijen, mungkin ada baiknya mengetahui bagaimana lembaga intelijen seperti CIA (*Central Intelligence Agency*) milik Amerika Serikat (AS) bekerja mengumpulkan informasi dan bagaimana ia menggunakannya. Kadangkala informasi yang dikumpulkan bisa sulit untuk didapatkan, atau bahkan informasi rahasia, yang didapatkan dengan ‘spionase’ (“sumber tertutup”), atau dapat juga berupa informasi yang tersedia bebas, di surat kabar atau internet (“sumber terbuka”). Secara tradisional, pengumpulan intelijen berupa pengumpulan informasi dari segala sumber, lalu penyimpanan dan pengurutan informasi tersebut, dan diperkirakan sebagian kecil dari yang terkumpul akan berguna kemudian. Hasil dari pengumpulan intelijen (“produk”) dan sumber serta metode pengumpulannya (“tradecraft”) seringkali dirahasiakan.

Ada berbagai macam intelijen dunia ini. Intelijen pemerintah biasanya diserahkan pada dinas intelijen, yang umumnya diberikan dana besar yang dirahasiakan. Misalnya kita mengenal intelijen di beberapa negara seperti CIA (Amerika Serikat/AS), KGB (Uni Soviet), FSB (Rusia), M16 (Inggris), Mossad (Israel), STASI (Jerman Timur), ASIO (Australia), dan BIN (Indonesia).

Selain intelijen pemerintah, dikenal juga intelijen militer, yaitu kegiatan dalam perang yang melakukan pengumpulan, analisis, dan tindak lanjut atas informasi tentang musuh di lapangan. Kegiatan ini memakai mata-mata (*spy*), pengintai, peralatan pengamatan yang canggih, serta agen rahasia. Juga ada intelijen bisnis, yang merupakan informasi rahasia yang didapatkan suatu perusahaan mengenai saingannya dan pasar.

Sebagai lembaga pengumpul informasi, yang akan menyuplai informasi penting untuk mengambil tindakan/kebijakan bagi pihak yang mempekerjakannya, kerja intelijen tentunya dibantu dengan jaringan atau agen-agen yang berfungsi sebagai sumber dan pencari informasi; juga dibantu dengan alat teknologi canggih. Sebagai contoh, CIA (intelijen Amerika Serikat/AS) dilengkapi berbagai macam teknologi canggih. Direktorat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau *Directorate of Science and Technology* (DS&T) mengakses, mengumpulkan, dan mengeksploitasi informasi untuk menyediakan tindakan yang harus diperbuat oleh misi-misi agen dengan menerapkan solusi-solusi inovatif, ilmiah, dan teknis bagi masalah-masalah intelijen yang paling kritis.

DS&T menggabungkan lebih dari 50 disiplin ilmu dan keahlian yang berbeda di bidang pemrograman komputer dan rekayasa serta melibatkan para analis dan ilmuwan handal. DS&T juga harus membangun hubungan *partnership* dengan komunitas intelijen, dengan menggunakan kemanapun yang memadai untuk

meningkatkan pemikiran dan kerja kreatif dalam berbagai level koordinasi. DS&T secara terus-menerus mengembangkan rekayasa teknologi dan ilmiah untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam dan benar-benar ilmiah.

Sebagai organisasi mata-mata, tentunya CIA juga harus mengembangkan teknologi informasi-komunikasi yang canggih untuk dapat melakukan pengumpulan data informasi yang akurat, untuk mengendalikan keadaan agar dapat diarahkan untuk kepentingannya. Karenanya dapat dikatakan bahwa CIA dihubungkan dengan lembaga yang berkaitan dengan berbagai macam teknologi canggih bagi pengembangan teknologi untuk kepentingan keamanan dan politik. Teknologi berupa satelit pengintaian merupakan piranti yang akan selalu dikembangkan, jangan sampai kalah bersaing dengan pengembangan teknologi yang sama dengan kekuatan-kekuatan politik dan negara lainnya, terutama—tentu saja—Uni Soviet.

Peningkatan teknologi mata-mata melibatkan hubungan antara pemerintah, bisnis, dan akademisi yang diharapkan menghasilkan sistem teknis yang dapat membuat pemerintah AS menjawab tantangan-tantangan sejak Perang Dingin dalam melawan AS. Dari tahun 1957 hingga tahun 1965, ITEK memproduksi kamera satelit pengintai yang paling canggih di dunia. Keterlibatan antara dunia bisnis dan dunia intelijen ini seringkali mendapatkan kritikan karena akan menghasilkan “kompleksitas industri intelijen”, berkaitan

dengan bagaimana mungkin sumber-sumber keuangan dan komersial pribadi (bisnis) dapat dikaitkan dengan upaya untuk melindungi kepentingan nasional. Pada akhirnya kecenderungan itu akan mengarah pada apa yang disebut Johnathan E. Lewis sebagai “kapitalisme yang memata-matai”.¹

Dalam hal ini dapat dirujuk lembaga bernama “ITEK” yang didirikan pada tahun 1957 dengan sumber dana dari Laurance Rockefeller, nama keluarga kapitalis yang kaya dan suka berpetualang. Nama ITEK merupakan kepanjangan dari “information technology,” suatu sektor ekonomi yang dipandang oleh para pengamat dan investor AS akan membawa masa depan bagi AS. ITEK memang benar-benar mendapatkan banyak keuntungan dari optimisme semacam itu. Hanya dalam tiga bulan sejak didirikannya, sudah mampu meningkatkan gaji ratusan ilmuwan, teknisi, dan para ahli rekayasanya. Hanya dalam setahun, penghasilan dan keuntungannya melambung tinggi. Perusahaan itu segera *go public* setelah dalam waktu dua tahun beroperasinya, dan dalam waktu 18 bulan dari penawaran awalnya, harga sahamnya meningkat dari 2 dolar AS menjadi lebih dari 200 dolar AS. “ITEK adalah salah satu saham yang sangat glamour di Wall Street,” tulis Johnathan Lewis, “dalam puncaknya, menunjukkan kemasyhuran pada saat mencapai gelembung di pasar saham NASDAQ pada akhir 1990-an”.²

Dengan peningkatan kekayaannya yang tajam, tentu saja para pembaca laporan tahunan ITEK tak da-

pat mengetahui—karena perusahaan itu tak memberi tahu—bahwa kiprahnya tergantung pada satu pelanggan, yaitu CIA. Menjelang tahun 1963, operasi rahasia ITEK menghasilkan 57% penjualan perusahaan dan menghasilkan 75% penghasilan di luar pajak. Apa yang tidak diketahui oleh para pemegang saham dan investor potensial ITEK adalah bahwa jika program CORONA gagal atau program satelit mata-mata lainnya menjanjikan hasil yang unggul, ITEK akan kolaps.

Kemudian ada tanda-tanda bahwa perusahaan ini akan bangkrut dan mengalami kerugian. Manajemen baru, yang dipimpin oleh mantan komandan OSS Frank Lindsay, berhasil melampaui fase kesulitan, tetapi kemudian perusahaan itu menjadi rebutan antara CIA, NRO, dan elemen dari Angkatan Udara di mana mereka ingin mengontrol pengintai satelit. Pada awal tahun 1965, Lindsay mengejutkan para manajer CIA dengan mengumumkan secara tiba-tiba bahwa kontrak ITEK dengan CIA akan ditarik. Ia mengklaim bahwa desain kamera pasca-CORONA yang diminta CIA tak akan berjalan, dan ITEK akan disalahkan bila gagal. Direktur CIA John McCone dan Deputy Direktur Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*Science and Technology*) “Bud” Wheelon mencurigai bahwa para agen rivalnya di NRO dan Angkatan Udara telah menawarkan tawaran yang sangat menguntungkan jika ITEK mau menghentikan kerjasamanya dengan CIA.

CIA mendapatkan kamera CORONA dari perusahaan lain, Perkin-Elmer. Perusahaan ini adalah rival

ITEK yang juga mengembangkan teknologi pengintai yang sama kuatnya dengan ITEK. Teknologi baru dan canggih tentu akan menjadi andalan CIA untuk melakukan operasinya memata-matai dunia secara terus-menerus.

Jadi dengan bantuan agen-agennya yang ditempatkan di berbagai lapisan masyarakat, serta dengan peralatan teknologi yang cukup canggih, informasi dan data dikumpulkan dan kemudian didokumentasikan, terutama data-data yang penting sifatnya.

Lalu, kenapa data-data dan informasi itu bisa bocor?

Pertama, kurang ketatnya menjaga informasi. Dalam sebuah negara yang liberal dan demokratis seperti Amerika Serikat (AS), hal itu sangat memungkinkan. Sebagai negara superpower yang beranggapan mampu mengatur segalanya, informasi pun dibiarkan berceceran, *toh* nantinya juga pasti akan memenangkan suatu tindakan.

Kedua, kepentingan yang berbeda-beda dalam sebuah lembaga intelijen. Perlu diingat bahwa tiap anggota dalam sebuah kelompok pada dasarnya juga memiliki kepentingannya sendiri. Bahkan kelompok intelijen pun diharapkan menjaga identitas diri dan hubungan kerja yang ketat. Intelijen juga manusia, bukan mesin, yang memiliki perasaan dan nafsu. Mereka saling bersaing dengan anggota lain untuk meraih karier dan kekuasaan. Karena mereka adalah kelompok tertutup, kadang bisa jadi mereka akhirnya justru bekerjasama

dengan kelompok lain, bahkan yang dianggap musuh. Tanpa diketahui, ternyata yang dipercaya sebagai agen dinas (kelompok) intelijen A dalam rangka memata-matai negara B, malah bisa menjadi agen untuk dinas intelijen negara B tanpa diketahui. Misalnya, siapa yang menyangka bahwa asisten khusus Presiden Franklin Delano Roosevelt, Lauchin Currie adalah mata-mata Uni Soviet. Salah satu agen senior CIA, Aldrich Ames berkhianat dan akhirnya malah menjadi agen KGB dengan imbalan materi yang tinggi. Demikian pula dengan Yuri Nosenko, wakil kepala KGB untuk urusan keamanan internal dan agen asing yang menyeberang dan bekerja untuk CIA.

Ketiga, juga ada bisnis intelijen, yang dilakukan lembaga intelijen swasta yang memang merupakan sekelompok orang yang bekerja di dunia intelijen tetapi tidak berafiliasi pada pemerintah (negara), dan mereka menjual informasinya pada berbagai pihak yang membelinya dengan uang. Dalam konteks inilah, bisnis informasi dan dokumen penting menjadi dimungkinkan.

Kalau kita bicara intelijen AS yang bernama CIA, misalnya, tampaknya benar bahwa di dalam dinas ini terdapat berbagai macam kepentingan yang berbeda, di mana kerja-kerjanya banyak diarahkan oleh orang-orang yang punya pengaruh dan memiliki kepentingan, kepentingan bisnis tentunya. Dan tampaknya itu telah terjadi sejak awal kelahiran CIA itu sendiri. Orang yang mengikuti perjalanan politik AS dan kiprah CIA

di dunia tentu akan teringat bahwa CIA seringkali bertindak atas kepentingan bisnis para pimpinannya yang berpengaruh. Kenapa Dulles begitu bernaflu untuk mengintervensi Guatemala adalah karena ia bekerja (dan digaji) oleh perusahaan yang akan disingkirkan rezim sosialis yang memerintah dan harus disingkirkannya. Tampaknya para agen dan orang-orang penting CIA lebih banyak mendapatkan kucuran dana yang jauh lebih besar daripada manajer menengah perusahaan yang beroperasi di Negara-negara Ketiga yang dilicinkan secara politik oleh operasi CIA.

Jadi tampaknya urusan bisnis itulah yang menyebabkan CIA juga bukan organ yang orang-orangnya punya kepentingan yang sama. Kepentingan bisnis dan uang dari pada agen inilah yang juga membuat pemerintah pada akhirnya tak mampu mengendalikan CIA itu sendiri. Raelynn Hillhouse, mantan agen CIA, pernah mengeluhkan tentang telah hilangnya kontrol pemerintah Amerika Serikat terhadap CIA.³

Menurut Hillhouse, pemegang kontrol atas kebijakan-kebijakan CIA saat ini adalah sebuah perusahaan keamanan besar (*private military company*) yang sudah tidak asing lagi, yakni Blackwater Worldwide Corp, yang sebelum Oktober 2007 bernama Blackwater USA. Strategi utama dari Blackwater dalam menguasai CIA adalah dengan merekrut para senior dan pensiunan pegawai CIA yang sudah tidak diperhatikan nasibnya oleh pemerintah. Mereka merekrut tenaga-tenaga veteran ini untuk dimanfaatkan ilmu dan pengetahuannya tentang

intelejen. Hasilnya, saat ini modul pelatihan intelejensi yang dimiliki oleh CIA juga merupakan produk dari Litbang dari Blackwater. Para agen atau pegawai di CIA untuk mendapatkan promosi harus mengikuti pelatihan terlebih dahulu, dan Blackwater adalah lembaga yang menangani pelatihan tersebut. Tak heran bila pada akhirnya tidak hanya penguasaan secara fisik saja, melainkan perusahaan ini juga telah menguasai ruh dari CIA itu sendiri.

Kombinasi antara kekuatan fisik dan kekuatan konsep yang dimiliki Blackwater dapat terjadi karena perusahaan ini memang dikendalikan oleh para mantan tentara. Erik Prince, pendiri Blackwater adalah bekas perwira bersinar di Navy SEAL yang harus berhenti di tengah jalan karena kematian ayahnya. Joseph Schmitz, direktur eksekutif perusahaan ini adalah bekas inspektur jendral dari Departemen Pertahanan AS. Sedangkan dua orang wakil direktur, Cofer Black dan Robert Richer, adalah bekas petinggi di CIA. Kekuatan uang warisan dari ayahanda Erik Prince dipadu dengan akses ke jantung birokrasi Gedung Putih dari Schmitz dan kekuatan konsep dan akses ke pusat lembaga intelejen dari Black dan Richer, sungguh merupakan kombinasi yang amat tepat untuk menjalankan sebuah bisnis keamanan swasta.

Sebagaimana layaknya perusahaan, Blackwater tentulah merupakan lembaga pencari laba (*profit oriented*). Tentara bayaran yang terlatih dan peralatan tempur yang sangat canggih menjadikan perusahaan seperti

ini mendapat julukan “bisnis nyawa” di beberapa media massa di AS. Itulah tantangan yang dihadapi warga AS yang menginginkan demokrasi sejati. CIA dan oknum-oknumnya telah menunggangi lembaga yang seharusnya berperan untuk kepentingan seluruh rakyat, bukan untuk kepentingan bisnis atau untuk mencari keuntungan pribadi. Dan semua harus tahu, itulah kapitalisme: apa pun dijadikan bisnis.

Jadi apa sulitnya mendapatkan bocoran informasi dari sistem intelijen yang semacam itu? Tentu tak semua orang bisa melakukannya. Kenapa Assange dan para aktivis WikiLeaks mampu menjebol informasi dan dokumen rahasia? Beberapa spekulasi bisa dibuat, antara lain:

- Mereka adalah para jebolan agen intelijen dari berbagai negara, dan situasi ini memungkinkan mereka berhubungan dengan kalangan intelijen dari berbagai belahan dunia. Dilihat dari aktivisnya yang, misalnya, mantan para pembangkang Cina, dan dari berbagai negara, tentu jaringannya dengan kelompok-kelompok spionase di Tibet, Cina, dan berbagai negara, juga koneksinya dengan kelompok-kelompok intelijen non-pemerintah memungkinkan sekali dalam mendukung kerja-kerja “pencurian” informasi dan dokumen.
- Agen-agen dan anggota intelijen dari dinas intelijen juga bisa menyuplai informasi dan memberikan dokumen pada WikiLeaks, seperti Bradley Manning, anggota intelijen Amerika Serikat (AS) yang

mengirimkan bocoran informasi tentang perang Afghanistan kepada WikiLeaks. Harus kita yakini bahwa kasus Manning adalah hanya satu kasus koneksi anggota intelijen dengan WikiLeaks, yang kebetulan terbongkar karena upaya penyelidikan pemerintahan AS terhadap kebocoran data-datanya. Dan dimungkinkan banyak “Manning” lainnya di berbagai lembaga intelijen.

- Kepentingan politik tertentu menginginkan pembocoran rahasia karena untuk tujuan politik, atau motif politik lainnya yang memungkinkan mereka mendorong dan membantu WikiLeaks untuk mendapatkan informasi yang seharusnya tak layak dipublikasikan, atau bahkan memberikan informasi langsung dan membiarkan WikiLeaks mempublikasikannya. Kasus jebolnya *email* Sarah Palin pada waktu menjelang pemilu presiden Amerika akhir tahun 2008 tentunya tak lepas dari kepentingan politik untuk persaingan politik pemilu. Para aktivis WikiLeaks tampaknya punya jaringan dengan anak-anak muda dan kaum demokrat yang hobi ‘hacking’ dan untuk mendukung Obama mereka menjebol *email* Sarah Palin. Ingat, Obama mendapatkan dukungan fanatik dari anak-anak muda yang benci perang dan ulah militer dan intelijen Amerika yang identik dengan kubu Partai Republik.
- Dalam konteks gerakan anti-Perang ini, sangat memungkinkan WikiLeaks memiliki kedekatan ideologis dan teknis dengan gerakan anti-Perang,

mereka membenci kebijakan presiden Bush (dari Partai Republik) yang bertindak sangat fasis dalam pandangan mereka. Kita ingat, pada 17 Desember 2004, Presiden George W. Bush UU Reformasi Intelijen dan Pencegahan Terorisme/*Intelligence Reform and Terrorism Prevention Act* yang dengan demikian juga merestrukturisasi Komunitas Intelijen (*Intelligence Community*) dengan menghapus posisi Direktur Intelijen Pusat/*Director of Central Intelligence* (DCI) dan Deputy Director of Central Intelligence (DDCI) serta menciptakan posisi *Director of the Central Intelligence Agency* (DCIA). UU tersebut juga melahirkan posisi *Director of National Intelligence* (DNI), yang mengawasi dan mengatur Komunitas Intelijen dan Pusat Penanggulangan Terorisme Nasional/*National Counterterrorism Center* (NCTC).

Para pembenci perang tersebut meluas sejak perang Irak dan Afghanistan dilakukan. Bisa jadi para anak muda yang jijik pada perang itulah yang di antaranya menjadi pendukung WikiLeaks ketika aktivisnya punya tujuan untuk membocorkan kebusukan agenda perang yang dilakukan AS dengan para intelijennya. Di antara mereka adalah para anak muda yang menjadi *hacker* dan dengan kecanggihannya dalam teknologi informasi seringkali membuka rahasia yang tak terjangkau publik. Julian Assange dengan WikiLeaksnya telah berhasil mengumpulkan para *hacker* yang tergabung dalam komunitas '*anonymous*', yang sering membo-

corkan informasi di situs ini. Tentunya, para *hacker* di dunia adalah pengagum berat Julian Assange. Tak heran ketika berbagai pihak mengintimidasi Assange dan WikiLeaks, para *hacker* ini bekerja mati-matian untuk melawan “musuh-musuh” Assange. Karena dukungan ahli teknologi informasi yang sepakat dengan kebebasan informasi dan membenci monopoli informasi untuk kepentingan anti kemanusiaan seperti dilakukan AS dengan intelijennya, para ahli IT yang kemungkinan adalah anak-anak muda inilah yang berada di balik kekuatan WikiLeaks.

WIKILEAKS DISUPLAI MOSSAD? WIKILEAKS BAGIAN DARI ZIONISME?

Spekulasi lain menyebutkan bahwa WikiLeaks disuplai informasi yang dibocorkannya itu karena ia adalah agen Mossad (intelijen Israel) yang punya agenda internasional tersendiri melebihi agenda AS itu sendiri. Dengan menggunakan teori konspirasi, pandangan spekulatif ini melihat sosok Assange dan WikiLeaks adalah bagian dari skenario Zionis dengan Mossadnya.

Indikasinya adalah adanya liputan secara besar-besaran di media Swedia yang dimiliki Zionis atau media yang dikendalikan Zionis secara global. Jika cerita-cerita yang dimuat WikiLeak memang benar-benar menjadi masalah yang mengganggu gerak maju Tata Dunia Baru (*New World Order*), Assange akan tetap menjadi seorang blogger anonim, dengan dana sangat terbatas dan tidak diketahui, di suatu tempat di semak-semak Australia.

Spekulasi ini menganggap bahwa WikiLeaks dengan Assange-nya merupakan seorang operatif Mossad, yang mungkin memiliki tujuan ganda, yaitu menekan Amerika Serikat untuk menyerang Iran (Perang Dunia III) dan pada saat yang sama mengkondisikan untuk mengakhiri internet sebagai saluran informasi yang bebas.

Indikasi lainnya, antara lain:⁴

- Dalam bocoran WikiLeaks, tidak satu pun dokumen yang terkait Israel dan Inggris dipublikasikan;
- Julian Assange tidak pernah dituduh oleh AS sebagai *hacker*, artinya dokumen itu didapat kemungkinan besar dari orang dalam di dinas Deplu AS. Dan orang-orang Hillary adalah orang-orang Yahudi dan orientasi politiknya *zionis-minded*;
- Dari dokumen yang dibocorkan tidak semua penting, tapi juga ada yang sampah;
- Dari negara-negara yang dibocorkan dokumennya adalah Turki baru berikutnya Irak. Dan faktanya selama ini Turkilah yang menjadi basis perebutan pengaruh kekuatan Eropa (Inggris) dan Amerika. Atau Israel juga bermain untuk kendalikan Turki demi stabilitas kawasan Timur Tengah, karena Turki adalah potensi ancaman bagi eksistensi Israel;
- Karenanya, aneh jika WikiLeaks dikatakan kerjaan seorang *hacker* dan mampu membuat revolusi media. Itu karena sesungguhnya yang terjadi tidak lain adalah permainan kepentingan global atas tata dunia baru;

- Kecenderungan ini adalah permainan Mossad menempati rangking pertama, untuk menekan AS agar tetap dalam koridor seluruh kepentingan dan eksistensi Israel. Dan Asangge hanyalah boneka, bukan pemain yang sesungguhnya. Jika ada spekulasi bahwa Asangge adalah agen Mossad maka niscaya;
- Baru rangking kedua adalah Inggris, Asangge dilindungi Inggris sampai saat ini, dan tidak ada satu pun kepentingan Inggris dibuka (dibocorkan). Dan di wilayah-wilayah yang menjadi basis kepentingan Inggris seperti Turki dan Irak borok AS dibuka. Dari dulu Inggris cukup dikenal cerdas dan licin memainkan peran dan mengendalikan kawasan Timur Tengah dibanding AS yang lebih arogan. Maka M16-nya Inggris mungkin juga bermain;
- Rasanya sulit kalau kasus WikiLeaks adalah kerjaan CIA. Amerika ingin membuka borok para penguasa daerah-daerah jajahan terutama di Dunia Islam dengan harapan bisa lebih menekan dan memuluskan kepentingannya. Ini sesuatu yang kontraproduktif dan *impact*-nya sulit untuk diprediksi, mengingat dalam tatanan global, pemainnya tidak hanya Amerika. Dalam beberapa kesempatan, AS tidak pernah mencoba menjerat WikiLeaks dengan tuduhan *hacker* atau semacamnya yang seolah ini adalah permainan orang CIA sendiri. Tapi itu juga tetap belum menempatkan bahwa ini adalah permainan murni CIA. Jika ada, itu karena adanya *double agent* di tubuh CIA yang melakukan *deal*

dengan pihak Mossad atau M16-nya Inggris. Atau murni ini adalah permainan Mossad dengan jaringan Yahudi yang merambah di semua lini kekuasaan pemerintahan Amerika. Kini Wakil Presiden Joe Biden mengatakan, WikiLeaks sebagai teroris, dan permintaan maaf AS kepada Turki menjadi indikasi siapa sebenarnya yang bermain;

- Tapi di sisi lain yang patut dicatat adalah bahwa beberapa dokumen yang menjelaskan hubungan AS dengan Dunia Islam, termasuk Indonesia di dalamnya, sebagai konfirmasi analisis selama ini, bahwa penguasa-penguasa negeri Islam adalah para kaki tangan kepentingan imperialis AS. Dan para penguasa dengan sikap khianatnya telah menempatkan posisi Indonesia dan negeri Islam lainnya adalah jajahan dan negara satelit yang mengorbit demi kepentingan imperialis Amerika;
- Jangan lupa, di balik isu-isu besar yang datang dari cabang jalan arus informasi secara tiba-tiba banyak menyembunyikan rahasia dan sesuatu yang sebenarnya terjadi. Umat Islam perlu waspada apa yang sesungguhnya dilakukan Israel, Inggris dan Amerika sendiri di balik isu ini, itu karena mereka siang dan malam membangun konspirasi untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin dengan cara yang licik halus hingga dengan cara yang sangat lalim kasat mata.

Spekulasi itu dibuat oleh kalangan yang melihat bahwa dunia ini pada dasarnya dikuasai oleh Yahudi, bahkan Amerika Serikat (AS) sendiri sudah dikangkangi Yahudi. Mereka berangkat dari analisis teori konspirasi yang ujung-ujungnya adalah ulah Yahudi. “*Dikit-dikit Yahudi... Dikit-dikit Yahudi... Yahudi kok dikit-dikit?!*”

Tentu banyak spekulasi tentang kebocoran dokumen tersebut dan ada apa di balik ini semua. Yang jelas banyak pihak yang terperangah dengan informasi dan keterangan yang didapat dari dokumen dan berita yang dipublikasikan itu oleh WikiLeaks. Bocoran ini membuat masyarakat kita tahu bagaimana sebenarnya yang terjadi di balik gejala politik dunia yang tampak dalam hari-hari kita, yang ternyata hanyalah bagian kecil dari agenda di balik itu semua.

RILIS INFORMASI RAHASIA, MEMBOCORKAN YANG DISEMBUNYIKAN

Berikut ini adalah informasi rahasia yang dipublikasikan oleh WikiLeaks: antara tahun 2006 sejak berdirinya hingga tahun 2008 saja, telah dipublikasikan berbagai macam informasi yang belum pernah diketahui publik karena dirahasiakan, meskipun juga ada sebagian kalangan elit yang punya *link* dengan intelijen yang tahu. Beberapa publikasi penting WikiLeaks tentang berbagai kejadian di berbagai belahan dunia, antara lain:

- **Desember 2006: Radikalisme Islam di Somalia dan Perang AS**

Posting pertama di WikiLeaks pada bulan Desember 2006 adalah dokumen yang berisi tentang keputusan dan rencana untuk membunuh para pejabat pemerintah yang ditandatangani oleh Syaikh Hassan Dahir Aweys.

Syaikh Hassan Dahir Aweys (dalam bahasa Somalia: *Sheekh Xasan Daahir Aweys*) yang lahir pada tahun 1935 adalah seorang tokoh politik di Somalia yang mengepalai dewan syuro yang beranggotakan 90 orang, yang bernama Uni Pengadilan Islam (*Islamic Court Union* atau ICU). Aweys dipandang sebagai salah satu pimpinan yang lebih radikal, yang menginginkan diterapkannya hukum syariah (Islam) dan mengendalikan tentara milisi yang telah mengambil kontrol Ibu kota Somalia, Mogadshu pada Juni 2006. Di Somalia, komite eksekutif yang terdiri dari 6 orang anggota dikepalai oleh Syarif Ahmed yang bersifat moderat. Hassan Dahir Aweys mundur dari ICU pada 28 Desember 2006, pada akhir kekuasaan ICU di Mogadishu.

Pada tahun 1990-an ia dikenal sebagai pimpinan Al-Ittihaad al-Islamiyya (AIAI), sebuah kelompok Islam yang bertanggungjawab atas serangan teroris terhadap hotel-hotel dan pasar-pasar di Addis Ababa, Dire Dawa, Jijiga, dan Harar, yang didanai oleh pimpinan Al-Qaeda, Osama Bin Laden, yang

punya *link* dengan pengeboman markas duta besar AS di Kenya dan Tanzania pada tahun 1998.

Dahir Aweys mengambil alih bagian yang luas dari wilayah Somalia dengan segera yang diikuti oleh jatuhnya pemerintahan pusat. Dari tahun 1991 hingga tahun 1998, cabang AIAI wilayah Gedo dikuasai oleh AIAI. Pada 18 September 1996, pasukan Ethiopia menyerang kekuatan AIAI di Gedo, dan berikutnya selama dua tahun melahirkan pertempuran yang dikenal dengan “Perang Pegunungan” di Gedo. Pada era ini perang yang terjadi adalah antara Front Nasional Somalia/SNF (*Somalian National Front*) dan AIAI. Rezim Ethiopia mempersenjatai milisi-milisi SNF, memberikan sekitar 800 hingga 1000 persenjataan kecil dan sekitar belasan senjata berat. Perang Gedo berakhir dengan perundingan damai yang diadakan di El Ade pada bulan Desember 1998. AIAI kemudian dihabisi oleh pasukan yang dipimpin oleh Abdullahi Yusuf pada tahun 1990-an yang didanai Ethiopia.

Pada 7 Desember 2001, oleh presiden Amerika Serikat George Bush, Aweys disebut sebagai ‘pendukung terorisme’ dan dia pun masuk daftar teroris dalam Departemen Dalam Negeri AS. Pada saat Abdullahi Yusuf Ahmed terpilih sebagai presiden pada tahun 2004, Hassan Dahir Aweys mendeklarasikan diri bahwa ia akan mendukung pimpinan baru tersebut.

Setelah kekalahan AIAI, Aweys memainkan peran yang penting dalam membangun sistem hukum berdasarkan syaria'ah Islam oleh para bisnismen lokal dan dia diposisikan sebagai pimpinan spiritualnya. Pada tahun-tahun yang diwarnai ketidakstabilan politik, hukum Islam berusaha digunakan untuk mengatur secara ketat, seperti merajam para pencuri, pemerkosa dan pembunuh. Awalnya hukum Islam ini berhasil mengontrol wilayah utara Mogadishu, tetapi mendapatkan dukungan dari masyarakat Somali yang menderita akibat ulah para panglima perang (*warlords*) yang mengontrol Mogadishu bagian selatan.

Kira-kira di awal tahun 2004, sebelas dari pengadilan Islam membentuk organisasi payung yang bernama Serikat Pengadilan Islam atau "Islamic Courts Union" (ICU), yang juga memiliki pasukan milisi. Menurut laporan PBB tahun 2006, Aweys menerima dukungan militer dari Eritrea, wilayah yang terus saja berkonflik dengan Ethiopia.

Setelah ICU mendapatkan kemenangan di Mogadishu pada Juni 2006, Aweys naik menjadi Ketua Komite Syura, menggantikan Sharif Sheikh Ahmed. Pada 21 Juli 2006, dalam sebuah siaran radio ia mendesak dilakukannya perang suci terhadap pasukan Ethiopia yang berada di Baidoa untuk mendukung pemerintahan Somalia yang dibekingi PBB.

Pada 17 November 2006, Hassan Dahir Aweys bicara pada Radio Shabelle tentang pembentukan Somalia Raya (Greater Somalia), yang menyatukan rakyat Somalia yang tersebar di wilayah Tanduk Afrika itu. Dia menyatakan, “Kami tak akan menyerah dan akan terus bekerja keras untuk mengintegrasikan saudara Somali kami di Kenya dan Ethiopia untuk menyusun lagi kebebasan mereka untuk hidup bersama nenek moyang mereka sendiri di Somalia.”⁵

Itulah latarbelakang kenapa ia dicari Interpol atas upaya tindakan yang disebut sebagai terorisme, yang disediakan hadiah sebesar US\$5,000,000 atas penangkapannya dan keluarganya. Berita tentang Sheikh Hassan Dahir Aweys dan politik Somalia dan wilayah Tanduk Afrika ini hampir tak diketahui oleh komunitas internasional. WikiLeaks menguak bagaimana peran intelijen dalam upayanya untuk membunuh sang pimpinan Islam radikal.

Yang harus dikuak adalah bahwa wilayah ini menjadi target negara-negara Barat, termasuk Amerika dan Perancis. Yang dipertaruhkan di Somalia adalah kekuasaan atas garis pantai terbesar Afrika. Masalahnya negara itu mungkin memiliki minyak yang menarik di bagian utara negara itu.

- **Agustus 2007: Korupsi di Kenya**

Berdasarkan informasi yang disediakan oleh WikiLeaks, pada bulan Agustus 2007, *The Guardian*

menerbitkan kisah tentang korupsi yang dilakukan oleh keluarga yang memimpin negara Kenya, Daniel Arap Moi.⁶

Kenya termasuk negara dengan tingkat korupsi yang parah. Menurut indeks ranking tingkat korupsi yang dikeluarkan oleh badan Transparency Internasional, Kenya menempati posisi ke-154 dari 178 negara. Hingga akhir tahun 2010 ini saja, berbagai kasus korupsi terus saja terjadi. Seperti terjadi baru-baru ini, Menteri Luar Negeri Kenya, Moses Wetangula, memilih mengundurkan diri untuk berkonsentrasi menghadapi penyidikan kasus korupsi yang menjerat dirinya. Wetangula dicurigai terlibat dalam transaksi fiktif atas lima Kedutaan Besar (Kedubes) Kenya di Afrika, Eropa dan Asia. Menurut kantor berita *Associated Press*, Wetangula mengumumkan pengunduran dirinya pada hari Rabu, 27 Oktober 2010. Dia mundur kurang dari satu jam setelah parlemen Kenya mempertanyakan laporan komite mengenai pembelian yang dilakukan oleh kedubes Kenya di Belgia, Mesir, Jepang, Nigeria dan Pakistan. Parlemen menuding Wetangula telah memberikan laporan yang salah dalam pengeluaran tersebut dan meminta dia untuk mundur. Laporan tersebut menunjukkan bahwa pemerintah Kenya membayar terlalu banyak dalam pembelian tanah yang akan dibangun kedubes di Tokyo. Kerugian atas pembelian tersebut lebih dari US\$14 juta atau Rp124 miliar.⁷

- **November 2007: Pelanggaran di Tahanan Guantanamo**

Di bulan November 2007, WikiLeaks menerbitkan kopian “Prosedur Operasi Standar” (*Standar Operating Procedures*) Camp Delta yang dibuat pada Maret 2003 yang secara detail menjadi protokol Angkatan Perang Amerika Serikat (AS) di kamp penahanan Teluk Guantanamo. Di dalam dokumen ini dinyatakan bahwa beberapa tahanan telah melebihi batas waktu berdasarkan aturan Komite Internasional Palang Merah, tetapi berkali-kali militer Amerika Serikat (AS) menolaknya. “Standar Prosedur Operasi Camp Delta” ini mengisyaratkan adanya kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di penjara tersebut. Panduan itu menyebutkan, tahanan tidak bisa mendapat akses ke Palang Merah sampai lebih dari empat pekan.

Ada sebanyak 238 halaman pedoman “Standar Prosedur Operasi untuk Camp Delta”, tertanggal 27 Maret 2003 dan ditandatangani oleh Mayor Jenderal Militer Geoffrey Miller, yang kemudian menjadi komandan penjara Guantanamo. Saat ini militer AS memenjarakan sekitar 300 orang yang dituding terlibat dalam gerakan Al-Qaeda dan Taliban. Bush, juru bicara dari operasi Guantanamo, mengungkapkan bahwa apa yang dipublikasikan tersebut merupakan salinan asli peraturan yang diterapkan saat ini.

Dalam peraturan disebutkan bahwa para tahanan menjalani proses isolasi selama satu hingga dua minggu. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses interogasi. Jika tahanan menulis pesan di cangkir *styrofoam* maka cangkir tersebut harus disita karena sering digunakan untuk mengirimkan pesan bagi tahanan lainnya. Dalam peraturan disebutkan, “Jika cangkir rusak atau hilang, maka tahanan harus didisiplinkan karena telah melakukan perusakan terhadap aset pemerintah.”

Tentu saja pedoman yang dipublikasikan di situs *Wikileaks.org* tersebut mengundang banyak reaksi dari seluruh dunia. Bukti tentang tindakan korupsi dan ketidakadilan pemerintah pun dilayangkan dalam dokumen anonim. Pedoman Guantanamo tersebut diberi label “tidak bersifat rahasia” dan “hanya untuk kepentingan pemerintah”, ini berarti bahwa pedoman tersebut tidak bersifat rahasia tapi tidak bertujuan untuk disebarkan kepada khalayak umum. Hal ini juga mengindikasikan bahwa Guantanamo menutup diri dari Komisi Internasional Palang Merah.

Sebagaimana dikutip *detikINET* dari *Washingtonpost* edisi Kamis (15/11/2007),⁸ peraturan berikutnya menyebutkan bahwa tahanan dilarang mewarnai rambut. Singkat kata, pedoman tersebut ingin menampilkan kesan bahwa segala macam bentuk kekerasan dilarang di penjara Guantanamo. Hanya pihak militer yang berwenang untuk mem-

buat peraturan ini, misalnya petunjuk penggunaan semprotan merica bagi tahanan yang membangkang. “Arahkan ke mata, hidung dan mulut jika memungkinkan. Semprotkan selama ½ sampai 1 detik dari jarak 36-72 inci.” Ketika tahanan melawan saat dipindahkan dari sel, maka telah disebutkan secara jelas tugas setiap anggota dari lima anggota tim *Immediate Reaction Force*, misal petugas nomor 3, bertugas mengamankan lengan kiri tahanan. Dalam pedoman tersebut juga disebutkan secara jelas cara membawa tahanan baru menyeberang Teluk Guantanamo menuju ke Kamp. Codet dan tato para tahanan pun tak luput dari pemeriksaan petugas. Menurut Bush, sejak tahun 2003 telah terjadi sebanyak 3 kali perubahan peraturan dalam penjara Guantanamo.

- **Februari 2008: Tindakan Ilegal di Bank Swis**

Pada Februari 2008, WikiLeaks merilis pernyataan tentang aktivitas ilegal pejabat cabang Bank Swiss di Pulau Cayman yang dilakukan oleh Julis Baer yang akhirnya membuat bank tersebut menggugat secara hukum WikiLeaks dan menghasilkan keputusan agar situs WikiLeaks ditutup. Tetapi kemudian situs WikiLeaks dipenuhi dengan dukungan dari masyarakat dan bahkan terjadi aksi di beberapa negara untuk mendukungnya, yang akhirnya beberapa saat kemudian mengubah keputusan hukum sebelumnya. Dengan mengutip “Amandemen Per-

tama” (*First Amendment*) yang mendukung kebebasan informasi, keputusan hukum lama dibatalkan.

- **Maret 2008: Kompilasi Injil tentang Scientology**

Pada Maret 2008, WikiLeaks menerbitkan apa yang mereka sebut sebagai “kumpulan rahasia Injil tentang Scientology”. Scientology termasuk praktik-praktik kontroversial di Gereja dan tiga hari kemudian menerima surat-surat ancaman untuk menggugat WikiLeaks atas pelanggaran hak cipta tersebut.⁹

- **September 2008: Surat Elektronik Sarah Palin**

Pada September 2008, selama kampanye pemilu presiden Amerika Serikat (AS) tahun 2008, WikiLeaks memposting isi surat-menyurat elektronik (*email*) di Yahoo milik Sarah Palin (kandidat Wakil Presiden dari John McCain) yang dicuri oleh seorang *hacker* (*anonym*/tak bernama).

- **November 2008: tentang Partani Nasinal Inggris (BNP)**

Kemudian, pada November 2008, daftar keanggotaan dari partai yang sangat kanan, Partai Nasional Inggris (*British National Party*) diposting ke WikiLeaks, setelah dalam waktu singkat sempat muncul di *blog*. Setahun kemudian, tepatnya bulan Oktober 2009, daftar anggota lain dari partai terse-

but juga dibocorkan sejumlah 13.500 nama, alamat, dan pekerjaan anggota British National Party (BNP) yang beraliran kanan juga dipublikasikan.

- **Januari 2009: Skandal Minyak di Peru**

Pada Januari 2009, skandal minyak tahun 2008 di Peru juga dibocorkan. Caranya antara lain dengan merilis sadapan 86 rekaman telpon dari para politisi dan bisnismen yang terlibat skandal tersebut.

Sebagaimana diberitakan berbagai media,¹⁰ skandal tersebut bermula setelah stasiun TV Peru memberitakan dan menyiarkan rekaman *tape* sebuah percakapan antara seorang pejabat pemerintah dengan seorang pelobi yang menyetujui untuk membantu menyetujui kontrak. Suara pejabat itu adalah Alberto Quimper, seorang eksekutif di Petroperu, perusahaan minyak negara yang sedang gencar mencari investor asing dalam sektor perminyakan; dan pelobinya adalah Romulo Leon. Suara itu adalah diskusi agar perusahaan dari Norwegia, Discover Petroleum, memenangkan kontrak.

Kasus ini langsung menimbulkan reaksi dari rakyat. Muncul protes di jalan-jalan yang dilakukan oleh kaum buruh, dokter, dan kuli bangunan dengan tuntutan agar pelaku turun dari Dewan Menteri. Skandal ini memaksa Perdana Menteri Jorge del Castillo mengundurkan diri dan menunjuk kabinet baru yang diketuai oleh Yehude Simon.

- **Februari 2009: Bank Barclays Menyumbang Kampanye Senat**

Sebulan kemudian, Februari 2009, WikiLeaks merilis 6.780 laporan tentang penelitian Kongres (*Congressional Research Service*) yang kemudian diikuti pada Maret berupa sejumlah kontributor (penyumbang) kampanye seorang senator, Norm Coleman. Dan serangkaian dokumen milik Bank Barclays yang telah dibeli dipindahkan ke *website The Guardian*.¹¹

- **Juli 2009: Nuklir Iran**

Pada bulan Juli 2009, WikiLeaks meluncurkan laporan mengenai masalah kecelakaan nuklir yang serius di fasilitas nuklir Natanz, Iran pada 2009. Kemudian laporan media telah mengatakan bahwa kecelakaan itu berhubungan dengan virus komputer Stuxnet.

- **September 2009: Kaupthing Bank**

Pada September 2009, dokumen internal dari Kaupthing Bank dibocorkan, sebelum terjadinya keruntuhan sektor perbankan di Islandia yang menyebabkan terjadinya krisis keuangan di Islandia antara tahun 2008-2010. Dokumen itu menunjukkan bahwa dicurigai sejumlah uang dipinjamkan pada sejumlah pemilik bank, dan utang yang sangat besar dihapuskan.

- **Oktober 2009: Upaya Inggris Mencegah Kebocoran Dokumen oleh WikiLeaks**

Pada Oktober 2009, dokument Inggris dengan kode “Joint Services Protocol 440”, yang memuat usulan tentang bagaimana mencegah agar dokumen tak bisa dibocorkan, diterbitkan oleh WikiLeaks. Jadi, dokumen untuk mencegah bagaimana agar data tak dibocorkan malah dibocorkan.

Masih di bulan Oktober 2009, WikiLeaks mengumumkan bahwa putusan pengadilan digunakan oleh perusahaan komoditas, Trafigura, untuk mencegah *The Guardian* agar tidak melaporkan dokumen internal. Trafigura adalah yang beroperasi di Afrika, yang dampak pengolahan limbah bahan bakar minyaknya membahayakan karena pengolahannya dilakukan secara amatir.

- **November 2009: Peristiwa 11 September**

Pada November, WikiLeaks memasang kopian surat-menyurat melalui *email* antara para pakar iklim, walaupun data itu asalnya bukan WikiLeaks yang membocorkan. Pada November itu juga, dirilis 573.000 pesan yang disadap dari *pager* yang dikirimkan di hari terjadinya serangan 11 September. Pesan itu berisi peringatan bahwa menara kedua Gedung World Trade Center telah runtun hingga pesan biasa.

Sebagaimana dikutip *Koran Tempo*,¹² berikut isi pesan-pesan yang dimuat dalam WikiLeaks terse-

but, “*Second World Trade Center tower collapses*” (Menara kedua World Trade Center runtuh) dan “*I’m ok & love you.. xxxxxxxxxxxxxxxx.*” (Aku baik-baik saja dan mencintaimu).

Menurut juru bicara grup WikiLeaks di Berlin, Jerman, Daniel Schmitt, beberapa pesan dikirim oleh penyelidik federal Amerika Serikat (FBI), pihak pemerintahan lokal dan sebagian dari masyarakat biasa, termasuk pesan ungkapan kepanikan luar biasa dari seorang yang terjebak di dalam gedung.

Beberapa pesan yang terekam oleh alat Skytel, yang berkaitan dengan kekalutan saat peristiwa 11 September tersebut adalah “*DO NOT GET ON THE PATH TRAIN...THE WORLD TRADE CENTER IS ON FIRE*” (“Jangan masuki jalur kereta...World Trade Center sedang terbakar”).

Kemudian “*President has been rerouted wont be returning to washington but not sure where he will go*” (Presiden telah mengubah rute tak akan kembali ke Washington tapi entah ke mana dia akan pergi).

Kemudian ada pula pesan yang emosional, “*THIS IS MYRNA, I WILL NOT REST UNTIL YOU GO HOME, THE SECOND TOWER IS DOWN, I DON’T WANT TO HAVE TO KEEP CALLING YOU AFTER EVERY EVENT. PLS JUST GO HOME.*” (Ini Myrna, saya tak akan bisa beristirahat sebelum kamu pulang, menara kedua sudah runtuh, saya tak sanggup terus meng-

hubungimu setelah mengetahui peristiwa demi peristiwa terjadi, pulanglah segera).

Daniel mengatakan, WikiLeaks mendapatkan pesan tersebut dari dokumen pemerintahan dan berkas penuntutan hukum. Pihaknya juga siap dengan segala risiko, namun tujuan utama WikiLeaks adalah mengungkapkan peristiwa 11 September yang mencekam tersebut ke publik. Menurut Daniel, dengan pengungkapan pesan alat komunikasi *pager* tersebut, masyarakat dapat menggambarkan kepanikan dan mencekamnya suasana saat peristiwa terjadi.

- **November 2010: AS dan Sekutunya Soal Nuklir Iran**

Dalam edisinya di hari Senin 29 November 2010, *The New York Times* mempublikasikan berita tentang bocoran kawat diplomatik WikiLeaks soal bagaimana Raja Arab Saudi Abdullah bin Abd al-Aziz mendesak AS untuk menyerang Iran dengan tujuan menghancurkan program nuklir negara itu. Permintaan itu disampaikan lewat saluran diplomatik selama pertemuan antara duta besar (dubes) AS untuk Irak, Ryan Crocker, dan Jenderal AS, David Petraeus, pada April 2008.¹³

Pada Minggu, 28 November 2010, WikiLeaks kembali menyiarkan sebuah dokumen penting AS. Menurut situs itu, sekutu AS di Eropa dan Timur Tengah mendesak tindakan keras untuk melawan ancaman nuklir Iran. Komunitas internasional

sudah menekan Iran untuk menghentikan usaha memurnikan uranium. Tapi, informasi yang dilaporkan WikiLeaks menunjukkan, di balik skenario itu, para pemimpin dunia sebenarnya merasa takut dan pesimistis. “Dia meminta Anda untuk ‘memotong kepala ular’,” kata dubes Arab untuk Washington, Adel al-Jubeir, kepada Kedutaan Besar AS di Riyadh, dua hari setelah pembicaraan tingkat tinggi—sebagaimana dapat dilihat dari kawat diplomatik yang dibocorkan WikiLeaks. “Raja, menteri luar negeri, Pangeran Muqrin, dan Pangeran Nayif semua setuju bahwa Kerajaan membutuhkan kerjasama dengan AS untuk menolak dan mengganti pengaruh Iran dan subversi di Irak”.

Menlu Pangeran Saud al-Faisal dan kepala intelijen Pangeran Muqrin bin Abd al-Aziz mende-sak sanksi untuk Iran. Sementara itu, dalam memo serupa, penasihat utama presiden Perancis Nicolas Sarkozy mengatakan rezim Iran saat ini efektif sebagai negara fasis dan saat ini waktu untuk memutuskan langkah selanjutnya.

Bocoran memo itu bisa menjadi bukti yang mempermalukan Arab Saudi, yang dikenal merasa canggung dengan ambisi senjata nuklir Iran. Pada hal Arab secara resmi menyerukan tindakan militer kepada negara tetangganya itu.

BOCORAN TENTANG KEBIJAKAN PERANG AS DI IRAK DAN AFGHANISTAN

Pada bulan Maret 2010, WikiLeaks merilis rahasia Departemen Pertahanan Amerika Serikat (AS) setebal 32 halaman, yang isinya Laporan Analisis Counter-Intelijen yang ditulis untuk mendiskusikan pembocoran materi oleh WikiLeaks dan bagaimana hal itu dapat dihalangi.

Pada April 2010, video yang berkategori rahasia tentang serangan udara di Baghdad pada 12 Juli 2007 dirilis. Isinya menunjukkan bagaimana pekerja di *Reuters* ditembaki gara-gara sang pilot salah lihat, wartawan *Reuters* yang membawa kamera dikira laki-laki yang membawa senjata.

Seminggu setelah rilis itu, popularitas WikiLeaks kian meningkat, banyak yang membuka situsnya. Akibat bocoran tentang Irak itu juga, pihak intelijen Amerika Serikat langsung melakukan penyelidikan mengenai siapakah “orang dalam” yang membocorkan rahasia itu.

Pada Juni 2010, seorang analis intelijen selama Perang Irak, Bradley Manning ditahan menyusul tuduhan mengirimkan kaset video kepada situs *Wikileaks* yang berisi gambar penggempuran helikopter tempur Apache AS terhadap sebuah sasaran di Baghdad pada 12 Juli 2007 tersebut.¹⁴ Pentagon juga tengah menyelidiki kemungkinan Manning menyembunyikan sejumlah kaset video dan 260.000 teleks diplomatik sangat rahasia. Namun, sebulan kemudian, yakni penghujung Juli

itu, Manning justru membuat pejabat dan publik AS lebih terperangah. Ada dugaan kuat, ia juga berperan di balik bocornya sekitar 92.000 dokumen rahasia tentang perang Afghanistan. Puluhan ribu dokumen rahasia itu telah dirilis situs *Wikileaks*.

Minggu, 25 Juli 2010, WikiLeaks membocorkan puluhan ribu dokumen tentang kebijakan AS dalam Perang Afghanistan. Tiga publikasi berita utama mengungkapkan sejumlah dokumen dan menyatakan di dalamnya berisi pembunuhan tak dilaporkan terhadap warga sipil Afghanistan. Bobot isi kertas-kertas rahasia itu disebut sebagai salah satu kebocoran terbesar dalam sejarah militer AS. Laporan yang dipublikasikan oleh *The Guardian*, *New York Times* dan media mingguan Jerman, *Der Spiegel*, Senin (26 Juli 2010) mengatakan insiden dokumen bocor itu mengungkapkan keprihatinan NATO bahwa Pakistan dan Iran membantu pemberontak Taliban di Afghanistan. Laporan itu juga mengungkapkan sejumlah data, yakni Taliban memiliki akses ke peluru kendali *portable* pencari-panas untuk penghancuran pesawat. Juga data tentang unit rahasia AS, gabungan pasukan AL dan AD Amerika Serikat, yang baru saja terlibat misi untuk menangkap atau membunuh tokoh-tokoh utama pemberontak.¹⁵

Tak hanya itu, laporan juga mengungkapkan korban sipil masif yang tak dilaporkan, baik sebagai korban pengeboman Taliban atau misi NATO yang melencong dalam operasi. Dokumen ini benar-benar mampu mengungkapkan bagaimana kesulitan yang dihadapi AS

dalam perang ini serta jumlah korban sipil yang besar. Laporan itu menyatakan gambaran mengerikan tanpa ujung akhir tentang perang Afghan.

Data tersebut menjadi pukulan dalam sejarah pertempuran yang telah berlangsung selama 6 tahun ini. Pada akhir tahun 2001, Pasukan AS menginvasi Afghanistan dengan alasan menumpas terorisme, mewujudkan perdamaian dan stabilitas serta rekonstruksi dan pembangunan negara itu. Meski mengerahkan 143 ribu personil militer asing dalam invasi tersebut, tetap saja agresor tidak bisa mewujudkan tujuannya.

Perang Afghanistan diperkirakan telah merenggut hidup 320 tentara Inggris dan lebih dari 1.000 tentara AS. Dokumen ini menunjukkan adanya unit operasi rahasia khusus Task Force 373 guna menyerang pihak pemberontak dan teroris tingkat tinggi. Beberapa penggebrekan telah membunuh warga sipil Afghanistan, namun lagi-lagi dirahasiakan. Beberapa orang yang telah dibunuh adalah Agha Shah, seorang agen intelijen yang tewas bersama 4 orang lainnya pada bulan Juni 2009. Pihak lain adalah Abu Laith al-Libi yang merupakan komandan senior militer Al-Qaeda. Al-Libi berada di perbatasan Mir Ali, Pakistan. Wilayah ini menjadi tempat persembunyian beberapa pemimpin senior Al-Qaeda. Operasi penyerangan Al-Libi pada bulan Juni 2007 telah memakan korban 6 orang target pemerintah AS dan 7 orang anak-anak yang tidak memiliki kaitan dengan perang tersebut. *Guardian* melaporkan 2 ribu tokoh Taliban dan Al-Qaeda menjadi target dalam daf-

tar pembunuhan yang dikenal sebagai JPEL (*Joint Prioritized Effect List*).

Reaksi terhadap dokumen ini muncul dari pihak Pentagon dan Gedung Putih yang membantah dan mengelak, dan malah menganggap tindakan WikiLeaks adalah ilegal. Tetapi dukungan juga muncul, misalnya dari Senat sekaligus ketua Komite Hubungan Luar Negeri, John Kerry, yang mengatakan bahwa betapapun ilegalnya dokumen-dokumen tersebut, mereka telah memunculkan banyak pertanyaan serius tentang kebijakan Amerika terhadap Pakistan dan Afghanistan. “Ini menunjukkan kebijakan itu di ambang krisis dan dokumen-dokumen ini mungkin menggarisbawahi dengan baik apa yang dipertaruhkan dan membuat perhitungan yang dibutuhkan untuk kebijakan lebih mendesak,” ujar senator asal Demokrat itu menegaskan.¹⁶

Julian Assange sendiri sebagai pendiri WikiLeaks tentunya harus membela keputusannya untuk mempublikasikan puluhan ribu dokumen rahasia milik militer Amerika Serikat (AS) itu. Dalam sebuah wawancara kepada surat kabar *Times* Inggris, Julian Assange menyatakan amat penting untuk mempublikasikan dokumen-dokumen tersebut ke masyarakat. Assange mengaku berani mengambil langkah ini meski menimbulkan kemarahan dari pihak AS. Assange malah mengkritik Gedung Putih karena gagal merespons permintaannya untuk memberikan bantuan sebelum merilis dokumen tersebut, dengan maksud untuk meminimalisir risiko terkuaknya informan-informan yang ada di perang Afghanistan. Ia mengatakan:

“Tidak ada seorang pun terluka, tetapi jika ada seorang sengaja datang untuk menyakiti kami, tentunya akan menjadi sebuah penyesalan yang amat dalam... Jika kami nantinya terpaksa merilis sebagian dokumen rahasia tersebut, tetap akan menjadi bagian penting dari sejarah perang di dunia. Dan bila kami (WikiLeaks) dianggap bersalah, kami akan meninjau kembali prosedur dan reaksi kami...Kami sadar pentingnya melindungi sumber. AS sepertinya telah memberikan akses sumber rahasia kepada pasukan PBB serta pasukan lain, tanpa ada perlindungan jelas.”¹⁶⁷

Pada Oktober 2010, sekitar 400.000 dokumen yang berhubungan dengan Perang Irak dirilis. BBC mengutip pihak Pentagon mengacu pada catatan tentang Perang Irak yang disebutnya sebagai *“the largest leak of classified documents in its history”* (pembocoran terbesar dari dokumen rahasia sepanjang sejarahnya). Isi pemberitaan di berbagai media tentang dokumen yang bocor tersebut rata-rata percaya bahwa pemerintahan Amerika Serikat (AS) telah mengabaikan dan mengacuhkan laporan tentang adanya penyiksaan oleh otoritas Irak selama periode perang tahun 2003.

Seperti terjadi dalam kasus Irak, yang sudah jamak diketahui bagaimana operasi intelijen AS di sana benar-benar memalukan. Intelijen menjadi lembaga yang lebih suka mengumpulkan informasi palsu. Hingga seorang mantan intelijen dan pengamat intelijen AS, Tim Weiner mengatakan:

“Hanya segelintir di antara para perwira dan analisisnya yang dapat menyaring fakta dari khayalan. Hal itu sudah menjadi persoalan kekinian: lebih dari setengah abad kemudian, CIA menghadapi sejenis pemalsuan informasi yang sama ketika dinas itu berusaha mengungkap senjata pemusnah massal di Irak.”¹⁸

Kutipan itu bisa Anda baca di bukunya yang berjudul *Membongkar Kegagalan CIA*, sebuah buku yang tampaknya dapat membuka pandangan masyarakat AS dan dunia bahwa CIA bukanlah organisasi yang sempurna. Tim Weiner menunjukkan bukti-bukti meyakinkan perihal kelemahan CIA yang memalukan. Di antaranya, agen-agen CIA mengetahui Tembok Berlin runtuh pada 1989 dari siaran televisi, bukan dari pasokan analisis mata-mata yang bekerja di bawah tanah; ambruknya WTC, yang membelasah pada 11 September 2001, dengan telanjang memperagakan kepada dunia bahwa agen-agen CIA lumpuh dalam mengantisipasi serbuan teroris alumnus CIA sendiri. Buku ini diramu Tim Weiner dengan mempelajari 50.000 arsip CIA, wawancara mendalam dengan ratusan veteran CIA, dan pengakuan sepuluh direktornya.

Artinya, apa yang diungkap dalam buku ini adalah gambaran tentang bagaimana CIA saat ini tak lebih dari puing-puing reruntuhan yang sebentar lagi mungkin berubah menjadi debu. Banyak orang yang sesungguhnya bertanya, mengapa negara adidaya, lembaga spionasanya seperti tak punya daya? Mengapa “polisi dunia”, sekaliber AS, agen-agen dinas rahasianya beroperasi se-

rampangan? Inilah keprihatinan mendasar Tim Weiner dalam buku yang memenangi berbagai penghargaan ini sampai pada kesimpulan bahwa sejarah operasi intelijen CIA yang telah berusia 60 tahun justru memangsa bangsa Amerika Serikat sendiri.

Sebagai sebuah dinas intelijen terbesar di dunia, CIA melakukan *blunder* paling vital dalam sejarah panjang spionase: berbohong tentang eksistensi senjata nuklir Irak. Blunder itulah yang menjadi basis pengambilan keputusan politik yang paling keliru dalam sejarah kepresidenan AS, yakni menyerbu Irak sekaligus menumbangkan Presiden Saddam Hussein.

CIA dinilai gagal menyampaikan informasi tentang telah dihilangkannya senjata pemusnah massal (*weapons of mass destruction/WMD*) Irak kepada Presiden AS George Bush. Kegagalan CIA itu disebut sebagai pemicu utama invasi AS ke Irak. Tuduhan itu bukan datang dari masyarakat dan aktivis. Bahkan Perdana Menteri (PM) Inggris Tony Blair—yang merupakan sekutu AS dalam menyerang Irak—belakangan juga ikut menegaskan bahwa hampir tidak mungkin lagi menemukan WMD di Irak. Di depan anggota parlemen senior, Blair menegaskan, “Kita harus menerima kenyataan bahwa kita tidak menemukan (WMD) dan mungkin tidak akan pernah menemukan.” Harian Inggris *the Financial Times* menambahkan, pemerintah Inggris membantah kesimpulan bahwa Saddam Hussein siap mengoperasikan WMD dalam waktu 45 menit. Ditegaskan, Saddam tidak akan mampu melakukan hal tersebut.¹⁹

Ketololan CIA dalam kasus nuklir Irak juga dikupas secara juah dalam buku yang berjudul *State of War: The Secret History of the CIA and the Bush Administration* yang ditulis James Risen, seorang wartawan *New York Times*.²⁰ Buku inilah yang membeberkan bagaimana CIA merekrut seorang pakar ilmu bius warga Amerika-Irak untuk mendapatkan informasi dari abangnya, seorang tokoh yang menangani program nuklir Saddam Hussein.

Warga AS itu adalah Dr. Sawsan Alhaddad, ahli anastesi dari Cleveland. Dr. Sawsan Alhaddad dari Cleveland mengadakan perjalanan berbahaya ke Irak demi CIA. Dia diperintahkan terbang ke Irak selama pertengahan September 2002 untuk bertemu saudara laki-lakinya yang merupakan salah satu orang penting dalam program nuklir Saddam Hussein. Ketika Alhaddad menanyakan program nuklir itu, saudara laki-lakinya hanya bisa terkaget-kaget. Pasalnya, program itu sebenarnya telah ditinggalkan Irak sejak satu dekade yang lalu.

Buku itu juga menjelaskan, Alhaddad sempat mengadakan serangkaian pertemuan dengan analis-analis CIA. Kepada para analis CIA, dia memaparkan informasi yang dia peroleh dari saudara laki-lakinya. Intinya bahwa tidak ada lagi program nuklir di Irak.

Apa lacur, mata-mata CIA kemudian mengatakan kepada suami Dr. Alhaddad bahwa saudara laki-laki Alhaddad telah berbohong soal senjata nuklir Irak. Ternyata, CIA tidak hanya mengirim Alhaddad seorang

untuk menyelidiki program nuklir Irak. Buku itu mengungkapkan, secara keseluruhan ada 30 orang Irak di AS yang diperintahkan terbang ke negara asal mereka guna menjalin kontak dengan para ahli senjata Irak.

Seperti Alhaddad, ke-30 orang Irak yang dijadikan mata-mata CIA itu melaporkan bahwa Irak telah meninggalkan program senjata nuklir. Informasi dari 30 orang ternyata tidak membuat CIA yakin. Pada Oktober 2002, satu bulan setelah perjalanan Alhaddad ke Baghdad, komunitas intelijen AS mengeluarkan Penilaian Intelijen Nasional yang isinya menyimpulkan Irak sedang merekonstruksi program senjata nuklir. Penilaian ini menjadi salah satu alasan AS memerangi Irak. Tentu saja itu adalah laporan palsu.

Sejak awal orang yang berpikiran waras di AS dan dunia telah memahami bahwa serangan AS dan CIA ke Irak digerakkan oleh nafsu untuk menguasai minyak dan mengatasi ambruknya krisis kapitalisme jika AS tak segera mendapatkan minyak dan memperoleh pasar dan membuat modalnya dapat beroperasi jika Irak dapat dikuasai—dengan menyingkirkan Saddam Hussein lebih dulu dan menggantikannya dengan pemerintah boneka. Nafsu untuk mendapatkan minyak itu bahkan juga keluar dari mulut para pejabat AS. Deputy Menteri Pertahanan AS, Paul Wolfowitz, pernah mengatakan bahwa: *“Let’s look at it simply. The most important difference between North Korea and Iraq is that economically, we just had no choice in Iraq. The country swims on a sea of oil.”*²¹ (Mari kita lihat secara sederhana saja. Perbedaan

penting antara Korea Utara dan Irak adalah bahwa secara ekonomi kita tak punya pilihan di Irak. Negara itu berenang di lautan minyak).

Karena itulah, setelah peristiwa 9/11 2001 dan dengan dalih melawan Saddam yang dianggap menyembunyikan senjata pemusnah massal, juga atas nama Perang Melawan Terorisme, Bush melakukan penyerangan keji terhadap Irak, menghancurkan gedung-gedung dan membantai serta membunuh anak-anak dan ibu-ibu tak berdosa di sana.

CIA ditugaskan membuat informasi palsu bahwa ada senjata pemusnah massal. Tentu Bush juga tahu rencana itu. Dan fakta bahwa CIA telah membuat laporan palsu diharapkan Bush jangan sampai menghalangi dirinya untuk menang lagi dalam pemilihan presiden 2004. Kepalsuan CIA ini memang selalu menjadi komoditas politik. Kegagalan CIA yang terungkap dalam sebuah dokumen yang dikeluarkan 9 Juli 2004 itu tampaknya juga telah menjadi bagian dari pertarungan politik antara Partai Demokrat dan Republik.

Mengutip salah satu sumber, *The New York Times*, upaya menjatuhkan kesalahan ke pundak CIA merupakan kesepakatan antara kubu Demokrat dan Republik sejak tahun 2003. Demokrat akan menggunakan kasus WMD Irak sebagai salah satu manuver mereka menghadapi kubu Republik dalam pemilu presiden AS November 2004. Karena itu, pada tahun 2003 itu pula muncul kesepakatan antara Republik dan Demokrat bahwa peran pemerintahan Bush dalam invasi dan WMD Irak

tidak akan pernah disinggung hingga Komite Intelijen Senat selesai melakukan penyidikan. Namun, mengingat AS akan melakukan pemilu, masalah itu tidak akan dibahas hingga November. Akibatnya, laporan yang akan dikeluarkan ini hanya akan memusatkan perhatian pada kesalahan badan intelijen, bukan Gedung Putih.

BOCORNYA KABEL DIPLOMATIK AMERIKA SERIKAT (AS)

Peristiwa kebocoran kabel diplomatik AS ini juga kadang disebut dengan istilah “Cablegate”. Kejadian-nya bermula pada 28 November 2010 ketika WikiLeaks mulai mempublikasikan dokumen rahasia mengenai korespondensi yang lengkap dan detail antara Departemen Pertahanan Amerika Serikat (AS) dengan misi-misi diplomatiknya di seluruh dunia. Dokumen ini dirilis tiap hari oleh WikiLeaks. Berdasarkan bocoran ini, kemudian lima surat kabar terkenal di dunia mempublikasikan tulisan-tulisan dan artikel-artikelnya dengan persetujuan WikiLeaks.

Publikasi kabel kedutaan Amerika Serikat (AS) adalah yang ketiga dalam seri dokumen rahasia AS “mega-leak” (bocoran besar) yang didistribusikan oleh WikiLeaks pada tahun 2010, setelah bocoran dokumen Perang Afghanistan pada bulan Juli, dan bocoran dokumen Perang Irak pada bulan Oktober.

Isi dari kabel diplomasi tersebut menggambarkan masalah dunia dari 300 kedutaan yang dimulai dari tahun 1966-2010. Isinya adalah analisis diplomatik ten-

tang para pemimpin dunia, penilaian terhadap negara-negara lain, dan diskusi tentang isu-isu dunia dan masalah domestik.

Isi Bocoran yang Diumumkan (251.287 kabel)

Tema	Jumlah Dokumen
Hubungan politik eksternal	145.451
Masalah pemerintahan internal	122.896
Hak asasi manusia	55.211
Kondisi ekonomi	49.044
Teroris dan terorisme	28.801
Dewan Keamanan PBB	6.532

Tabel Isi bocoran kabel diplomatik Amerika Serikat²²

Sejumlah 220 dari 251.287 dokumen pertama dipublikasikan pada 28 November. Publikasi ini langsung diambil untuk dijadikan bahan menulis berita dan ulasan di beberapa media seperti *El Pais* (Spanyol), *Le Monde* (Perancis), *Der Spiegel* (Jerman), *The Guardian* (Inggris), dan *The New York Times* (Amerika Serikat).

Lebih dari 130.000 dokumen tersebut dirahasiakan, 100.000 dilabeli “confidential” (rahasia), sekitar 15.000 dokumen termasuk dalam kategori sangat rahasia, tetapi tak ada yang masuk klasifikasi “top secret” (paling rahasia) jika dilihat dari skala klasifikasi.

Pada 16 Desember 2010, 1.532 kabel pribadi juga telah dirilis. WikiLeaks juga berencana merilis semua kabel dalam jangka waktu beberapa bulan dengan rata-rata 80 kabel tiap harinya.

Pembocoran informasi semacam ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana sepak terjang AS di negara-negara lainnya untuk mengukuhkan dominasi yang kadang dilakukan secara ngawur. Misi di negara lain kadang juga mengalami kegagalan dan hambatan, tetapi tanpa kebocoran informasi yang dipublikasikan oleh WikiLeaks barangkali masyarakat tak akan tahu bahwa dalam banyak operasi yang dilakukan AS juga lebih banyak dilakukan secara tidak becus.

Bahkan posisi dan peran intelijen AS sendiri ternyata juga terbongkar, dan diketahui bahwa dalam kerja dinas intelijen sendiri mengalami banyak kekacauan dan bahkan dinas intelijen juga bukanlah suatu lembaga yang kompak, tetapi juga terpecah belah dan diwarnai intrik di dalamnya antara anggota-anggotanya. Bahkan kerja pengumpulan informasi yang dilakukan kadang tidak valid.

KEBOCORAN INFORMASI KEJAHATAN AS SOAL PERUBAHAN IKLIM

Inilah bocoran yang sangat mengejutkan, terutama bagi aktivis lingkungan hidup yang prihatin pada isu pemanasan global yang belakangan ini menjadi isu yang sangat populer di berbagai belahan dunia. Bocoran kabel-kabel diplomatik oleh WikiLeaks menunjukkan

bagaimana Amerika Serikat memanipulasi perjanjian soal iklim, memperlihatkan bagaimana AS menggunakan peran mata-mata, ancaman, dan janji-janji bantuan untuk meraih dukungan demi terciptanya kesepakatan Kopenhagen pada Desember 2009.

WikiLeaks juga menampilkan lebih 1.000 *email* yang dikirim dalam kurun 10 tahun oleh para staf di University of East Anglia's Climate Research Unit (RCU). *Email* ini menunjukkan bagaimana sejumlah ilmuwan melakukan rekayasa untuk memperkuat argumen bahwa pemanasan global nyata terjadi akibat ulah manusia. Terkuak di WikiLeaks, seorang ilmuwan menulis di *email*-nya, "Saya baru saja membuat trik untuk menyelesaikan *Mike's Nature* (salah satu jurnal ilmiah), untuk menyembunyikan penurunannya." Bocornya *email-email* semacam itu jelas membuat berang banyak pihak, terutama mereka yang menjunjung tinggi karya ilmiah. Itu dianggap sebagai skandal ilmiah terburuk. Pimpinan RCU, Profesor Phil Jones, akhirnya memutuskan mundur dari jabatannya sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Berita-berita dan ulasan-ulasan di *The Guardian* beberapa hari di awal Desember 2010 yang menganalisis informasi yang dibocorkan WikiLeaks menunjukkan bagaimana tindakan tidak demokratis dilakukan negara adikuasa tersebut dalam memenangkan agendanya mengenai sikap negaranya tentang isu pemanasan global, terutama dalam Pertemuan Dunia Mengenai Perubahan Iklim di Kopenhagen 2009 lalu. Dikutip oleh

Kompas,²³ bahwa dokumen tak resmi pun muncul dari pertemuan tersebut. Sejumlah negara miskin bersedia mengurangi emisi, dengan tawaran bantuan yang sebenarnya tidak akan pernah diterima. Namun, dengan kesediaan ini, Uni Eropa dan Amerika Serikat merasa telah menolong pengurangan emisi karena membantu sejumlah negara mengurangi emisi lewat bantuan, yang dijuluki ‘carbon trading’.

Perundingan untuk pencapaian traktat ini merupakan permainan dengan taruhan tingkat tinggi. Ini adalah perekrayaan kembali perekonomian global dengan model karbon rendah, yang menyaksikan pembalikan arus uang miliaran dolar AS. Dengan mengurangi emisi, negara-negara berkembang meredam laju pembangunan ekonomi. AS dan UE terus bebas memuncratkan polusi demi pembangunan ekonomi, juga menjual “teknologi hijau”.

Dikisahkan bahwa untuk meraih kekuatan negosiasi yang berakhir dengan penandatanganan kesepakatan itu, Deplu AS mengirim kawat rahasia pada 31 Juli 2009, yang mengincar para diplomat berbagai negara yang bertugas di PBB, termasuk yang menangani perubahan iklim. Permintaan itu berasal dari CIA. Tujuannya, melihat posisi dan tawaran negara-negara menjelang pertemuan Kopenhagen. Para diplomat diminta mengincar rancangan traktat dan kesepakatan yang akan disetujui.

Pembicaraan AS-Cina gagal meraih kesepakatan global di Kopenhagen. Cina cukup lihai melihat permainan AS, yang dinilai hanya menekan dan tidak mau

menekan emisi global. Namun, AS, pemasok pencemaran terbesar dunia dan paria iklim yang terisolasi, memiliki sesuatu untuk disepakati sejumlah negara. Persetujuan itu diketuk palu (disepakati) di jam-jam menentukan, tetapi tidak lewat proses PBB. Persetujuan itu dicapai karena pendiktean. Perjanjian ini tak menjamin pengurangan emisi yang dibutuhkan dunia untuk menghindari pemanasan, itu pun jika pemanasan itu benar-benar terjadi.

Kesepakatan itu juga bertujuan meredam PBB untuk memperpanjang Protokol Kyoto, yang mewajibkan negara-negara kaya mengurangi polusi. Hal ini kemudian membuat banyak negara mendadak menentang kesepakatan yang sudah diteken. Lepas dari itu, untuk merangkul sejumlah negara agar bersedia mengikat dirinya pada kesepakatan, demi melayani kepentingan AS, serangan-serangan diplomatik diluncurkan.

Sebagaimana ditunjukkan oleh kawat-kawat diplomatik yang dibocorkan WikiLeaks tersebut, pesan-pesan diplomatik dari AS semakin gencar dikirimkan pada negara-negara lain dalam kurun waktu antara akhir pertemuan Kopenhagen dan Februari 2010. Bujukan AS berhasil diikuti oleh sejumlah negara, dengan janji bahwa AS akan memberikan bantuan 30 miliar dollar AS untuk negara-negara miskin yang mendapatkan imbas paling parah dari pemanasan global—sebuah situasi yang disebabkan oleh AS sebagai penyumbang emisi terbesar.

Kawat diplomatik membeberkan informasi bagaimana dua minggu setelah Kopenhagen, Menlu Maladewa Ahmed Shaheed menulis kepada Menlu AS Hillary Clinton. Dia mengekspresikan keinginan untuk mendukung kesepakatan. Pada 23 Februari 2010, Dubes Maladewa yang dirancang untuk posisi AS, Abdul Ghafoor Mohamed, berkata kepada wakil utusan iklim AS, Jonathan Pershing, negaranya menginginkan “bantuan nyata”. Ghafoor mengatakan, negara lain kemudian akan tergiur merealisasikan “manfaat bantuan yang diraih dengan mengikuti perjanjian” yang dilakukan Maladewa. Ghafoor merujuk beberapa proyek berbiaya 50 juta dollar AS. Pershing menyemangatnya untuk memberi contoh konkret dan biaya dengan tujuan meningkatkan bantuan bilateral.

Menurut kawat pada 11 Februari, Pershing bertemu dengan Ketua Komisi Aksi Iklim Uni Eropa Connie Hedegaard di Brussels, Belgia. Hedegaard mengatakan, “Negara-negara kecil bisa menjadi sekutu terbaik sehubungan dengan kebutuhan mereka akan bantuan.” Namun, pasangan ini berpikir soal cara pencarian bantuan 30 miliar dollar AS. Hedegaard mengajukan ide beracun. Apakah semua bantuan AS berbentuk tunai? Hedegaard bertanya apakah AS sekadar melakukan “kreativitas akuntansi”.

Pershing mengatakan, “Para donor harus menyeimbangkan keperluan politik soal bantuan itu dengan kendala ketatnya anggaran negara.” Dari sini, negara berkembang melihat bahwa banyak dari janji bantuan

untuk lingkungan itu merupakan pengalihan dari bantuan yang sudah pernah dijanjikan untuk urusan lain.

Pada bagian lain kawat itu, Hedegaard bertanya, mengapa AS tidak sepakat dengan Cina dan India atas apa yang dia lihat sebagai tawaran yang bisa diterima untuk pengurangan emisi pada masa datang. Cina dan India sama-sama siap mengurangi emisi jika AS dan UE juga siap.

Berikut ini adalah isi kawat lain. Pada 2 Februari 2009, sebuah kawat dari Addis Ababa melaporkan pertemuan antara Wakil Menlu AS, Maria Otero, dan PM Ethiopia, Meles Zenawi, yang akan memimpin pertemuan perubahan iklim Uni Afrika. Kawat rahasia itu memuat ancaman tegas AS terhadap Zenawi: “Tanda tangani perjanjian atau diskusi harus berakhir sekarang”. Zenawi merespons bahwa Ethiopia mendukung kesepakatan, tetapi jaminan personal Presiden Barack Obama soal bantuan tidak dipenuhi.

Determinasi AS untuk menemukan lawan beratnya—Brasil, Afrika Selatan, India, dan Cina—tertuang dalam kawat lain dari Brussels pada 17 Februari 2010. Kawat ini melaporkan pertemuan antara Wakil Penasihat Keamanan Nasional Michael Froman, Hedegaard, dan para pejabat UE lainnya. Froman mengatakan, UE dan AS harus menyembunyikan ketidakcocokan untuk mengatasi perlawanan negara-negara ketiga. Hedegaard menjamin Froman akan dukungan itu. Hedegaard dan Froman juga mendiskusikan keperluan untuk “menetralisasi, mengooptasi, atau memarginalkan negara-

negara yang tidak tertangani, termasuk Venezuela dan Bolivia”. Kemudian, pada April 2010, AS menghentikan bantuan kepada Bolivia dan Ekuador karena menolak kesepakatan.

Setelah pertemuan Kopenhagen, pengikatan lebih jauh bantuan keuangan demi dukungan politik mencuat. Para pejabat Belanda juga menjadi sasaran. Belanda awalnya menolak tekanan AS, tetapi akhirnya membuat pernyataan pada 25 Januari. Menurut kawat itu, perunding Belanda soal iklim, Sanne Kaasjager, “... menyusun pesan-pesan ke berbagai kedutaan di negara-negara penerima bantuan Pemerintah Belanda untuk mendukung kesepakatan. Ini sebuah langkah yang tak pernah dilakukan sebelumnya oleh Pemerintah Belanda, yang secara tradisional menolak pengaitan bantuan utang untuk kepentingan politik.”

Sekarang 140 negara sudah di tangan, dan ini diungkapkan Pershing dalam pertemuannya dengan Hedegaard pada 11 Februari. Sebanyak 140 negara itu mewakili 75% dari 193 negara yang menjadi peserta konvensi PBB soal perubahan iklim. Negara-negara ini juga menegaskan, mereka bertanggungjawab atas 80% emisi global. Pada pertemuan iklim di Cancun, Meksiko, muncul kejutan terbesar. Jepang mengumumkan tidak akan mendukung perpanjangan traktat Kyoto. Ini memberi dukungan besar kepada AS. Roda diplomatik AS dan *deal-deal*-nya tampaknya memberi hasil.

KEBOCORAN INFORMASI TENTANG ULAH KORPORASI BISNIS

Dokumen-dokumen rahasia AS yang dibocorkan WikiLeaks juga menguak bagaimana terjadi suap-menyuap antara raksasa perminyakan Barat dan pejabat Uganda. Sebuah dokumen rahasia AS yang bocor menyebutkan, Duta Besar AS untuk Uganda, Jerry P Lanier, meminta Pemerintah AS mengenakan larangan bepergian bagi pejabat Uganda. Alasannya, para pejabat Uganda ini disuap raksasa perusahaan minyak Italia, ENI.

Dalam sebuah kawat (kabel) tertanggal 17 Desember 2009 disebutkan, Lanier berang karena para pejabat Uganda telah menghambat kepentingan bisnis perminyakan AS di negara Afrika itu. Menurut Lanier, tuduhan itu disampaikan oleh Tullow Oil (perusahaan minyak Inggris), yang kalah bersaing dengan ENI di Uganda. ENI membantah tuduhan itu. Pejabat Uganda juga membantah. Namun, kawat itu mengutip aduan kepada Lanier oleh Wakil Presiden Tullow Oil untuk Divisi Afrika, Tom O'Hanlon.

Isi aduan adalah Menteri Keamanan Uganda Amama Mbabazi dan Menteri Energi, Hilary Onek, terlibat dalam aksi suap itu. Onek membantah. "Jika ENI menyuap kami, lalu mengapa kami tidak memberi izin bisnis bagi ENI," demikian kata Onek. ENI mundur pada Januari 2010 dari bisnis perminyakan di Uganda. Tullow, atas pertolongan Dubes AS itu, berhasil menjalankan bisnis minyak di Uganda dengan mengakuisisi aset-aset ENI yang ditinggalkan.

Pihak Tullow tidak memberi komentar atas bocoran dokumen itu. Bagian lain dari dokumen bocor itu juga menunjukkan upaya keras BHP Billiton mencegah Chinalco, raksasa perusahaan minyak Cina, agar tidak bisa menguasai bisnis pertambangan di Australia. Untuk itu, BHP melobi keras pemerintah Australia. Upaya BHP adalah mencegah kesepakatan bisnis senilai 19,5 miliar dollar AS antara Chinalco dan Rio Tinto (pesaing BHP). BHP khawatir masuknya Cina akan berpotensi mendominasi sektor pertambangan Australia.

BHP berhasil menggagalkan kesepakatan itu. Hal ini membuat pemerintah Australia, yang saat itu di bawah Kevin Rudd sebagai perdana menteri, menghadapi kejengkelan Cina. Jubir BHP dan Rio Tinto menolak berkomentar atas dokumen bocor itu. Dokumen itu juga menuturkan bahwa staf Menkeu Australia, Wayne Swan, melaporkan kepada para pejabat Kedutaan Besar AS di Australia bahwa BHP telah berhasil menggagalkan kesepakatan Chinalco dengan Rio Tinto, yang saat itu sedang membutuhkan dana segar.

Data itu sebenarnya bukanlah cerita baru. Peran korporasi bisnis yang sering disebut sebagai korporasi multi nasional (*multinational corporations*, MNCs) telah melebihi negara dan politik dunia itu sendiri. Kekuatan inilah yang seringkali mengendalikan kebijakan luar negeri AS yang jahat. Pemerintahan yang bermaksud menghalangi perusahaan internasional dari AS untuk beroperasi di negaranya, apalagi perusahaan yang ada hendak dinasionalisasi untuk kesejahteraan rakyat, akan

digulingkan dengan berbagai cara. Globalisasi kapitalis memang digerakkan oleh kekuatan korporasi bisnis (MNC). Sebagaimana dikemukakan oleh K.J. Holsti, “MNC memiliki pengaruh besar terhadap sistem hubungan internasional kontemporer”.²⁴

Pada kenyataannya, dengan luas bangunan fisik dan modal keuangan, MNC bisa menjadi aktor penentu kejadian internasional, dan mempengaruhi sistem yang sedang berjalan. Model MNC besar, seperti Unilever, IBM, General Motor, British Petroleum, dan Standard Oil of New Jersey melampaui kapabilitas ekonomi negara-negara berkembang. Dengan pengalokasian faktor produksi dan dengan meneliti arus penanaman modal, tidak diragukan bahwa aktivitas MNC berpengaruh terhadap kemajuan dan kemunduran ekonomi. Pembayaran royalti dan pajak, pembentukan perusahaan baru dan periklanan serta berbagai keputusan lainnya mampu mempengaruhi tatanan ekonomi, pendapatan pajak, tingkat pekerjaan, dan pola konsumsi negara-negara berkembang.

Pengaruh langsung MNC secara politik jauh lebih kentara dan sering terjadi. Misalnya, MNC biasanya memainkan peranan penting dalam kebijakan politik negara setempat. Kegiatan United Fruit Company di ‘negara-negara pisang’ Amerika Tengah bisa digambarkan sebagai berikut: perusahaan itu terlibat secara langsung dalam mempertahankan pemerintah berkuasa yang memperkenankan United Fruit beroperasi tanpa terikat oleh peraturan dan pajak yang terlalu besar. Jika

pemerintah yang mengganggu kepentingan perusahaan berkuasa, seperti di Guatemala pada tahun 1952, perusahaan tersebut tampak membantu pemerintah AS, dengan mempergunakan orang-orang buangan di Honduras dan Nicaragua untuk menggulingkan rezim Arbenz (sosialis) yang berkuasa.²⁵ Dalam tujuan yang sama, atas dukungan MNC, AS menggulingkan rezim Mossadeq di Iran pada tahun 1953—sesudahnya perusahaan-perusahaan minyak memperoleh kemudahan beroperasi baru di negara itu; dukungan kuat European Oil Company terhadap Perancis-Ingggris-Israel untuk melakukan invasi ke Terusan Suez pada tahun 1956; peranan langsung Union Miniere Company mendukung pemerintah Belgia dalam pemisahan Katanga dari Kongo pada awal tahun 1960-an; juga tekanan perusahaan minyak AS terhadap pemerintahan Washington untuk “melakukan sesuatu” terhadap nasionalisasi modal di Kuba oleh Fidel Castro, sehingga kepentingan perusahaan minyak merupakan salah satu faktor lain yang dipertimbangkan dalam perencanaan invasi Teluk Babi tahun 1961 yang gagal.²⁶

Dominasi korporasi bisnis dalam hubungan antar-negara di era neoliberal sekarang ini tampaknya memunculkan tesis yang tak terbantahkan bahwa apa pun dapat dijadikan sebagai lahan bisnis. Fakta ini menggoyahkan teori lama yang menganggap bahwa negara adalah aktor terpenting dalam hubungan internasional. Itu adalah masa lalu, lontaran teori kaum realis yang tak lagi sesuai dengan perkembangan ekonomi-politik global dewasa ini.

Sebagaimana diungkap dalam buku yang ditulis Veronika Sintha Sarasawati yang berjudul *Imperium Perang Militer Swasta* (2009),²⁷ negara sebagai aktor yang dulunya dianggap dominan itu juga telah kehilangan kekuatan koersifnya. Mengapa demikian? Karena tentara (khususnya reguler) bukan hanya tak lagi dapat berfungsi secara bagus saat pihak-pihak (bisnis) swasta juga menjadikan kekuatan dan kekuatan tentara (militer) sebagai pihak yang semakin banyak dilirik oleh mereka yang punya kepentingan untuk mengamankan tujuan ekonomi dan politik.

Privatisasi atau komersialisasi jasa tentara ini adalah kecenderungan tak terelakkan dari neoliberalisme yang ditentukan oleh ekonomi pasar. Di Amerika Serikat (AS), misalnya, mekanisme pasar mengharuskan kompleks industri militer untuk melakukan restrukturisasi; dan otonomi relatif Gedung Putih mengharuskan opsi kebijakan untuk mengurangi ruang gerak tentara. Maka pihak bisnislah yang mengambil alih tentara untuk keuntungan pribadi dan kelompoknya. Logika semacam itulah yang menjadi penyebab terjadinya swastanisasi tentara dan memunculkan berbagai macam korporasi militer swasta.

Berbagai Korporasi Militer Swasta (KMS) seperti Blackwater (AS), DynCorps International (AS), Military Professional Resources (AS), Vinnel Corporation (AS), ArmourGroup (Inggris), Northbridge Services Groups Ltd (Inggris), Control Risk Group (Inggris), Aegis Defence Service (Inggris), Erinys International

Ltd (Inggris/Afrika Selatan), hanyalah sedikit dari nama-nama kelompok bisnis yang sama sekali tak dikontrol negara, tetapi malah seringkali melakukan operasi bayaran untuk membuat gonjang-ganjing politik di berbagai negara atas kepentingan pihak yang membayar.

Istilah Korporasi Militer Swasta (KMS) tidak ada dalam konvensi atau hukum internasional sekarang ini. Definisi dari KMS adalah: “Persusahaan sipil yang terdaftar yang mengkhususkan pada pelatihan militer kontrak (program instruksi dan simulasi), kemampuan operasional (penasihat angkatan khusus, komando dan kontrol, komunikasi dan fungsi intelijen), dan perlengkapan militer, untuk melegitimasi entitas domestik dan luar negeri”. Secara umum KMS juga bisa didefinisikan sebagai “Perusahaan yang beroperasi untuk mencari keuntungan dengan menyediakan jasa pelayanan yang sebelumnya dilaksanakan oleh angkatan militer nasional, termasuk pelatihan militer, intelijen, logistik, dan pertempuran ofensif, juga keamanan di wilayah konflik”.²⁸

Institusi militer swasta memainkan pengaruh yang luar biasa pada dinamika politik dunia atau antarbangsa. Kedaulatan negara tak lagi ada karena dikanggangi olehnya, bersamaan dengan dominasi korporasi bisnis yang bergerak untuk mengeruk kekayaan ekonomi. MNC (perusahaan-perusahaan besar dunia) seringkali menyewa lembaga militer swasta ini untuk memastikan pengetukannya (penjajahannya) ke negara-negara ketiga.

Ada tiga hal kecenderungan peran korporasi militer swasta dalam menjalankan fungsi kerjanya. Pada level dan intensitas tertentu, kecenderungan peran ini saling bertemu dan bekerjasama. *Pertama*, korporasi militer swasta terlibat langsung di medan-medan pertempuran dan perang. *Kedua*, korporasi-korporasi militer swasta yang menawarkan jasa-jasa konsultasi dan pelatihan militer. *Ketiga*, korporasi militer swasta yang hanya sebatas menawarkan bantuan logistik, teknis, dan transportasi, baik bagi tentara reguler maupun tentara non-reguler. Pada perkembangan lainnya tiga kecenderungan tersebut bahkan mampu disediakan secara serentak oleh satu korporasi militer swasta.

Tanpa kita sadari, itulah yang terjadi. Masyarakat dunia, termasuk kita-kita di Indonesia, dibohongi habis-habisan. Amerika Serikat (AS) tentu saja masih menjadi pimpinan kaum penjajah. Tercatat, misalnya, di bawah pemerintahan Presiden Bush Jr., sepanjang tahun 2001-2008, AS terus melanjutkan tindakan intervensi dan invasi militer untuk memperluas pasar bebas (neoliberalisme) dan keamanan energi AS. Ternyata tak semua proyek imperialisme mampu dijawab oleh militer negara, tetapi dalam banyak kasus militer swasta disewa oleh AS.

Memang, secara umum KMS jauh lebih profesional dibanding tentara reguler. Standar disiplin mereka kadang lebih tinggi daripada militer lokal yang dibayar lebih sedikit. Sehingga banyak negara yang ingin menggunakan jasa KMS, tetapi sayangnya negara tersebut

tidak mempunyai biaya yang cukup untuk membayar biaya jasa keamanan itu. Yang terjadi adalah memberikan konsesi atas sumber mineral dan minyak yang dimilikinya yang seharusnya digunakan untuk melayani rakyat suatu negara.

Sebagai contoh adalah KMS di wilayah Afrika yang kaya akan sumber daya alam (mineral dan minyak) seperti Angola, Sierra Leone dan Zaire selama 30 tahun terakhir. Sebuah korporasi swasta bernama Executive Outcomes di sana tak hanya berfungsi sebagai tentara bayaran yang harus bertempur di Angola tetapi juga mempertahankan kepentingan korporasi minyak dan berlian. DiamondWorks adalah salah satu dari empat multinasional besar di Sierra Leone yang merupakan pemegang saham yang amat penting dalam industri berlian. Executive Outcomes diberi konsesi pertambangan melalui DiamondWorks dan BrancEnergy sebagai pembayaran sebagian atas jasa pelayanannya untuk pemerintah Sierra Leone.²⁹

Jelas, efek buruk seringkali terjadi. Tak sedikit keterlibatan korporasi militer swasta (yang disewa) dalam misi sebagai pasukan penjaga perdamaian justru tidak bertanggungjawab secara baik, berbahaya bagi stabilitas, dan seringkali melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) atau mengancam masyarakat sipil. Kasus ini dapat dilihat dari pasukan Nigeria yang beroperasi dalam ECOMOG di bawah pimpinan PBB. Di Republik Demokratik Kongo otoritas negara dan disiplin pasukan bersenjata mulai menurun di tahun 1990, sehingga ti-

dak mungkin lagi membedakan antara kekerasan negara atau non-negara. Juga diakui secara meluas bahwa tentara nasional Sierra Leone tidak disiplin, bengis, jahat, bersalah karena berlaku kejam, yang akhirnya justru mirip pasukan perampok yang melakukan banyak teror. Mereka menakuti masyarakat sipil yang tak memiliki tempat untuk berlindung. Sehingga konflik yang dimulai sebagai perang sipil (*civil war*) berubah menjadi kerusuhan sipil (*civil chaos*).³⁰

Tentu aktor ekonomi yang ingin mengeruk keuntungan dengan ‘menipu’ masyarakat dunia ketiga adalah pihak yang gemar menyewa institusi keamanan swasta. Penjajahan dunia sebenarnya juga disangga oleh kebengisan (bisnis) militer yang kian ganas perannya. Mereka bermodal tentara, senjata, dan kemampuan mengamankan atau menggebuk mangsa dengan kecanggihan militeristik.[]

CATATAN

1. Johnatan E. Lewis. *Spy Capitalism: Itek and The CIA*. New Haven, CT: Yale University Press, 2002, hlm. 2.
2. *Ibid.*, hlm. 6.
3. Informasi ini saya peroleh dari tulisan “CIA Ternyata Juga Lucu Sekaligus Tolol” dalam <http://blogberita.net/2008/03/16/cia-ternyata-juga-lucu-sekaligus-tolol>.
4. Lihat “Kebohongan dan Kepalsuan Wikileaks Terbongkar”, dalam <http://miauideologis.multiply.com/>.
5. “Islamic Leader Urges Greater Somalia”, *Associated Press*, 18 November 2006, dalam http://nazret.com/blog/index.php?title=ethiopia_islamic_leader_urgens_greater_so&more-1&c=1&tb=1&pb=1.
6. “The Looting of Kenya”, *The Guardian* (London), lihat <http://www.guardian.co.uk/kenya/story/0,,2159757,00.html>.
7. “Dituduh Korupsi, Menlu Kenya Mundur”, dalam http://www.starberita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12718:dituduh-korupsi-menlu-kenya-mundur&catid=143:dunia&Itemid=597.
8. Lihat “Pedoman Penjara Guantanamo Dipajang di Internet”, lihat di <http://www.muslimdaily.net/berita/internasional/47/pedoman-penjara-guantanamo-dipajang-di-internet>.
9. Lihat “Scientology Threatens WikiLeaks with Injunction”, dalam http://www.theregister.co.uk/2008/04/08/church_of_scientology_contracts_wikileaks/.
10. “Oil Contract Scandal Shakes Peru”, *BBC News*, 7 Oktober 2008, dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/7656500.stm>.
11. Lihat Oliver Luft, “Read All About It”, *The Guardian*, 6 Juli 2009 atau lihat di <http://www.guardian.co.uk/technology/2009/jul/06/wikileaks-wikipedia-indiana-jones>.
12. “WikiLeak Ungkap Pesan 11 September”, *Koran Tempo*, Kamis, 26 November 2009.
13. “WikiLeak: Raja Arab Saudi Desak AS Serang Iran”, *Suara Pembaruan* edisi Senin 28 November 2010 atau di <http://suara-pembaruan.com/home/wikileaks-raja-arab-saudi-desak-as-serang-iran/1487>.

14. "Manning, Si Pembocor Data, Ditahan", *Kompas*, Kamis 19 Agustus 2010.
15. "Pendiri WikiLeaks Bela Bocornya Dokumen Perang Afghanistan", dalam <http://international.okezone.com/read/2010/07/27/29/18/357725/pendiri-wikileaks-bela-bocornya-dokumen-perang-afghanistan>.
16. "Detail Rahasia Perang Afghanistan Bocor ke Publik", *Republika*, Senin, 26 Juli 2010.
17. "Pendiri WikiLeaks Bela Bocornya Dokumen Perang Afghanistan" dalam <http://international.okezone.com/read/2010/07/29/18/357725/pendiri-wikileaks-bela-bocornya-dokumen-perang-afghanistan>.
18. Tim Weiner, *Membongkar Kegagalan CIA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 21.
19. "CIA Gagal Informasikan WMD Irak", dalam *Kompas*, Jumat 09 Juli 2004.
20. "Satu Lagi Rahasia CIA Terbongkar", *Kompas*, Rabu 04 Januari 2006.
21. Dikutip dalam Farooq Sulehria, "Oil + Imperialism = War", dalam <http://www.laborpakistan.org/articles/intl/oilimp.php>.
22. Lihat "Content of the United States diplomatic cables leak", dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Contents_of_the_United_States_diplomatic_cables_leak.
23. Lihat "Banyak Negara Ditekan Soal Iklim", *Kompas*, Minggu, 12 Desember 2010.
24. K.J. Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis* (Bandung: Binacipta, 1992), hal. 96.
25. *Ibid.*, hlm. 97.
26. *Ibid.*, hlm, 98
27. Veronika Sintha Saraswati, *Imperium Perang Militer Swasta: Neoliberalisme dan Korporasi Bisnis Keamanan Kontemporer*. Yogyakarta: Resist Book, 2009.
28. *Ibid.*, hlm. 75-76.
29. *Ibid.*, hlm. 191.
30. *Ibid.*, hlm. 189.

4

Dukungan

dan Pembelaan untuk WikiLeaks dan
Julian Assange

A tas idealisme untuk mewujudkan demokrasi melalui transparansi informasi, sekaligus karena apa yang telah dilakukan telah mengungkap informasi yang tak pernah diketahui terutama tentang agenda dominasi global Amerika Serikat, sejak awal situs ini mendapatkan dukungan luar biasa dari berbagai kalangan masyarakat yang menginginkan kebebasan informasi. Ketika WikiLeaks diintimidasi dan Julian Assange, direkturnya, ditangkap, diadili, dan mungkin juga diintimidasi oleh berbagai negara (terutama negara-negara besar), banyak juga yang malah membelanya dan memberikan solidaritas terhadapnya.

Pada Juli 2010, presiden Veteran untuk Perdamaian (*Veterans for Peace*), Mike Ferner menulis di websitenya: “*neither WikiLeaks nor the soldier or soldiers who divulged the*

documents should be prosecuted for revealing this information. We should give them a medal" (baik WikiLeaks atau tentara yang membocorkan dokumen tak seharusnya dituntut hukum karena menyebarkan informasi. Kita harus memberi mereka medali).

Pembuat film dokumenter, John Pilger, pada Agustus 2010 menulis sebuah editorial di mingguan *Greenleft Weekly* dengan judul "WikiLeak Harus Dipertahankan". Dalam opininya, Pilger mengatakan bahwa WikiLeaks mewakili kepentingan "akuntabilitas publik" dan merupakan bentuk baru jurnalisme yang harus menentang "bagian yang dominan ... yang diabdikan untuk mengurangi kekuatan yang sinis dan memfitnahnya".¹

Daniel Ellsberg, pria yang pernah merilis "Pentagon Papers" pada tahun 1971, adalah salah satu orang yang sering membela WikiLeaks. Setelah dirilisnya bocoran kabel diplomatik AS pada bulan November 2010, Ellsberg menolak kritik bahwa situs itu membahayakan kehidupan personil militer AS dan aset intelijen. Ia menyatakan bahwa "tidak satu prajurit pun atau informan yang terancam dari salah satu rilis WikiLeaks. Risiko itu telah dilebih-lebihkan".² Ellsberg menyatakan bahwa "setiap serangan yang dibuat pada WikiLeaks dan Julian Assange berarti juga ditujukan kepada saya dan termasuk rilis 'Pentagon Papers' pada saat itu".

Pada tanggal 3 Desember 2010, anggota Kongres (*Congressman*) dari Partai Republik dari Texas, Ron Paul, berbicara secara terbuka selama wawancara dengan Bisnis Fox bahwa dirinya mendukung pendiri WikiLeaks,

Julian Assange. “Dalam masyarakat bebas, kita harus mengetahui kebenaran,” kata Paul. “Dalam masyarakat di mana kebenaran menjadi pengkhianatan, maka kita dalam masalah besar. Mengapa kita tidak menuntut *The New York Times* atau siapa pun yang merilis ini?” Dalam sebuah pidato di DPR AS (*House of Representatives*) Paul kembali membela WikiLeaks terhadap kritik untuk mengungkapkan kebenaran dan memperingatkan pemerintah AS bahwa “berbohong tidak patriotik”.³

Rekan-rekan anggota Kongres Partai Republik, antara lain Connie Mack IV dari Florida, juga memuji WikiLeaks; menyatakan bahwa Amerika memiliki hak untuk mengetahui isi kebocoran, “tidak peduli bagaimana kita mendapatkan pengetahuan itu”.⁴

Para tokoh media di Australia juga memberikan dukungan terhadap WikiLeaks dengan cara berkirим surat pada Perdana Menteri Julia Gillard. Tindakan berkirим surat ini adalah inisiatif dari Yayasan Walkley yang selalu memberikan penghargaan tahunan, Walkley Awards, bagi jurnalisme yang dianggap baik dan berkualitas. Surat pada Gillard ditandatangani oleh sepuluh anggota dari Dewan Penasehat Yayasan Walkley yang juga merupakan para editor dari surat kabar dan *website* terkemuka di Australia, serta direktur jaringan TV komersial dan dua penyiar siaran publik. Isi surat mereka, antara lain:

“In essence, WikiLeaks, an organisation that aims to expose official secrets, is doing what the media have always done:

*bringing to light material that governments would prefer to keep secret. It is the media's duty to responsibly report such material if it comes into their possession. To aggressively attempt to shut WikiLeaks down, to threaten to prosecute those who publish official leaks, and to pressure companies to cease doing commercial business with WikiLeaks, is a serious threat to democracy, which relies on a free and fearless press.”*⁵ (Secara esensial, WikiLeaks, sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengekspos rahasia resmi, sedang melakukan apa yang juga dilakukan oleh media: memperjelas bahan-bahan yang cenderung disimpan oleh pemerintah. Adalah tugas media untuk melaporkan dengan penuh tanggungjawab jika bahan-bahan itu menjadi milik mereka. Upaya agresif untuk membungkam WikiLeaks, untuk mengancam dan untuk menuntut secara hukum bagi siapa yang mempublikasikan bocoran-bocoran resmi, dan untuk menekan pihak-pihak yang menjalin hubungan bisnis dengan WikiLeaks, merupakan ancaman serius bagi demokrasi, yang bersandarkan pada pers bebas dan tanpa ketakutan).

Setelah dirilisnya bocoran kabel diplomatik Amerika Serikat (AS) pada November 2010, The Atlantic, dalam editorialnya berpendapat bahwa:

“WikiLeaks is a powerful new way for reporters and human rights advocates to leverage global information technology systems to break the heavy veil of government and corporate secrecy that is slowly suffocating the American press” (WikiLeaks adalah cara baru yang luar biasa bagi para

wartawan dan pembela hak asasi manusia untuk mendukung guna mencangggihkan sistem informasi teknologi global dalam upaya untuk memecah tabir kerahasiaan pemerintah dan korporasi yang perlahan-lahan mencekik pers Amerika)".⁶

Majalah itu juga menyebut para pihak yang ancaman akan menghukum WikiLeaks sebagai pihak yang "memalukan".⁷

Pada tanggal 4 Desember 2010, Reporters Without Borders mengutuk pemblokiran, serangan *cyber*, dan tekanan politik yang diarahkan pada WikiLeaks. Amnesty International juga prihatin dengan beberapa komentar ekstrem yang dibuat oleh pihak berwenang Amerika tentang WikiLeaks dan pendirinya, Julian Assange.

Dalam sebuah artikel berjudul "Hanya WikiLeaks yang Dapat Menyelamatkan Kebijakan AS" (*Only WikiLeaks Can Save US Policy*) yang dipublikasikan oleh majalah *online* tentang urusan luar negeri, *The Diplomat*, mantan ahli yang bekerja di bidang *counter-teror*is di CIA, Michael Scheuer, mengatakan bahwa yang mengilhami WikiLeaks untuk melakukan kegiatannya adalah ketidakjujuran yang terus saja melekat pada pemerintahan Amerika Serikat (AS). Katanya, "Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat AS telah mendengar pemimpinnya berulang kali mengatakan bahwa Amerika yang hitam adalah putih".⁸ Ia tampaknya menunjuk pada era kepresidenan Bill Clinton, George W. Bush dan Barack Obama.

Evan Hughes, kepala editor *Wired.com* menuliskan dukungannya pada WikiLeaks dalam sebuah editorial yang berjudul “Mengapa WikiLeaks Baik untuk Amerika” (*Why WikiLeaks is Good for America*). Hughes mengatakan bahwa “WikiLeaks berdiri untuk memperbaiki demokrasi kita, bukan melemahkannya... Ancaman terbesar yang kita hadapi sekarang dari WikiLeaks bukan informasi yang telah tumpah dan mungkin tumpah di masa mendatang, tapi respons reaksioner untuk itu karena bangunan hukum di Amerika Serikat menjanjikan tradisi bebas berbicara”.⁹

Bagaimanapun dukungan terus mengalir. Sebagaimana dilaporkan *The New York Times*, lebih dari 200 situs cermin (*mirror sites*) WikiLeaks bermunculan setelah beberapa perusahaan *hosting* memotong layanan mereka kepada perusahaan. Pada tanggal 5 Desember, sekelompok aktivis dan *hacker* dikenal sebagai “Anonymous” mengajak dan menyerukan dukungan untuk menyerang situs-situs perusahaan yang menentang WikiLeaks sebagai bagian dari “Operasi Balas Dendam Assange”. PayPal, lembaga yang telah menghentikan proses sumbangan dana untuk WikiLeaks, menjadi target bagi para *hacker* ini.¹⁰

Gregg Housh, orang yang sebelumnya bekerja dengan “Anonymous”, mengatakan bahwa ia telah memperhatikan upaya terorganisasi yang terjadi untuk menyerang perusahaan yang tidak menyukai WikiLeaks. Housh mengatakan, “Alasannya luar biasa sederhana, kita semua percaya informasi yang harus bebas, dan in-

ternet harus bebas”.¹¹ Pada tanggal 8 Desember 2010, *website* PayPal benar-benar menjadi korban dari para *hacker* “Anonymous” itu, hingga tak bisa lagi menyerang WikiLeaks (mengalami *a-Denial-of-service*).¹²

Beberapa hari kemudian, sebagai reaksinya terhadap para pendukung WikiLeaks yang menyerang-nya, PayPal pun minta ampun dan mengumumkan di blog mereka bahwa mereka akan melepaskan semua sisa dana dalam rekening ke Yayasan yang menggalang dana untuk WikiLeaks. Pada hari yang sama, situs web Visa dan Mastercard juga diserang oleh pendukung WikiLeaks. Kemudian lebih dari 1.200 situs *mirror* yang telah dibuat untuk *hosting* konten tidak lagi dapat diakses di *WikiLeaks.com*. “Anonymous” juga mengeluarkan pernyataan yang segar: “*While we don’t have much of an affiliation with WikiLeaks, we fight for the same reasons. We want transparency, and we counter censorship... This is why we intend to utilise our resources to raise awareness, attack those against, and support those who are helping lead our world to freedom and democracy*” (Meskipun kami tidak punya banyak afiliasi dengan WikiLeaks, kami berjuang untuk alasan yang sama. Kami ingin transparansi, dan kami melawan sensor ... Inilah sebabnya kami berniat untuk memanfaatkan sumber daya kami untuk meningkatkan kesadaran, menyerang mereka yang melawan, dan memberi dukungan pada orang-orang yang membantu mengarahkan dunia kami demi kebebasan dan demokrasi).¹³

Pada Desember 2010, 'Masyarakat Internet' (*Internet Society*, ISOC) menyatakan bahwa "kebebasan berekspresi seharusnya tidak dibatasi oleh pemerintah atau kontrol [perusahaan] swasta atas perangkat keras atau perangkat lunak komputer, infrastruktur telekomunikasi, atau komponen penting lainnya dari internet". ISOC juga menyerukan tindakan untuk "memusuhi dan menuntut entitas (jika ada) yang bertindak jahat untuk mengenyahkan situs WikiLeaks" menekan komunikasi hanya akan "merusak integritas internet global dan operasinya".¹⁴

Pada tanggal 8 Desember 2010, organisasi sipil internasional, Avaaz, meluncurkan sebuah petisi untuk mendukung WikiLeaks, yang ditandatangani oleh lebih dari 250 ribu orang dalam beberapa jam pertama.¹⁵ Pada awal Desember 2010, Noam Chomsky menawarkan dukungan untuk pengunjuk rasa di seluruh Australia dan berencana untuk turun ke jalan untuk membela WikiLeaks.¹⁶

Dukungan terhadap WikiLeak sebenarnya sudah ditunjukkan sejak awal sebagaimana banyak lembaga internasional yang memberikan penghargaan padanya. Misalnya pada tahun 2008, penghargaan perdana yang diperolehnya sebagai 'Media Ekonomi Baru'. Pada tahun 2009, *Amnesty International* menganugerahi WikiLeaks penghargaan untuk berita yang mengekspos "pembunuhan ekstra yudisial dan penghilangan" di Kenya.

Dukungan pada WikiLeaks juga datang dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pada Desember 2010, Pelapor Khusus PBB untuk Kebebasan Pendapat dan Ekspresi (*Special Rapporteur for Freedom of Opinion and Expression*), Frank LaRue, setuju dengan pernyataan bahwa Julian Assange adalah “martir bagi kebebasan berbicara”. LaRue mengatakan bahwa Assange atau staf WikiLeaks lainnya tidak harus menghadapi pertanggungjawaban hukum untuk setiap informasi yang disebarkan. Menurutny, “Jika ada yang bertanggungjawab atas pembocoran informasi itu, maka yang salah adalah orang yang membuat kebocoran dan bukan media yang mempublikasikannya. Dan inilah cara yang memungkinkan transparansi bekerja dan bahwa korupsi telah dihadapkan pada banyak kasus”. Komisi Tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), Navi Pillay, juga menyuarakan keprihatinan pada fakta bahwa perusahaan swasta sedang ditekan oleh beberapa negara untuk memutuskan hubungan mereka dengan WikiLeaks.¹⁷

Berbagai pujian, dukungan, dan pembelaan juga datang dari pemerintahan di berbagai negara—terutama negara-negara yang memang menginginkan demokrasi dan keadilan, negara yang selama ini terkenal sulit diatur oleh Amerika Serikat (AS). Dari Brasil, Presiden Luiz Ignacio Lula da Silva menyatakan rasa “solidaritas”-nya pada Julian Assange berkaitan dengan penangkapan Assange di Inggris. Lula menyatakan bahwa WikiLeaks telah “menguak sebuah diplomasi yang tampaknya tak tersentuh oleh kita”—pernyataan ini dibuat dalam

kaitannya dengan dipublikasikannya kawat diplomatik Amerika Serikat. Lebih jauh ia mengkritik penangkapan Julian Assange sebagai “sebuah serangan terhadap kebebasan berekspresi”.¹⁸

Pada akhir bulan November 2010, perwakilan dari pemerintah Ekuador memberikan tawaran publik agar Julian Assange tinggal di Ekuador. Wakil Menteri Luar Negeri Ekuador, Kinto Lucas, menyatakan, “Kita akan mengundang dia untuk datang ke Ekuador sehingga ia dapat dengan bebas menyajikan informasi yang dimilikinya dan semua dokumentasi, tidak hanya di internet, tetapi dalam berbagai forum publik.” Lucas memuji WikiLeaks dan Assange dan menyebut mereka sebagai “[orang] yang selalu menyelidiki dan mencoba untuk mendapatkan cahaya untuk keluar dari sisi gelap informasi [negara]”. Tetapi pada hari berikutnya, Presiden Ekuador Rafael Correa menyatakan bahwa penawaran Lucas merupakan perwakilan dirinya sendiri dan bukan atas nama pemerintah. Correa malah kemudian mengkritik Assange karena dianggap “melanggar hukum Amerika Serikat dan membocorkan jenis informasi ini”.¹⁹

Dukungan menarik datang dari Rusia di mana pada Desember 2010, kantor Presiden Rusia Dmitry Medvedev mengeluarkan pernyataan yang menyerukan pada organisasi non-pemerintah untuk mempertimbangkan “pencalonan [Julian] Assange sebagai seorang pemenang Hadiah Nobel”. Pengumuman ini diikuti komentar Duta Besar Rusia untuk NATO, Dmitry Rogozin,

yang menyatakan bahwa penangkapan Julian Assange menunjukkan bahwa “tidak ada kebebasan media” di Barat.²⁰

Dan sudah bisa ditebak, salah seorang yang memberi dukungan pada WikiLeaks adalah presiden Venezuela, Hugo Chavez. Kenapa demikian? Karena dia adalah yang paling dikenal sebagai pimpinan negara yang paling anti-Amerika Serikat (AS). Terkuaknya kebusukan diplomasi AS sebagaimana dibocorkan WikiLeaks ini mendukung pernyataan-pernyataannya selama ini di hadapan rakyatnya dan warga dunia lainnya, membenarkan sikap anti-Amerikanya. Merujuk pada isi rilis kawat diplomatik AS pada bulan November 2010 yang menunjukkan Amerika Serikat telah mencoba untuk menggalang dukungan dari pemerintah daerah untuk mengisolasi Venezuela, Hugo Chavez mengatakan, “Saya harus mengucapkan selamat kepada orang-orang WikiLeaks untuk keberanian dan kegagahan.”²¹

Hugo Chavez amat mendukung WikiLeaks karena dia sendiri pernah mengalami bagaimana AS telah melakukan tindakan intervensi terhadap negaranya, bahkan pernah memberi bantuan dan sokongan pada kelompok oposisi yang pernah melakukan kudeta terhadapnya. Sebelum Chavez naik sebagai presiden setelah memenangkan pemilu di tahun 1998, Venezuela adalah negara yang menjadi kawan dekat dan antek Amerika. Naiknya Chavez yang Kiri dan sosialis adalah ancaman bagi AS.

Intervensi dimulai setelah data-data intelijen menunjukkan bagaimana Hugo Chavez melakukan “hubungan mesra”-nya dengan Fidel Castro dan berupaya untuk merevitalisasi OPEC, ditandai dengan kunjungannya ke negara-negara penghasil minyak utama seperti Libya dan Irak. Pernyataan dan deklarasi AS secara jelas dalam permusuhannya terhadap Chavez dimulai pada tahun 2001, setelah Chavez menyatakan kutukannya terhadap tindakan AS membombardir Afghanistan setelah peristiwa 9/11. Hubungan kedua negara mulai memburuk.

Sikap Chavez terhadap terorisme memang berbeda dengan negara-negara kebanyakan. Bahkan ketika AS menyerang Taliban yang dituduh sebagai sarang teroris, Chavez justru mengumumkan sikapnya menolak tindakan tersebut dan justru menuduh AS sebagai “teroris”. Kemarahan AS juga dipicu oleh sikap Chavez terhadap para pemberontak anti-Amerika di Amerika Latin, misalnya Chavez dituduh sebagai pelindung kelompok gerilyawan bersenjata *Revolutionary Armed Forces of Colombia* (FARC) karena membiarkan kelompok ini bersembunyi di wilayah Venezuela.²² Pemerintah Colombia dan Hugo Chavez memang sejak awal mengalami hubungan yang buruk, terutama karena pemerintahan Colombia menjadi mitra AS dalam rangka pemberantasan obat bius dan melawan pemberontak FARC yang disebutnya sebagai “narco-terrorist” di Amerika Latin.

Chavez juga menjadi pelopor gerakan Anti-Amerikanisme di kawasan Amerika Latin, yang juga meluas di kawasan-kawasan lainnya. Dengan mengonsolidasikan hubungan dekat dengan Fidel Castro, Chavez menegaskan kepercayaan revolusionernya dan mencoba menempatkan dirinya sebagai pemimpin Amerika Latin di masa depan yang mendorong gerakan anti-imperalisme. Kepemimpinan itu memang berhasil dengan munculnya pemimpin-pemimpin negara Amerika Latin lainnya yang bersikap kritis dan melawan terhadap kebijakan AS di Amerika Latin. Sebut saja Presiden Evo Morales di Bolivia, Néstor Kirchner dari Argentina, dan Luiz Inácio Lula da Silva dari Brazil yang berkeyakinan sama dengan Chávez bahwa keadilan dan kesamaan sosial dan ekonomi di Amerika Latin berakar pada ketergantungan eksternal. Belakangan presiden terpilih di Nikaragua, Daniel Ortega, dan calon presiden Ekuador Rafael Correa juga memiliki pandangan dan sikap yang sama. Semua pimpinan tersebut menentang kebijakan pasar bebas AS.

Chavez berupaya lebih kreatif untuk menghadapi ancaman neoliberalisme. Dia sering mengatakan maksudnya untuk mendiversifikasi pasar bagi minyak Venezuela dan memperluas cakupan investor yang juga melibatkan sektor hidrokarbon. Pada kenyataannya, dalam beberapa kesempatan, ia telah mengancam akan menghentikan pengiriman minyaknya ke AS atau menutup kilang minyak di wilayah AS. Pada Agustus 2006, misalnya, bahkan Chavez menandatangani kese-

pakatan kerjasama di bidang energi dengan Cina. Impor Cina melebihi 100.000 barel per hari dari Venezuela, dan negara tersebut juga telah berkomitmen untuk membeli 500.000 barel perhari menjelang tahun 2011. Beijing telah menyepakati akan menyediakan “tanker raksasa” (*supertankers*) untuk pengiriman lintas benua dan akan membangun dua belas tempat pengeboran minyak lepas pantai yang baru. Dalam waktu dekat, Venezuela memang masih tergantung pada penjualan minyak ke AS. Saat ini Venezuela memproduksi 2,7 juta barel perhari, 1,5 juta darinya dikirim secara langsung ke AS. Walaupun sebagian besar usaha bersama perusahaan negara dilakukan dengan Rusia, Iran, India, dan Brazil, tiga perusahaan minyak utama AS—Chevron, Conoco Phillips, dan Exxon Mobil—tetap memegang investasi utama.

Jadi sangat jelas bahwa faktor yang paling menonjol dari upaya AS untuk memusuhi Chavez tentu saja adalah faktor ekonomi. Masalahnya, nasionalisasi perusahaan minyak Venezuela akan menyebabkan kerugian pada AS. Sebagai negara yang cukup kaya dengan sumber minyak, setengah dari pendapatan negara Venezuela adalah dari minyak. Produksi minyak mentah tiap harinya sekitar 3 juta barrel dan 75%-nya diekspor. Pendapatan devisa dari hasil ekspor minyak berkisar antara 3 miliar dan 4 miliar dollar US setahunnya. Venezuela adalah eksportir minyak nomor 5 di dunia, dan 13% kebutuhan minyak AS tiap harinya disuplai oleh Venezuela.²³

Sementara itu, penguasaan negara terhadap PDVSA dengan cara menggantikan para manajer yang pro-modal akan digunakan untuk memastikan bahwa keuntungan yang didapat dari minyak dapat secara maksimal masuk ke dalam kas negara dan digunakan sepenuhnya untuk membiayai program-program sosial yang telah dan akan dilakukan. Kontrol negara terhadap perusahaan minyak juga akan mempersulit perusahaan-perusahaan AS untuk mendapatkan keuntungan dari penanaman saham yang dilakukan. Privatisasi PDVSA di tahun 1980-an telah membuat keuntungan dari minyak dieksploitasi para konglomerat swasta dan asing. Hugo Chavez dan dukungan politiknya ingin mengakhiri eksploitasi itu. Itulah yang menyebabkan Hugo Chavez harus dimusuhi dan hendak digulingkan melalui kudeta pada bulan April 2002.

Politik intervensi pun mulai dilakukan. Intervensi AS tersebut dapat dilacak dari data-data yang ada di lembaga-lembaga pemerintah AS seperti Departemen Dalam Negeri (*Department of State*), Departemen Pertahanan (*Department of Defence*), Departemen Angkatan Bersenjata (*Department of Army*), bahkan Departemen Pertanian (*Department of Agriculture*), NED (*National Endowment of Democracy*),²⁴ *US Agency for International Development* dan lain-lainnya.

Dengan mempelajari data-data dari lembaga-lembaga tersebut, Eva Golinger menyatakan bahwa intervensi AS di Venezuela diimplementasikan dalam tiga tahapan, tiap-tiap tahapan disesuaikan dengan kegagalan

sebelumnya untuk melihat upaya berikutnya berhasil.²⁵ Menurut Eva Golinger, strategi AS di Venezuela telah mengikuti garis besar buku panduan yang selama ini digunakan untuk mengintervensi Amerika Latin. Taktik yang digunakan seakan merupakan metamorfosis dan perbaikan dari apa yang pernah diterapkan di Chile (pada awal tahun 1970-an)²⁶, Nikaragua (tahun 1980-an) dan Haiti (tahun 1990-an), yang semuanya berhasil menggulingkan presiden yang terpilih secara demokratis, meskipun melalui kudeta (Chile dan Haiti) ataupun melalui proses pemilu yang diintervensi, dikontrol, dan direncanakan AS (Nikaragua).²⁷

Kalau diringkas, taktik intervensi yang dilakukan AS terhadap Chavez adalah sebagai berikut:²⁸

- Mengisolasi Chavez dari komunitas internasional;
- Mengeksplotasi ketegangan antara pemerintah, partai politik, dan masyarakat sipil;
- Mengeksplotasi masalah-masalah yang dihadapi Venezuela dengan menimpakan kesalahan pada pemerintah Chavez;
- Memelihara dan memperkuat oposisi untuk membangun gerakan anti-Chavez;
- Membiayai dan memberikan dukungan politik pada oposisi;
- Melakukan kampanye media untuk mendeskreditkan citra Chavez dan memberdayakan citra oposisi;

- Menyebarkan perang psikologis pada penduduk tentang adanya konflik yang menajam dan adanya ketidakstabilan pemerintah Chavez;
- Menuduh pemerintahan Chavez melakukan pelanggaran HAM dan mengadukannya pada masyarakat internasional tanpa adanya bukti;
- Berusaha mengasosiasikan pemerintahan Chavez sebagai pendukung kelompok jaringan teroris. Sebuah artikel di *US News and World Report*, Oktober 2003, yang ditulis Linda Robinson berusaha menghubungkan Chavez dengan kelompok teroris seperti Al-Qaeda, FSRC, dan ELN;
- Mengancam pemerintah Chavez dengan menyebutnya sebagai “musuh potensial” bagi AS.

Dokumen yang diperoleh melalui Freedom of Information Act menunjukkan bahwa di akhir tahun 2001 dan di awal tahun 2002, AS meningkatkan sumbangan dananya pada kelompok-kelompok oposisi dalam upayanya untuk menghidupkan oposisi terhadap Hugo Chavez, memperkuat oposisi dengan menciptakan dan memelihara partai-partai politik, dan menyatukan kekuatan oposisi yang ada. Dana ini disalurkan melalui U.S. Agency for International Development (USAID) dan National Endowment for Democracy (NED), sebuah kelompok yang dibiayai oleh kongres (AS) yang memberikan bantuan melalui empat lembaga: National Democratic Institute (NDI); International Republican

Institute (IRI); Pusat Solidaritas AFL-CIO; dan Center for International Private Enterprise (CIPE).

Jumlah bantuan yang dialokasikan terhadap NED dan USAID bagi Venezuela melonjak naik dari \$200.000 pada tahun 2000 menjadi \$4 juta pada tahun 2002. IRI menganggarkan sejumlah \$50.000 di Venezuela pada tahun 2000; pada tahun setelah Bush naik ke pemerintahan, anggaran tersebut meningkat menjadi \$340.000, untuk “melatih cabang-cabang partai politik baik yang lama maupun yang baru di tingkatan nasional maupun lokal, dengan mengambil topik-topik seperti struktur, manajemen, dan organisasi partai; komunikasi partai secara internal dan eksternal; dan pembangunan koalisi”.²⁹ Hal ini mirip dengan apa yang terjadi di Haiti, di mana IRI berperan membiayai kudeta pada tahun 2004 melawan presiden Jean-Bertrand Aristide yang telah terpilih secara demokratis.³⁰

Tapi di awal tahun 2002, semakin jelas bagi pihak AS bahwa oposisi, termasuk kelompok-kelompok yang dibiayai AS, berfokus bukan semata-mata pada penguatan demokrasi, tetapi untuk menggulingkan Chavez. Sumber-sumber rahasia yang didapat dari Kedutaan Besar AS di Caracas secara nyata menyatakan bahwa Gedung Putih dan pejabat Departemen Dalam Negeri AS mengetahui bahwa bantuan NED, dengan dukungan keuangan dari AS, menyusun rencana untuk membentuk “pemerintahan transisi” yang kemudian diumumkan dan digembar-gemborkan pada tanggal 5 Maret 2002. Dalam sumber rahasia tersebut tidak ada

kata-kata yang menunjukkan tujuan dari bantuan dana adalah untuk mengawal proses demokrasi; pada faktanya, dokumen itu berisi rencana kaum oposisi untuk membentuk “pemerintahan transisi” sebagai bagian dari keseluruhan strategi.³¹

Sumber rahasia CIA menunjukkan bahwa pejabat Departemen Dalam Negeri dan Gedung Putih juga mengetahui oposisi Venezuela merencanakan sebuah kudeta. Sebuah dokumen CIA 6 April 2002 berbunyi, “Faksi militer yang memisahkan diri, termasuk perwira-perwira senior yang tidak puas dan perwira yunior yang radikal, sedang berusaha untuk mengorganisasi sebuah kudeta melawan Presiden Chavez, mungkin segera terjadi di bulan ini. Untuk memprovokasi aksi militer, para penggagas kudeta berusaha memanfaatkan kerusuhan yang dibuat oleh demonstrasi yang dilakukan kelompok oposisi yang juga melakukan pemogokan besar-besaran bulan ini di kawasan perusahaan minyak negara PDVSA”.³²

Pada 14 Mei 2002, Hugo Chavez mengungkapkan bahwa ia memiliki bukti adanya keterlibatan militer AS dalam kudeta bulan April. Ia mengatakan bahwa selama proses kudeta, radar Venezuela telah mendeteksi adanya kehadiran kapal angkatan laut AS di perairan Venezuela dan pesawat tempur AS yang terbang di wilayah udara Venezuela. Selain itu, majalah *The Guardian* juga mempublikasikan tulisan Wayne Madsen, seorang penulis dan analis mengenai angkatan laut AS, yang membuktikan adanya keterlibatan angkatan laut AS sebagaimana dituduhkan Chavez.³³

Kudeta benar-benar terjadi. Para pejabat AS menyambut baik kudeta tersebut. Pada waktu itu, dinyatakan bahwa Otto Reich, mantan duta besar AS untuk Venezuela pada pemerintahan Reagan dan Wayne Madsen, mantan intelijen Angkatan Laut AS, telah bertemu beberapa kali dengan para perencana kudeta di Washington.³⁴ Analisis politik pendukung Chavez seperti Guillermo Garcia Ponce dan Rodolfo Sanz, beragumen bahwa semuanya telah direncanakan secara detail dan dilaksanakan secara terencana. Tokoh kuncinya yang dapat disebut adalah: Jendral Efrain Vasquez Velasquez, kepala angkatan bersenjata, dan Manuel Rosendo, ketua komando tinggi militer, Admiral Carlos Molina Tamayo dan Kolonel Julio Rodriguez.³⁵

Pada April 2002, kaum oposisi berhasil memobilisasi massa berkumpul di Caracas menuntut presiden mundur dari jabatannya. Pedro Carmona, salah satu ketua kamar dagang Venezuela, FEDECAMARAS beserta Daniel Ortega memimpin 150.000 orang berunjuk rasa untuk mendukung pemogokan. Mereka yang memelopori pemogokan dan aksi demonstrasi adalah para anggota dewan yang mulai merasa terancam oleh keputusan Chavez beserta pihak manajemen PDVSA. Pemogokan itu diawali oleh penutupan beberapa sektor PDVSA seperti pusat distribusi bensin, kantor-kantor administrasi dan penyulingan El Palito. Pemogokan ini memakan banyak biaya ketika sebagian besar fasilitas penyulingan minyak rusak dan minyak mentah yang berada di pipa-pipa minyak menjadi aspal.

Daniel Ortega, pimpinan Konfederasi Buruh Venezuela (CTV) yang pro pengusaha akhirnya turut bergabung dan mengusulkan pemogokan umum. Pemogokan ini berbuntut panjang ketika para pemilik modal yang notabene adalah para eksekutif perusahaan dan para pengusaha turut serta dalam pemogokan sehingga menyebabkan pabrik-pabrik dan tempat usaha tutup. Apa yang terjadi di Venezuela sebenarnya merupakan pertentangan kaum kapitalis yang merasa terancam oleh keputusan Chavez karena mereka mempunyai ikatan yang kuat dengan Dewan PDVSA. Selama ini mereka mendapat akses terhadap pendapatan minyak yang dikelola oleh Dewan PDVSA yang lama. Maka pemogokan ini lebih tepat disebut dengan “lock out”. *Lock out* adalah sebuah penutupan pabrik/perusahaan oleh para pemilik modal sebagai sebuah upaya untuk menekan kelas pekerja untuk tidak berbuat macam-macam.³⁶ Para buruh akhirnya tidak dapat berbuat apa-apa karena alat produksi dan upah berada di tangan pengusaha.

Para kapitalis dan pengusaha akhirnya bersatu dan menggalang kekuatan yang terdiri dari kaum kelas menengah. Radio swasta digunakan sebagai media untuk menyerang Hugo Chavez dengan tuduhan bahwa Chavez menginginkan PDVSA dikontrol oleh partainya. Chavez pada akhirnya memecat para manajer yang duduk dalam Dewan PDVSA dan menaikkan upah minimum buruh sebesar 20% agar pemogokan tidak berlangsung berlarut-larut.

Peristiwa politik menjadi memanas karena Pedro Carmona dan Carlos Ortega terus menghalang massa untuk berdemonstrasi. Sementara di lain pihak, Mayor Freddy Bernal dan deputi Majelis Nasional Juan Barreto muncul di televisi menyarankan agar para Chavistas datang ke Istana Miraflores untuk menentang oposisi. Massa yang diperkirakan berjumlah 500.000-800.000 segera berkumpul dan jumlah ini cukup besar mengingat Caracas mempunyai sekitar 2 juta pemilih.³⁷

Akhirnya jalanan di Caracas dipenuhi oleh masa yang terdiri dari dua kubu, yaitu yang mendukung dan yang menentang Chavez. Ribuan pendukung Chavez berada di sekitar istana, menunjukkan kesetiaan mereka pada presiden yang terpilih dengan demokratis tersebut. Secara sepihak, pihak oposisi yang melancarkan demo pemogokan tersebut tiba-tiba mengubah rute yang sudah ditentukan, berputar ke arah istana sehingga kekhawatiran akan terjadinya bentrokan memacu protes dari walikota Caracas pada Carlos Ortega sebagai orang yang dianggap bertanggungjawab pada demonstran yang dibawanya.

Bentrokan pun terjadi di antara dua massa besar tersebut, yang dileraikan oleh pihak keamanan. Namun di tengah bentrokan, suara-suara tembakan terdengar. Jelas sekali di kemudian hari, dari hasil dokumentasi dan pengumpulan informasi, diketahui ada penembak gelap yang bersembunyi. Pada saat tersebut, nyaris dari 25% penduduk Venezuela memiliki pistol. Tidak terkecuali dengan mereka yang berada dalam demonstrasi

besar tersebut. Tembakan-tembakan pun diarahkan, baik oleh pendukung Chavez maupun pihak oposisi yang tidak tahu apa-apa, ke arah tembakan dari penembak gelap. Namun dalam tayangan yang ditampilkan oleh televisi swasta yang sebagian besar dimiliki oleh pihak yang beroposisi pada Chavez, dikesankan seakan penembakan dilakukan oleh pendukung Chavez dengan brutal pada pihak demonstran oposisi.

Kejadian itu menelan korban 10 orang tewas dan 110 lainnya cedera. Presiden Chavez bukannya melarang aksi-aksi kekerasan tersebut diliput televisi, bahkan aksi-aksi tersebut dibesar-besarkan oleh pihak media yang anti dengan Chavez sebagai kesalahan dan tanggungjawab Chavez. Meskipun pada kenyataannya mereka menyembunyikan fakta bahwa, baik pendukung Chavez maupun oposisi, pada saat tersebut sama-sama menjadi sasaran penembak gelap. Pada saat itu, para perwira militer pembangkang mengharapkan Chavez mengundurkan diri.

Presiden Hugo Chavez mengundurkan diri di bawah tekanan pemimpin-pemimpin militer Venezuela pada hari Jumat waktu setempat tanggal 12 April 2002. Kudeta dramatis yang dilakukan militer terhadap presiden mengembangkan situasi dilematis. Beberapa jam setelah Chavez mundur, Pedro Carmona diangkat sebagai presiden sementara (interim). Tetapi, Jaksa Agung Venezuela (Isaias Rodriguez) menyatakan bahwa penunjukan presiden interim Pedro Carmona adalah inskontitusional dan menandakan bahwa Presiden

Venezuela tetap Hugo Chavez. Menurut Jaksa Agung, pengunduran diri presiden baru resmi setelah diterima Kongres. Chavez mengundurkan diri di bawah tekanan pemimpin-pemimpin militer.

Saat pelantikan sebagai presiden interim, Carmona mengumumkan segera melakukan pemilihan presiden dalam setahun. Majelis Nasional juga dibubarkan karena sebagai pendukung Chavez. Dalam salah satu dekret yang diumumkan pemerintahan sementara juga diungkapkan dibentuknya sebuah Dewan Konsultatif yang terdiri dari 35 anggota. Mereka mengemban tugas sebagai badan penasihat presiden republik.

Dekret juga menetapkan, presiden interim akan mengoordinasikan kebijakan pemerintahan transisi dan keputusan lain yang diperlukan guna menjamin kebijakan, dengan otoritas pemerintah pusat maupun daerah. Dekret tersebut mengundang banyak kritikan. Presiden Meksiko, Vicente Fox, secara tegas menyatakan tidak mengakui pemerintahan baru Venezuela sampai dilaksanakan pemilu baru. Demikian juga dengan pemimpin-pemimpin Argentina dan Paraguay menyatakan, pemerintahan baru Venezuela tidak sah.

Sehari setelah Hugo Chavez digulingkan melalui kudeta militer dan digantikan Pedro Carmona atas inisiatif sebagian perwira militer, Chavez kembali dikukuhkan menjadi Presiden Venezuela (14 April 2002). Pedro Carmona yang hanya menduduki sebagai presiden interim selama sehari dipaksa mengumumkan pengun-

duran dirinya setelah Jaksa Agung menyatakan bahwa kudeta tidak sah.³⁸

Berhasilnya Chavez kembali ke tampuk pemerintahan antara lain disebabkan militer terpecah. Sebagian jenderal memang mendukung Carmona, tetapi sebagian besar prajurit dan perwira menengah loyal terhadap Chavez. Berbagai kelompok dalam militer mendeklarasikan loyalitas mereka terhadap Chavez. Di Maracay, Jendral Baduel yang memimpin batalion parasut mengutuk kudeta. Di Caracas, rakyat mengerumuni pangkalan militer Tiuna dan Jendral Garcia Carneiro bergabung bersama rakyat untuk membantu para loyalis Chavez.³⁹

Selain itu, di kalangan kelompok masyarakat miskin pun Chavez sangat populer sehingga ketika ia digulingkan ribuan orang melakukan unjuk rasa agar Chavez dikukuhkan kembali menjadi presiden. Dalam aksi yang diwarnai penjarahan tersebut, belasan orang tewas. Hugo Chavez sempat ditahan di Pulau La Orchila oleh para pejabat senior militer dan terbang kembali ke Caracas dengan menggunakan helikopter serta dielutikan ribuan pendukungnya. Dengan mengepalkan tangan ke atas, Chavez memasuki Istana Kepresidenan Miraflores yang berhasil direbut kembali oleh pendukungnya. Sementara, Jaksa Agung menegaskan bahwa Pedro Carmona dan para menteri di bawah pemerintahan interim ditahan dan sejumlah petinggi militer juga diadili dengan tuduhan pembangkangan militer. Car-

mona dibebaskan, menjadi tahanan rumah dan terbang ke Kolombia di mana ia mendapatkan suaka.

Pembelaan dan dukungan rakyat pada Hugo Chavez bukanlah tanpa sebab. Ia adalah presiden pembela nasib rakyat, yang mengentaskan mereka dari kemiskinan, dan bahkan memberdayakan mereka secara politik. Artinya, kesejahteraan ekonomi dan demokrasi politik dijamin. Kesejahteraan ekonomi ditempuh dengan revolusi kebijakan ekonomi dari kapitalisme menuju sosialisme-kerakyatan.[]

CATATAN

1. Lihat John Pilger, "WikiLeak Must Be Defended", dalam *Greenleft Weekly*, 29 August 2010, atau di <http://www.greenleft.org.au/node/45225>.
2. "Greg Mitchell and Daniel Ellsberg on the WikiLeak Document Dump", *The Nation*, atau di <http://thenation.com/blog/156709/greg/156709/greg-mitchell-and-daniel-ellsberg-wikileaks-document-dump>.
3. "Ron Paul: Lying is Not Patriotic", dalam <http://www.youtube.com/watch?v=ywoInPNXZJk>.
4. "Rep. Mack: American 'Have a Right to Know' Contents of WikiLeak Dump", dalam <http://floridaindependent.com/16029/rep-connie-mack-americans-have-a-right-to-know-contents-of-wikileaks-dump>.
6. David Samuels, "The Shameful Attack on Julian Assange", dalam 'The Atlantic' edisi 3 December 2010 atau lihat di <http://www.theatlantic.com/international/archive/2010/12/the-shameful-attacks-on-julian-assange/67440/>.
7. *Ibid.*
8. "When WikiLeak Meets US Policy", dalam *The Diplomat*, atau di <http://the-diplomat.com/2010/12/06/only-wikileaks-can-save-obama-policy>
9. "Why WikiLeak Is Good for America", *Wired.com*, 4 January 2009, di <http://www.wired.com/threatlevel/2010/12/wikileaks-editorial/>.
10. Robert Mackey, "Latest Updates on Leak of U.S. Cable, Day 9", *The New York Times* edisi 6 December 2010, dalam <http://thelede.blogs.nytimes.com/2010/12/06/latest-updates-on-leak-of-u-s-cables-day-9/#operation-payback-plans-attacks-on-paypal>.
11. Ravi Somaiya, "Hundreds of WikiLeak Mirror Sites Appear", *The New York Times* edisi 5 Desember 2010, atau di <http://www.nytimes.com/2010/12/06/world/europe/06wiki.html>.
12. Lihat "Anonymous' Launches DDoS Attacks Against WikiLeaks Foes", dalam <http://www.pcmag.com/article2/0,2817,2374023,00.asp>.

13. Lihat “Visa, MasterCard Targeted by WikiLeaks Allies”, dalam <http://beta.ca.news.yahoo.com/visa-mastercard-targeted-wikileaks-allies.html>.
14. Sophie Curtis, “ISOC: WikiLeaks Attacks Threaten Free Expression”, *Eweek Europe* edisi 8 Desember 2010, lihat di <http://www.eweekurope.co.uk/news/isoc-wikileaks-attacks-threaten-free-expression-15294>.
15. Lihat “WikiLeaks: Stop the Crackdown”, dalam http://avaaz.org/en/wikileaks_petition/.
16. “Noam Chomsky Backs WikiLeaks Protests in Australia”, *Green Left Weekly* edisi 10 Desember 2010, lihat di <http://www.greenleft.org.au/node/46378>.
17. “UN Right Boss Concerned at Targeting of WikiLeaks”, *Reuters* edisi 9 Desember 2010. <http://www.reuters.com/article/idUSLDE6B81RO20101209>.
18. “WikiLeaks: Brazil President Lula Backs Julian Assange”, *BBC News* edisi 10 Desember 2010, lihat di <http://www.bbc.co.uk/news/world-latin-america-11966193>.
19. Lihat “Ecuador Backs Off Offer to WikiLeaks’ Assange”, dalam <http://us.mobile.reuters.com/article/topNews/idUSTRE6AT66820101201>.
20. Luke Harding, “Julian Assange Should Be Awarded Nobel Peace Prize, Suggest Russia”, *The Guardian* edisi 9 Desember 2010, lihat di <http://www.guardian.co.uk/media/2010/dec/09/julian-assange-nobel-peace-prize>.
21. Lihat Daniel Cancel, “Chavez Praises WikiLeaks for ‘Bravery’ While Calling on Clinton to Resign”, dalam <http://www.bloomberg.com/news/2010-11-30/chavez-praises-wikileaks-for-bravery-while-calling-on-clinton-to-resign.html>.
22. *Ibid*.
23. Michael Shifter. “Hugo Chavez. A Test for US Policy.” Dalam <http://www.thedialogue.org/publications/2007/spring/venezuela.pdf>
24. NED adalah lembaga yang paling penting untuk memberikan bantuan dana bagi kekuatan oposisi di negara-negara lain dalam rangka untuk memusuhi pemerintahan-pemerintahan yang tidak disukai AS. NED didirikan pada tahun 1983 atas rekomendasi the American

Political Foundation (APF), yang awalnya merupakan lembaga dari hasil koalisi antara pimpinan tokoh buruh, bisnis, politisi, akademisi, yang didanai oleh kongres dan banyak diisi oleh orang-orang ultra-konservatif sebagai *think tanks*-nya seperti orang-orang yang aktif di Center for Strategic and International Studies dan orang-orang American Enterprise Institute, bersama para wakil dari Dewan Pertahanan Nasional (*National Security Council/NSC*) dan USIA (kantor propaganda pemerintahan AS). APF sebagai institusi baru waktu itu diharapkan berfokus pada upaya “mempromosikan demokrasi” (*promoting democracy*) yang akan menjamin kebebasan pers, serikat buruh, partai-partai politik, universitas dan lembaga-lembaga social yang sesuai dengan kepentingan luar negeri AS.

Dana kongres diberikan untuk membiayai kegiatan-kegiatan NED. Waktu itu, selain NED, APF juga merekomendasikan pembentukan lembaga-lembaga “pemberi bantuan inti” (*grantees core*) yang akan bertindak untuk menyalurkan dana bantuan kongres bagi organisasi-organisasi sosial-politik di negara-negara lain. Lembaga-lembaga ini adalah *Center for International Private Enterprise (CIPE)*, *the National Democratic Institute (NDI)*, *the International Republican Institute (IRI)* dan *the Free Trade Union Institute* yang dihubungkan dengan AFL-CIO (yang kemudian didominasi oleh *the American Center for International Labor Solidarity/ACILS*).

NED dibentuk untuk menyalurkan bantuan pemerintah AS sebagai penyedia bantuan politik internasional yang akan mendukung kepentingan luar negeri dan akan mempengaruhi kebijakan luar dan dalam negeri bagi kepentingan-kepentingan strategis. Didirikan di era Perang Dingin, tujuan NED mencerminkan agenda neo-konservatif yang memprioritaskan upaya melawan komunisme di Negara-negara Ketiga. Konon Nikaragua adalah sasaran NED yang paling pertama, yang menunjukkan bahwa program yang dilakukan cukup berhasil—sukses dalam menyingkirkan pemerintahan Sandinista melalui bantuan-bantuan dan arahan-arahannya terhadap musuh-musuh Sandinista. Lihat William I. Robinson. *Promoting Hegemony: Globalization, US Intervention, and Hegemony*. Cambridge University Press: 2000, hlm. 201-254.

25. Eva Golinger, “The Adaptable US Intervention Machine in Venezuela”, diterbitkan oleh Communication and Information Ministry of Venezuela.
26. Model Chile berhasil menyingkirkan presiden Salvador Allende yang menang secara demokratis dalam pemilu 1970, meskipun la-

wan-lawan politiknya (untuk menghadapi pemilu) dibantu secara finansial oleh AS. “Tangan berdarah” AS berperan sepenuhnya dalam kudeta militer yang konon direncanakan baik oleh Henry Kissinger. Sebelum kudeta dilaksanakan, AS menyalurkan dana ratusan ribu dollar untuk mendestabilisasikan apa yang hendak dilakukan Allende, dana itu diberikan pada organisasi-organisasi oposisi seperti sebagian serikat buruh, asosiasi bisnis, dan berbagai kelompok yang dimungkinkan menjadi kekuatan oposisi terhadap Allende. Sabotase ekonomi juga dilakukan; dan karena AS menguasai perusahaan media internasional, pemerintah Allende pun diisolasi dari komunitas internasional.

AS juga menerapkan strategi yang dinamai “Chileanization”, melibatkan penyatuan dan pengorganisasian kelompok-kelompok sosial-politik sayap kanan untuk menyerang pemerintah. Aksi-aksi mogok didanai dan dimobilisasi dengan tujuan agar Allende terpancing untuk melakukan tindakan defensif atau reaksi dengan jalan kekerasan, lalu media internasional akan mengabarkan pada masyarakat (dunia) bahwa rejim Allende melanggar HAM dan tidak demokratis, serta melanggar kebebasan berekspresi. Upaya ini, bagi AS, paling tidak dapat menciptakan ketidakstabilan politik sambil memberikan situasi di mana upaya memberi stigma negatif pada pemerintahan Allende dapat berjalan secara terus-menerus. Hingga pada akhirnya, dilakukanlah kudeta. Kudeta militer, yang bernama “Operasi Jakarta”—bisa jadi meniru kudeta merangkak Soeharto di Indonesia tahun 1965-1966 untuk menggulingkan Soekarno yang juga didukung CIA-AS—berhasil menjatuhkan pemerintah yang terpilih dalam pemilu demokratis. Jenderal Augusto Pinochet menggantikan Allende dengan kediktatoran militer yang dalam sejarah terkenal sangat kejam, sama dengan diktator Soeharto di Indonesia.

27. Di Nikaragua, setelah pemerintahan Sandinista muncul karena kemenangan revolusi 1979, pemerintah AS melawannya dengan dua cara. Pertama, mengorganisasi perlawanan bersenjata untuk melawan pemerintah Sandinista, dengan membiayai gerilyawan Contra. Orang-orang Contra didominasi oleh para mantan tentara National Guard yang merupakan alat militer bagi rejim diktator Somoza sebelum Sandinista memerintah. Menurut laporan Americas Watch, Contra melakukan “teror sebagai kebijakan yang disengaja”, menerapkan strategi pembunuhan, penyiksaan, pemerkosaan, penculikan terhadap para penduduk. Pada saat Reagan merasa bahwa Contra tidak melakukan tugas yang memadai, ia menugaskan CIA untuk

melakukan operasi yang lebih intensif. Bagaimanapun, serangan teroris Contra/CIA terhadap Nikaragua lebih dari sekadar strategi militer; mereka juga melakukan perusakan terhadap ekonomi. CIA mempersiapkan sekian instruksi tentang beberapa metode yang dapat dilakukan Contra untuk “melumpuhkan” ekonomi Nikaragua. Selain peralatan minyak, Contra juga meledakkan jembatan-jembatan penting, sekolah, rumah sakit, perahu nelayan, pertanian, pusat-pusat pelayanan kesehatan, dan gudang-gudang makanan.

28. Eva Golinger, “The Adaptable US Intervention Machine in Venezuela”, diterbitkan oleh Communication and Information Ministry of Venezuela.
29. “National Endowment for Democracy Summary of Projects Approved 2000-2004; Venezuela”, dalam www.venezuelafoia.info.
30. “Democracy Undone: Mixed U.S. Signals Helped Tilt Haiti Toward Chaos,” by Walt Bogdanich and Jenny Nordberg, The New York Times, January 29, 2006. Dalam www.nytimes.com.
31. Deborah James. “U.S. Intervention in Venezuela: A Clear and Present Danger: Strategies and Tactics Used by the U.S. Government to Undermine Democracy, Sovereignty, and Social Progress in Venezuela During the Chávez Era” *Global Exchange*, January, 2006, dalam <http://www.globalexchange.org/countries/americas/venezuela/USVZrelations1.pdf>.
32. “CIA Senior Intelligence Brief”, April 6, 2002 (MORI DocID: 1136214), dalam <http://www.venezuelafoia.info/ciac4.html>.
33. Campbell, Duncan. (*The Guardian*, 29 April 2006). American navy ‘helped Venezuelan coup’. Retrieved 21 June 2006.
34. Steve Ellner. “Venezuela’s Failed Coup, the US’ Role and the Future of Hugo Chavez.” *Foreign Policy Report*. Juni 2002. Dalam www.fpr.org.
35. Gregory Wilpert. The 48 hour Coup that Changed Everything. 15 April 2007. Dalam www.venezuelaanalysis.com
36. Juan Ferrero, “Venezuela’s Oil: Wellspring of Bad Blood”. *New York Times*. 16 Desember 2002. Dalam www.nytimes.com.
37. Fransisco Toro, Venezuela’s 2002 Coup, dalam www.proveo.org/11A.pdf
38. Gregory Wilpert. The 48 hour Coup that Changed Everything. 15 April 2007. Dalam www.venezuelaanalysis.com.
39. Aan Rusdianto (tr).2007. *Ibid*. hlm. 27.

WikiLeaks dan Indonesia

Tak banyak yang diceritakan WikiLeaks tentang Indonesia. Entah tidak ada kisah tentang Indonesia atau memang kabel diplomatik yang dicurinya yang mengandung fakta tentang hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat (AS) belum dipublikasikan. Dan mungkin karena itulah, para pejabat, tokoh, dan politisi maupun kalangan militer Indonesia tak begitu risau soal WikiLeaks. Tetapi siapa yang bisa menyangka kalau tiba-tiba informasi rahasia tentang Indonesia akan dipublikasikan. Tetapi pemilik WikiLeaks sendiri telah ditangkap dan diawasi, meski dengan tuduhan masalah seks, yang membuat orang bertanya apakah kiprahnya yang berani berlanjut atau tidak. WikiLeaks pun telah mengalami perpecahan di kalangan aktivisnya.

Sejauh ini, belum ada satu pun kawat dari dan ke Indonesia yang dibuka oleh salah satu dari lima media besar—antara lain *The Guardian* (Inggris), *Le Monde* (Prancis), *El Pais* (Spanyol), *Der Spiegel* (Jerman), dan *The New York Times* (Amerika)—yang menjadi “rekanan” WikiLeaks dalam mengekspose “Cablegate” itu.

Spekulasi isi kawat itu pun merebak. Ada yang menyebutkan, isinya adalah *review* diplomat Amerika tentang bakal calon Presiden RI dalam Pemilu 2009. Sikap Amerika terhadap Kopassus juga terekam dalam kawat itu. Lalu ada kawat tentang penanganan teroris di Tanah Air. Demikian pula dalam kasus Timor Timur. Yang cukup mengejutkan adalah pengetahuan Amerika tentang rencana pengeboman Hotel JW Marriott Jakarta pada tahun 2000. Konon, Amerika mengetahui rencana itu empat hari sebelumnya.¹

Secara resmi, melalui Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring, data tentang Indonesia dalam situs WikiLeaks ada sekitar 3.059. Menurut dia, jumlah data-data tentang Indonesia tidak terlampau banyak bila dibandingkan dengan semua informasi yang ada dalam WikiLeaks. Terdapat sekitar 250.000 jenis data dalam WikiLeaks dan yang terkait dengan Indonesia jumlahnya hanya sedikit di atas 3.000 informasi.²

MASIH KUATNYA ORDE BARU

Pihak pemerintahan SBY dan para politisi yang berhubungan dengan kekuasaan Orde Baru memang terkesan akan berkomentar yang tendensinya menu-

tup-nutupi adanya intervensi Amerika Serikat (AS) terhadap Indonesia. Tommy Soeharto (putra mantan presiden Soeharto yang sangat pro-Amerika Serikat) yang disebut-sebut dalam WikiLeaks pernah bertemu dengan pimpinan dan jajaran Komando Pasukan Khusus TNI AD berkomentar, “Itu kegiatan Persatuan Menembak dan Berburu Indonesia (Perbakin), yang kebetulan ada di Kopassus. Jadi, tak ada masalah.”³ Dalam dokumen WikiLeaks, disebutkan Tommy menghadiri acara di Kopassus. Bahkan, menurut WikiLeaks, Komandan Jenderal Kopassus saat itu, sambil menunduk, mencium tangan Tommy.

Informasi yang tak pernah diketahui umum itu meyakinkan kecurigaan para aktivis selama ini bahwa sosok Soeharto dan para keturunannya masih dihormati oleh kalangan militer dan pejabat negara Indonesia. Meskipun hal yang berbau Orde Baru oleh banyak masyarakat dianggap sebagai hal yang anti-rakyat dan anti-demokrasi, mengingat selama 32 tahun memerintah dengan sangat kejam, ternyata orang-orang yang dulu berada dalam lingkaran kekuasaan penguasa Orde Baru masih cukup memiliki kekuatan dan saling melakukan konsolidasi, serta mempertahankan hubungan yang bahkan kian erat di antara faksi-faksinya. Kekuatan Orde Baru yang berpilar pada ABRI, birokrasi, dan Golkar (ABG) itu memang telah mengalami faksi-faksi politik dan kubu-kubu bahkan sebelum menjelang Soeharto jatuh.

Bahkan ada analisis intelijen bahwa jatuhnya Soeharto tak lepas dari persaingan antara dua kubu di militer; antara kekuatan yang dipimpin Prabowo dan Wiranto, dua perwira yang saling berebut kekuasaan setelah Soeharto turun mengingat usianya semakin uzur. Itulah yang menyebabkan peristiwa berdarah pada Mei 1998.

Setelah reformasi, faksi-faksi Orde Baru kian terpecah dalam berbagai kekuatan politik. Kita bisa melihat faksi-faksi warisan Orde Baru pun masih sangat kuat hingga saat ini: Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Prabowo, Wiranto, Aburizal Bakrie (ketua Golkar dan konglomerat paling kaya), Jusuf Kalla, dll. Mereka semua adalah mantan orang-orang yang ada dalam Golkar, tentara, dan pejabat negara. Modal pun masih terkonsentrasi di kalangan pewaris-pewaris Orde Baru itu, yang juga mewarnai percaturan politik Indonesia hingga saat ini—meskipun anak-anak Soeharto seperti Tommy, Tutut dan lain-lain sulit untuk tampil karena citranya sudah buruk, meskipun juga masih menguasai modal dan punya andil dalam percaturan politik dari belakang.

Tetapi yang menyatukan mereka semua tampaknya adalah sosok Soeharto, yang pernah menjadi bapak mereka selama Orde Baru. Tak heran jika tak sedikit orang-orang Kopassus yang menyembah dan mencium tangan Tommy, siapa pun yang pernah mendapatkan kue kekuasaan Orde Baru akan menghormati Soeharto dan anak cucunya. Setidaknya itulah informasi rahasia yang tersirat dari WikiLeaks.

Kalau bicara soal Indonesia, memang negara ini tak pernah lepas dari sasaran intelijen asing dalam rangka memenangkan agendanya. Sebenarnya banyak yang berharap, WikiLeaks mampu menjebol informasi tentang situasi bagaimana diplomasi Indonesia terhadap Amerika Serikat (AS) menunjukkan bagaimana membebeknya negara ini terhadap AS sejak Orde Baru.

Setidaknya bocoran-bocoran atau dibukanya dokumen intelijen AS telah menunjukkan betapa posisi membebeknya Indonesia pada AS sungguh memalukan, terutama sejak Orde Baru. Hubungan Indonesia dan Amerika pernah tidak berada dalam posisi terdikte di era Soekarno, terutama sejak tahun 1960-an. Namun, data-data tentang intervensi AS terhadap Indonesia telah menunjukkan bagaimana intelijen AS bekerja untuk mengumpulkan data-data dan informasi tentang negeri kita. Kita tahu bahwa kekuatan Komunis yang kian dekat dengan Soekarno adalah kelompok yang selalu menghalangi nafsu imperialistik AS di mana pun. Dan Partai Komunis Indonesia (PKI) telah terbukti mempersulit perusahaan-perusahaan asing untuk menguras kekayaan Indonesia. Membesarnya PKI yang mempengaruhi kebijakan politik luar negeri Bung Karno tentu dapat membuat rencana AS untuk menguasai Indonesia gagal.

Pasangan Audrey R. Kahin dan George McKahin dalam bukunya, *Subversion as Foreign Policy: The Secret Eisenhower and Debaacle in Indonesia* (1995) menyebutkan bahwa AS sangat berkepentingan untuk mengon-

trol Indonesia. Aksi AS dinilai sebagai bagian dari ambisi negara adidaya itu untuk menjadi ‘polisi dunia’.

Demikian juga isi buku sejarah dan aktivitas diplomasi AS berjudul *Hubungan Luar Negeri AS* (2001) yang diterbitkan Kantor Sejarah Deplu AS di akhir Juli 2001—yang sempat heboh karena CIA minta buku tersebut ditarik kembali dari peredaran—memaparkan sepak terjang CIA yang melakukan infiltrasi dan menyuplai informasi ke berbagai elemen masyarakat, terutama ke kalangan militer. Pada bab yang berjudul “Kudeta dan Reaksi Balik: Oktober 1965-Maret 1966” terungkap sejumlah fakta yang menunjukkan keterlibatan pejabat AS, mulai dari presiden Lyndon Johnson sampai Dubes AS di Jakarta, Marshall Green.

Secara resmi CIA telah melakukan deklasifikasi (mencabut status rahasia) dokumen berumur 30 tahun ke atas. Dokumen yang dijaga kerahasiaannya, termasuk menyangkut operasi CIA menggulingkan Presiden Soekarno, pada tahun 1958. CIA terlibat dalam pemberontakan yang dilakukan oleh PRRI/Permesta pada tahun 1958. Kedekatan Bung Karno dengan PKI sejak Partai Masyumi dan tentara (Angkatan Darat) berada di belakang ‘pengkhianatan terhadap NKRI’ itu, justru membuat operasi CIA semakin dilakukan secara intensif dan ekstensif.

Pemberontakan PRRI/Permesta adalah tindakan subversif petualang dalam negeri yang bekerjasama dengan CIA. Bung Karno menyebut pemberontakan

PRRI/Permesta dilakukan oleh orang-orang yang bekerjasama dengan penjajah asing:

“Bukan saja mereka menghantam Republik dengan bedil dan meriam dari dalam, tetapi pihak imperialis ‘konco’ mereka itu, atas permintaan mereka, dengan terang-terangan juga menghantam Republik dengan agresi dari luar. Pemburu-pemburu mengadakan ‘straffing’ di pelbagai tempat, bomber-bomber asing memuntahkan bom-bom, api dan maut di beberapa wilayah, untuk mencoba mematahkan kekuatan Republik. Ini adalah suatu pendurhakaan nasional yang susah dicarikan taranya: Orang-orang Indonesia yang menamakan dirinya patriot, menyuruh orang-orang bangsa lain menikam saudara-saudaranya sendiri dengan pisau dari belakang.”⁴

Kisah tertembaknya pilot pesawat Allan Pope pada era pemberontakan Permesta (1958) tak dapat lagi menyangkal keterlibatan operasi intelijen dan militer AS untuk membantu pemberontakan itu. Tertembaknya Pope juga menunjukkan betapa jitunya intelijen dan militer Indonesia waktu itu, di era Bung Karno. Kejadianya seperti dikisahkan berikut:⁵ Begitu selesai menjatuhkan bom terakhir, Allan Pope segera menambah kecepatan pesawatnya agar bisa menanjak. Ia sadar, saat itu posisi pesawat pembom B-26 AUREV yang sedang diterbangkannya sangat rawan. Itu karena sebelumnya dia terpaksa harus memperlambat laju pesawat ketika mencari posisi untuk membom. Tetapi dengan terke-

jut dia kemudian juga sempat melihat rentetan nyala peluru meluncur secara cepat, susul-menyusul dari bawah, diikuti bunyi ledakan sangat keras.

Beberapa menit kemudian sebelum situasi di atas berlangsung, Kapten Udara Ignatius Dewanto melihat manuver sebuah pesawat pembom sedang berusaha menyergap konvoi kapal pemerintah pusat. Nalurnya sebagai penerbang pemburu berbicara. Dewanto (28) segera mengejar serta menempatkan pesawatnya persis di belakang pembom tersebut. Tangannya menarik picu, dengan beriringan tiga roket meluncur mulus. Sayang, ketiga-tiganya melenceng dari sasaran. Oleh karena itu, dia berganti kepada senapan mesin, persenjataan standar pesawat Mustang.

Dewanto, penerbang tempur dari Skadron III AURI, langsung menembak ke arah pembom yang sedang melayang dalam gerak pelan tersebut. Dari serangkaian tembakan, dia melihat salah satu pelurunya menghantam sayap kanan pesawat lawan. Bersamaan dengan ini, rentetan peluru dari bawah juga mulai menghajar perut pesawat Pope. Adegan pertempuran udara tersebut dilukiskan secara menarik dalam buku *Feet to the Fire, CIA Covert Operations in Indonesia 1957-1958*. Karya bersama Kenneth Conboy dan James Morrison itu diterbitkan oleh Naval Institute Press (1999) di Annapolis, Maryland, AS. Buku tersebut mengungkapkan keterlibatan pemerintah Amerika Serikat dalam membantu pemberontakan PRRI/Permesta.

Dukungan kepada pemberontak, dengan pelaksanaan CIA (*Central Intelligence Agency*), dinas rahasia AS, tidak hanya dalam bentuk dukungan dana, bantuan persenjataan, pemberian latihan berikut pengiriman tim pendamping untuk membantu pertempuran darat, tetapi juga mengirim pesawat terbang, lengkap dengan amunisi berikut sejumlah penerbang. Salah seorang di antaranya bernama Allan Pope (30), eks penerbang USAF (AU Amerika Serikat), penerima tanda jasa *Distinguished Flying Cross* dalam Perang Korea.

Gagalnya pemberontakan PRRI/Permesta yang dibekingi CIA tak menyurutkan operasi CIA di Indonesia. Apalagi, fakta bahwa Indonesia dipandang semakin dekat dengan Komunis begitu mengawatirkan pihak Washington. Kedekatan Bung Karno dengan Komunis memang tak dapat dibantah lagi,⁶ membuat AS khawatir Indonesia akan menjadi kepanjangan kekuatan Komunis dunia dan AS juga sebenarnya takut kalau tak dapat mengeksploitasi kekayaan Indonesia yang kaya raya.

Dalam hal ini, peristiwa G-30-S/1965 tentunya sudah berada dalam rencana dan kendali CIA. Ada beberapa skenario keterlibatan CIA dalam peristiwa yang dalam sejarah berbuntut dengan tragedi berdarah ini—di mana para tentara dan oknum sipil di bawah kendali AD membantai orang-orang yang disebut sebagai ‘Komunis’. *Pertama*, analisis yang menyebutkan dinas rahasia CIA mempersiapkan peristiwa itu. Jejak keterlibatan intelijen asing ini ditulis oleh Geoffrey Robinson dalam kertas kerjanya, “Arguments Concerning US Influence

and Complicity in the Indonesian ‘Coup’ of Oktober 1, 1965”: Menurut Robinson, AS geram kepada Soekarno karena memilih berpaling ke Blok Timur, keluar dari PBB, berkonfrontasi dengan Malaysia, dan merajut poros Jakarta-Peking-Pyongyang-Hanoi.

Namun, hingga kini tidak jelas bagaimana CIA melalui agen-agen intelijennya mendukung upaya kudeta. Robinson cuma menyatakan bahwa CIA merekrut beberapa perwira TNI. Pendapat Robinson ini sejalan dengan pandangan Peter Dale Scott dalam tulisannya, “AS dan Penggulingan Soekarno” yang dicekal Kejaksaan Agung karena dianggap mengaburkan fakta sejarah. Salah satu upaya AS menjalankan misinya adalah dengan menempatkan Marshall Green sebagai duta besar di Indonesia menjelang G-30-S meletus. Reputasi Green melakukan penggalangan dan penggulingan pimpinan negara-negara di dunia ketiga telah diacungi jempol para penguasa AS. Green pernah menggulingkan Mossadeq di Iran (1956), presiden Korea Selatan, Syngman (1960).

Omar Dani yang menjabat sebagai Menteri/Kepala Staf Angkatan Udara saat meletus peristiwa G-30-S dalam wawancara dengan *Tempo*, 4 Februari 2001, menyatakan soal keterlibatan CIA dalam peristiwa itu dengan menunjuk beberapa jenderal dan perwira TNI waktu itu, antara lain adalah Soeharto.

Pada kenyataannya, Soehartolah yang memang melakukan tindakan menumpulkan gerakan kerakyatan di mana secara sistematis ia menggunakan Angkatan Darat

mampu mengontrol anasir-anasir Komunis, terutama dengan struktur Komando Teritorial (Koter)-nya yang didirikan mulai pusat hingga desa—suatu struktur yang tak ada di negara mana pun, terutama di negara yang berpaham demokrasi di Indonesia.

Tentara di bawah Soeharto meringankan kerja CIA di Indonesia hingga sekarang. Slogan “Awasi Ekstrem Kiri” sejak berdirinya Orde Baru masih seringkali muncul hingga kini. CIA melapangkan modal asing masuk ke Indonesia dan mengeruk kekayaan alam yang ada. Sejak disahkannya UU Penanaman Modal Asing (UUPMA) di tahun 1967, dan kemudian ditegaskan lagi dengan disahkannya UU Modal Asing beberapa tahun lalu, jalan imperialisme AS semakin lapang.

Setelah Komunis begitu mudah dihadapi, terutama dengan bantuan organisasi-organisasi sipil berjubah yang seringkali meneriakkan “Awasi Komunis” akhir-akhir ini, bukan berarti CIA tidak lagi beroperasi di Indonesia. Isu terorisme telah membuat AS harus melakukan operasi intelijen yang lebih komprehensif karena Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadi basis gerakan teroris dan Islam radikal. Itulah yang membuat kita yakin untuk mengatakan bahwa: “Di sini ada CIA”.

Dan tak sedikit yang berharap bagaimana kiprah AS dengan CIA-nya dapat dibocorkan, yang diharapkan akan mengetahui bagaimana sebenarnya bentuk-bentuk intervensi AS melalui intelijen dan diplomasinya dalam rangka mengamati dan memata-matai, bahkan

mengubah, konstelasi politik di Indonesia. Sebab selama ini terdengar kabar-kabar burung dan desas-desus yang terjadi sejak Soeharto sudah runtuh. Misalnya, ada kabar bahwa Adam Malik (mantan wakil presiden Soeharto yang juga delegasi Indonesia saat bertemu dengan para pemilik modal raksasa di Swiss pada tahun 1966) adalah antek-CIA atau agen intelijen Amerika tersebut. Ada juga kecurigaan bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebenarnya di balik pendiriannya ditunggangi oleh Keluarga Cendana (Orde Baru). Hal itu berkaitan dengan upaya PKS untuk mengangkat Soeharto sebagai sosok pahlawan dalam iklannya—yang banyak ditentang oleh para aktivis demokrasi. Juga kecurigaan bahwa PKS didanai Amerika Serikat (AS), dan lain-lain.

Juga kasus lainnya seperti pembunuhan Munir (aktivis HAM dan demokrasi) yang dicurigai dibunuh oleh kalangan tentara Indonesia dan bekerjasama dengan intelijen asing. Atau tentang “Gurita Cikeas”, kekuatan di balik sosok SBY yang ternyata naik sebagai presiden karena kerja-kerja yang rapi ala intelijen. Juga soal keberadaan Ibu Menteri Siti Fadilah Supari yang berani melawan dikte Amerika Serikat (AS) soal kepemilikan virus flu burung, yang juga seringkali diawasi intelijen Amerika Serikat (AS) saat menjalankan diplomasi di luar negeri yang sejalan dengan negara-negara lain (Kuba, Venezuela, India, dll) dalam melawan dominasi AS mengenai masalah kesehatan dunia.

BEBERAPA BOCORAN PENTING SOAL INDONESIA

Banyak yang berharap WikiLeaks akan mengungkap desas-desus semacam itu. Tetapi sayangnya sejauh ini belum ada publikasi dari WikiLeaks yang bicara banyak soal Indonesia. Meskipun demikian, ada beberapa informasi yang layak kita simak tentang Indonesia yang ada di situs WikiLeaks, termasuk juga dari kawat diplomasi AS yang berkaitan dengan informasi mengenai Indonesia. Hal-hal yang disinggung dan diinformasikan tentang Indonesia, antara lain:

- **Kasus Wiranto**

Pada Februari 2003 jaksa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendakwa Wiranto telah melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan di Timor Timur pada tahun 1999. Pengajuan surat perintah penangkapan dengan Interpol yang berisi bahwa Wiranto bisa ditangkap jika ia meninggalkan negaranya.

Hal ini tentu mengejutkan, karena rakyat Indonesia tidak tahu hal itu. Wiranto bisa melenggang lurus untuk berpolitik. Bahkan Jenderal Wiranto menjadi calon Presiden dari Partai Golkar tahun 2004. Wiranto mengalahkan Ketua Golkar, dan Ketua Parlemen, Akbar Tandjung dalam pemungutan suara 315-227. Hubungan bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat akan sangat rumit jika Wiranto menjadi presiden mengingat pelanggaran HAM di Timor Timur. Mantan Duta Besar AS untuk Indonesia, Ralph Boyce, mengeluarkan pernyataan

bahwa pada tahun 2000, Presiden Abdurrahman Wahid menghapus Wiranto dari kabinetnya. Pihak Amerika menyatakan bahwa mereka bisa bekerjasama dengan siapa pun yang keluar dari suatu proses [Pemilu] bebas. Komisi menahannya karena ia dianggap bertanggungjawab atas kekerasan yang dikaitkan dengan referendum Timor Timur.

- **Kasus Newmont**

Kita masih ingat bagaimana publik dikagetkan dengan pencemaran yang terjadi di Teluk Buyat, yang diadvokasi oleh para aktivis Lingkungan Hidup, dan waktu itu juga mendapatkan publikasi besar-besaran. Apa yang terjadi? Kasus itu menghilang dari media, padahal pencemaran itu terbukti merugikan orang-orang di sekitarnya dan merusak lingkungan.

WikLeaks mengungkapkan kasus lainnya, bahwa *Denver-based Newmont Mining Corporation* membayar dari \$ 30 juta penyelesaian pengadilan agar pemerintah Indonesia menjatuhkan gugatan perdata terhadap beberapa perusahaan atas tuduhan pembuangan merkuri dan arsen ke teluk sebagai bagian dari operasi Teluk Buyat. Pertambangan emas Newmont telah membantah telah membuang limbah beracun seperti yang dituduhkan ke teluk melalui kapal selam dengan sistem pembuangan tailing.

- **Tujuan Amerika**

WikiLeaks menguak bagaimana kepentingan AS di Indonesia di bidang ekonomi. Salah satunya diketahui bahwa AS memajukan perdagangan Amerika dan kepentingan investasi di Indonesia. Pada April 2006, Perwakilan Dagang AS, Rob Portman, mengembangkan “blok bangunan” yang dapat menjadi dasar untuk negosiasi Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) antara Indonesia dan Amerika Serikat. Pada blok bangunan lebih lanjut, termasuk perjanjian untuk menghentikan penebangan ilegal dan perdagangan spesies langka, dapat membantu memindahkan kedua negara menuju FTA. Perusahaan-perusahaan Amerika juga mengalami kesulitan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, namun mereka mendapat manfaat bimbingan dari pemerintah AS.

- **Elit Indonesia Masuk “Daftar Hitam”**

Terungkap dalam bocoran WikiLeaks bahwa pemerintah Australia secara diam-diam memasukkan seorang tokoh politik Indonesia yang terlibat dalam pembunuhan lima wartawan Australia di Balibo dalam daftar hitam. Ironisnya, Australia bekerjasama dengan pihak berwenang Indonesia untuk “menangani” dampak dari skandal itu. Salah satu tokoh itu adalah Yunus Yosfiah, seorang kapten pasukan khusus dalam serbuan ke Timor Timur tahun 1975, yang berstatus *persona non grata* (sebuah sanksi yang

akan menghalangi dia memasuki Australia). Deputi Penyidik New South Wales, Dorelle Pinch, tahun 2007 menemukan, Yosfiah telah memerintahkan dan berpartisipasi dalam pembunuhan lima wartawan Australia di Balibo, Timor Leste. Dia belakangan menjadi jenderal, Menteri Penerangan pada akhir tahun 1990-an, dan tetap menjadi tokoh yang berpengaruh dalam politik Indonesia.

Kawat-kawat yang dikirim dari Kedutaan Besar AS di Jakarta, yang dibocorkan WikiLeaks itu, memastikan bahwa para pejabat Australia bekerja secara rahasia dengan pemerintah Indonesia untuk mencoba “menangani” reaksi politik terkait dengan temuan dari penyidik NSW tersebut bahwa militer Indonesia telah mengeksekusi lima wartawan di Balibo. Dalam kawat bertanggal 21 November 2007, yang diperoleh WikiLeaks dan disajikan secara eksklusif untuk *The Age*, sebagaimana dikutip harian *Sydney Morning Herald*, Kepala Seksi Politik Kedutaan Besar Australia di Jakarta, Justin Lee, dilaporkan telah mengatakan kepada para pejabat AS bahwa ia telah “meninjau laporan penyidik dengan pemerintah Indonesia”. “Dia telah menekankan kepada lawan bicaranya dari Indonesia bahwa Australia ingin bekerja dengan GOI (pemerintah Indonesia) secara hati-hati tentang masalah ini,” demikian isi kawat itu. “Orang-orang Indonesia itu menjawab bahwa mereka juga ingin ‘membantu menangani’ masalah itu meski secara kategoris (mereka) meno-

lak tuduhan bahwa pasukan keamanan Indonesia telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia atau kejahatan perang.”⁷

Lee mencatat bahwa seruan yang ia sampaikan secara pribadi itu “jauh lebih konstruktif” ketimbang kecemasan secara terbuka. Dia menambahkan, sejauh yang ia tahu, tidak ada anggota aktif TNI yang terlibat dalam insiden Balibo itu. Tentang temuan dari penyidik NSW itu, juru bicara Kementerian Luar Negeri Indonesia Teuku Faizasyah mengatakan, “Dalam pandangan kami, kasus ini sudah ditutup dan harusnya tetap tertutup.”

Kawat kedutaan itu mengungkapkan, meski Australia tidak mengambil tindakan resmi terhadap Yosfiah, Lee secara pribadi mengatakan kepada diplomat AS bahwa Yosfiah telah dimasukkan dalam daftar hitam. “Justin Lee menceritakan ...(kepada Kedutaan Besar AS) bahwa Yosfiah menjadi *persona non grata* di Australia meskipun tuduhan resmi belum pernah diajukan terhadapnya atas pembunuhan itu.”

- **Amerika Soal Terorisme di Indonesia**

Salah satu bocoran WikiLeaks mengenai Indonesia adalah soal pemberantasan terorisme. Soal ini muncul dalam memo diplomatik komunikasi pejabat Amerika Serikat dan Australia. Pejabat Kementerian Luar Negeri Australia untuk Urusan Asia Tenggara, Peter Woolcott, menggambarkan situasi

politik di sejumlah negara tetangga pada saat itu sedang “kacau” (*messy*). Negara-negara yang dimaksud adalah Filipina, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Burma (Myanmar).

Namun, penilaian sebaliknya dilontarkan Wollcott atas Indonesia. “*Situasi di Indonesia—yang merupakan mitra paling penting Australia di kawasan—berlangsung ‘sebaik yang bisa didapatkan,’*” kata Woolcott dalam memo yang dikutip *Sydney Morning Herald*. “*Yudhoyono...yang diharapkan Australia terpilih kembali, telah memberikan kerjasama kelas satu dalam anti-terorisme,*” kata Woolcott seperti tertera dalam memo diplomatik Amerika Serikat yang dibongkar WikiLeaks.⁸

- **Kasus Islam di Indonesia**

WikiLeaks juga menegaskan fakta selama ini, bahwa Amerika Serikat (AS) punya kepentingan pada komunitas Islam di Indonesia. Mereka khawatir pada tumbuhnya gerakan Islam radikal yang kian berkembang. AS prihatin dan mengeluarkan kebijakan luar negeri yang berfokus pada pembangunan hubungan dengan Indonesia dapat lebih efektif melawan munculnya ekstremis Islam militan, serta mengembangkan hubungan dengan negara yang secara geopolitik dianggap penting. Amerika Serikat juga telah berupaya untuk mempromosikan demokrasi, aturan hukum, dan hak asasi manusia di Indonesia selain mempromosikan perdagangan Amerika dan kepentingan investasi di sana.

Fakta bahwa Islam di Indonesia menjadi sasaran operasi intelijen AS, sudah bukan hal baru sebenarnya. Upaya CIA untuk menciptakan tafsir keagamaan yang liberal dan tidak anti-imperialis sempat menimbulkan kecurigaan di kalangan agamawan di Indonesia. Kalau kita mengikuti polemik tentang pemikiran agama antara kelompok Islam Liberal (yang banyak digagas kalangan anak muda dan LSM) dan Islam radikal (FPI, HTI, LPI), tentu tak dapat dipungkiri bahwa dalam hal tertentu terjadi pertentangan yang tajam.

Kelompok garis keras inilah yang seringkali melontarkan tuduhan bahwa kelompok Islam Liberal dan para aktivis HAM tak lebih daripada antek-CIA. Bagaimana kita menyikapi tuduhan ini? Sulit untuk mengatakan bahwa di antara mereka adalah “antek-CIA” dalam makna mereka adalah orang yang direkrut oleh CIA dan ditempatkan di organisasi-organisasi sipil atau LSM semacam Jaringan Islam Liberal (JIL) atau Komunitas Utan Kayu. Tuduhan semacam itu akan lucu kalau kita melihat bahwa hubungan antara CIA dan organisasi-organisasi dan lembaga bantuan yang menyalurkannya tak dapat diungkap dengan mudah.

Jika dianalisis secara makro, kita tak bisa memungkiri bahwa salah satu cara AS dan imperialisme menancap di negeri ini adalah membentuk cara berpikir dan cara orang-orang menafsirkan agamanya. Agama Islam, terutama yang radikal

dan menghalalkan teror dan kekerasan, tampaknya adalah musuh AS yang telah ditegaskan sejak Bush mengobarkan “perang melawan teroris” setelah Tragedy ‘9/11’.

Dan kelompok liberal, bersama produk pikiran dan rekomendasinya bagi tatanan ekonomi-politik, sebenarnya memenuhi kepentingan AS lebih dari satu hal: *Pertama*, mereka mendapatkan bantuan dari lembaga-lembaga filantropik untuk menyebarkan Islam yang “ramah” dan tidak radikal. Islam yang ‘ramah’ maksudnya juga Islam yang hanya menjunjung tinggi perbedaan identitas. Mereka juga berusaha menyebarkan gagasan Islam yang non-formalistik, tidak menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam. Bagi AS, Negara Islam selalu identik dengan pemerintahan yang sulit diatur, apalagi jika radikal dan anti-AS.

Hal lain yang patut kita cermati, Islam liberal ini juga didominasi oleh kalangan yang tak pernah menggunakan Islam sebagai ajaran radikal untuk mengubah tatanan ekonomi kapitalistik—mereka malah setuju dengan kebijakan dan tindakan yang menjadi ciri kebijakan ekonomi liberal. Tokoh-tokohnya seperti Gunawan Muhammad dan orang-orang Freedom Institute pernah secara sombong menyatakan dukungan kepada pemerintahan SBY-Kalla yang mencabut subsidi dan menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM). Kebijakan yang jelas dikehendaki oleh kapitalisme-imperialisme itu jelas

menunjukkan bahwa sesungguhnya Islam Liberal bukan hanya mewakili kepentingan agama, tetapi juga kepentingan kelas (kapitalis) yang didukung AS.

Dengan menolak penafsiran kaku dan anti-formalisasi agama (syariat Islam), kelompok (Islam) Liberal itu ternyata juga tak memberi tempat pada pemikiran Islam pembebasan atau Islam Sosialis yang dalam sejarahnya juga pernah semarak, masalahnya Islam Sosialis juga selalu bertentangan dengan kepentingan AS: Kita tentu ingat Zulfikar Ali Butto di Pakistan yang mempropagandakan Islam sosialis dan kemudian disingkirkan oleh CIA melalui tangan Zia Ul Haq. Kita juga masih ingat bahwa sosialisme Islam punya jejaknya secara jelas dalam perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan asing (Belanda), seperti Haji Misbach.

Jadi, entah—sadar atau tidak bahwa mereka—jadi antek CIA atau tidak, kita hanya dapat mengenali bahwa kelompok Islam Liberal sesungguhnya tak bertentangan (bahkan mendukung) ekspansi kapitalisme dunia di bawah payung AS; kemudian adalah jelas—dan semua tentu tahu—bahwa seluruh kegiatan intelektual dan praktis mereka bersandar pada dana yang digelontorkan oleh para ‘foundation’ yang ternyata punya hubungan struktural, personal, dan kepentingan dengan CIA.

Untuk melakukan investigasi lebih jauh soal itu, ada baiknya kita masuk sebentar dalam upaya

pihak “Islam radikal” yang sangat begitu curiga bahwa di belakang Islam Liberal itu ada CIA.

Beberapa tahun yang lalu, majalah *Sabili* mencoba menurunkan sebuah berita yang menelusuri bagaimana CIA melalui lembaga-lembaga bantuan keuangannya mengontrol LSM-LSM semacam Islam Liberal. “Kami *committed* dengan anti-terorisme dan kekerasan. Kalau kedua hal itu ada pada sebuah lembaga, maka kami tidak akan membantu,” jelas Lies Marcoes, pentolan TAF yang juga adalah salah satu anggota Tim Pengarusutamaan Gender Departemen Agama yang menelurkan *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam yang bagi sebagian kelompok Islam dianggap kontroversial itu.

Pengamat intelijen asal Bandung, Herman Ibrahim, menilai, pemerintahan Amerika memandang pendidikan Islam cukup mempengaruhi perjuangan Islam di Indonesia. Karenanya mereka mengupayakan agar para cendekiawan Muslim Indonesia berkilat pada pemikiran liberal ketimbang pemikiran Islam yang “murni”. “Harus diakui, CIA melakukan *psywar* ke berbagai bidang, termasuk dalam urusan teknologi. Namun, dalam hal pemikiran, mereka akan upayakan semaksimal mungkin karena merupakan jalur strategis untuk mematahkan perjuangan kaum garis keras Islam itu sendiri. Dan saat ini, pola itu sedang dilakukan di Indonesia,” ujar Herman. Hal senada dikemukakan Ketua Departemen Data dan Informasi Majelis Mujahi-

din Indonesia (MMI), Fauzan Ali Anshari. “Badan intelijen terpenting AS itu berada di belakangnya. TAF bergerak di level formal (terbuka). Sementara agen intelijen AS itu berjalan secara rahasia. Mereka masuk untuk memetakan situasi,” kata Fauzan.⁹

Menurut Fauzan, agen-agen intelijen CIA melakukan kerjanya secara sempurna. Dalam segala kegiatannya, mereka selalu berlindung di bawah payung *foundation* tersebut. Agar tidak ketahuan, para intel AS tersebut menyusup melalui kegiatan-kegiatan yang didanai melalui TAF. “Tidak mungkin badan intelijen AS yang beroperasi global itu bekerja secara transparan,” tegasnya.

Keyakinan sejumlah pihak tentang adanya ‘tangan-tangan’ CIA di balik TAF, merujuk pada sebuah makalah yang berjudul *CIA's Hidden History in The Philippines*, Roland G Simbulan, yang disampaikan pada sebuah ceramah di Universitas Filipina (18 Agustus 2000).¹⁰ Mengutip dari tulisan seorang sosiolog Amerika, James Petras, yang dimuat dalam *Journal of Contemporary Asia*, Roland menceritakan bagaimana LSM yang besar bisa dikendalikan agen-agen rahasia AS atau CIA. Mereka memanfaatkannya sebagai sarana penyamaran. Menurut Petras, tindakan itu bertujuan untuk mengelabui dan menghindari adanya konflik yang diakibatkan benturan langsung terhadap struktur resmi pemerintahan AS, termasuk menghindari *class analysis* adanya penjajahan dan eksploitasi kapitalis.

Roland juga menjelaskan bahwa yang memainkan peran CIA paling menonjol di Manila adalah The Asia Foundation. Pernyataan ini didasari oleh pernyataan seorang anggota Departemen Birokrasi Amerika, William Blum. Dalam sebuah resensi buku yang berjudul *Asia Foundation is the Principal CIA Front*, seorang jurnalis majalah *Times*, Raymond Bonner, menyatakan bahwa Asia Foundation adalah bentukan dan kedok CIA. Wawancara Roland Simbulan dengan seorang mantan mata-mata CIA yang beroperasi di Filipina tahun 1996, makin memperkuat dugaan keterlibatan CIA di TAF tersebut. Berdasarkan keterangan yang diperoleh Roland dari mata-mata itu, selama bekerja, ia aktif menggunakan The Asia Foundation sebagai agen. Hal ini semakin jelas dengan melihat laporan tahunan The Asia Foundation tahun 1985 (*Asia Foundation Annual Report*, 1985). Laporan itu menyebutkan pernyataan Victor Marchetti, salah satu pimpinan Deputy CIA, bahwa Asia Foundation didirikan oleh CIA dan sampai tahun 1967 mendapat subsidi dari badan intelijen ini. Lembaga-lembaga yang mendukung dana TAF pun perlu dicermati.

- **Kasus Pemilu 2009**

WikiLeaks juga membicarakan Komisi Pemilihan Umum Indonesia (KPU) yang waktu itu telah mengumumkan bahwa ia berencana menggeser tanggal pemilihan umum parlemen sampai April 8

atau 9, 2009. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI) sebelumnya diarahkan KPU untuk menetapkan tanggal. Untuk memenuhi persyaratan untuk berjalan dalam pemilihan parlemen partai harus memiliki perwakilan yang luas dalam dua-pertiga dari 33 provinsi di Indonesia.

- **Kasus Namru-2**

Dilaporkan oleh kawat diplomasi AS, sebagaimana dibocorkan dan dipublikasikan WikiLeaks, bahwa *US Naval Medical Research Unit* (NAMRU-2) menyatakan, “Kehadiran Namru yang lebih maju yang menggabungkan virologi, mikrobiologi, epidemiologi, imunologi, parasitologi, dan entomologi ke dalam kemampuan yang komprehensif untuk mempelajari penyakit tropis di mana hal itu sudah terjadi.” Publik Indonesia, sejumlah politisi, pejabat pemerintah, dan beberapa ahli, yang datang untuk melihat laboratorium NAMRU-2 bukan untuk kepentingan Indonesia. Beberapa ahli bahasa Indonesia yang telah dianggap bekerjasama tentang NAMRU-2 tidak memiliki tujuan yang jelas untuk Indonesia dan tidak peduli dengan prioritas kesehatan Indonesia.

- **Pemikiran Amerika terhadap Indonesia**

Selama Perang Dingin, Amerika Serikat prihatin tentang pengaruh Komunis di Indonesia. Setelah Perang Dingin, pandangan Kongres di Indonesia

lebih dipengaruhi oleh kekhawatiran terus-menerus terhadap pelanggaran hak asasi manusia oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI). Peristiwa 9/11 menumbuhkan kepedulian dan cara terbaik untuk mengejar perang melawan teror di Asia Tenggara. Beberapa anggota Kongres tetap tidak puas dengan membawa kasus ini ke pengadilan personil militer dan polisi Indonesia bertanggungjawab atas pelanggaran HAM di Timor Timur.

- **Politik Hubungan Kerjasama Militer Amerika-Indonesia**

Beberapa analis berpendapat bahwa kebutuhan untuk mendapatkan kerjasama *counterterror* yang efektif dan untuk mengamankan kepentingan strategis Amerika di wilayah Indonesia membutuhkan hubungan kerja dengan Indonesia dan lembaga-lembaga utamanya, seperti militer. Pengamat lain mengambil pandangan bahwa promosi nilai-nilai Amerika, seperti hak asasi manusia dan kebebasan beragama, harus membimbing hubungan AS dengan Indonesia lebih efektif, sementara trik lainnya akan menempatkan perdagangan dan investasi pertama. Beberapa hal dapat dilihat dari kerjasama militer antara militer AS dan militer Indonesia selama operasi bantuan setelah bencana tsunami bulan Desember 2004 di Sumatera yang berfokus pada isu kebutuhan militer untuk kerjasama militer.

- **Amerika, Cina, dan Indonesia**

WikiLeaks merilis nota Kedutaan Besar Amerika Serikat di Beijing yang berisi pembicaraan dalam pertemuan pejabat kementerian luar negeri kedua negara. Seperti juga bocoran serupa tentang negara-negara yang lain, terdapat beberapa poin sikap yang niscaya bisa membuat ketersinggungan karena terdikte, merasa terintervensi, namun juga—pada beberapa segi—tak berdaya.

Sebagaimana dituliskan dalam tajuk harian *Suara Merdeka*,¹⁰ disebutkan bahwa Cina bisa menyetir arah pembangunan di Indonesia. Bersama AS, mereka sepakat menekan pengaruh militer dan mengintervensi reformasi TNI untuk mengamankan kepentingan ekonomi mereka di Indonesia. Cina disebut “tak terkesan” dengan para presiden Indonesia pascakrisis keuangan Asia 1990-an, namun senang terhadap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Masih banyak isu lain dalam bocoran tersebut, termasuk yang sensitif.

Dugaan tentang intervensi Washington dan Beijing sebenarnya bukan hal baru. Hanya, memperjelasnya lewat bocoran kawat rahasia dengan sejumlah indikator yang berkesan vulgar hingga ke akar ideologis, bagaimanapun memang mengusik, walaupun semua itu harus disikapi sebagai kelaziman gambaran umum intelijen dalam isu-isu relasi diplomatik.

- **Kasus Pembunuhan Munir**

WikiLeaks juga memuat informasi yang berkaitan dengan pembunuhan aktivis hak asasi Munir Said Thalib (ketua KontraS) yang meninggal di pesawat—yang diyakini banyak pihak di Indonesia karena dibunuh. Dokumen WikiLeaks memperkuat apa yang ditemukan dan diyakini oleh Tim Pencari Fakta kasus Munir saat itu yang menegaskan bahwa Munir dibunuh.

Seperti ditulis kantor berita *The Sydney Morning Herald* mengutip dari WikiLeaks, terungkap bahwa diplomat Amerika Serikat ragu Indonesia akan mengadili “dalang” di balik salah satu skandal terbesar di Indonesia, peracunan aktivis hak asasi manusia Munir Said Thalib, itu. Keraguan pejabat kedutaan Amerika di Jakarta itu didasari pengakuan seorang pejabat kepolisian Indonesia yang menyebutkan dugaan “keterlibatan tingkat tinggi” dalam pembunuhan itu.¹¹

Dalam kawat yang dikirim pada April 2007, berjudul “Possible High Level Involvement”, kepada para pejabat kedutaan Amerika di Jakarta, pejabat kepolisian menyebutkan bahwa Hendropriyono adalah salah satu tersangka utama. Pada saat Munir terbunuh pada Oktober 2004, Hendropriyono adalah Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Indonesia.¹²

Setelah dokumen WikiLeaks beredar, seharusnya Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY)

berani membongkar misteri pembunuhan Munir. Hanya butuh sedikit keberanian politik dari Presiden untuk menyeret orang-orang yang diduga terlibat kasus pembunuhan ini. Dalam kaitan dengan kasus Munir, waktu itu, Hendropriyono sempat diperiksa, tapi tidak dituntut sebagai terdakwa.

- **Kasus Kopassus dan Kunjungan Obama 2010**

Mengutip WikiLeaks, harian Australia, *The Age*, memberitakan bahwa pernah ada permintaan Indonesia kepada Amerika Serikat agar mencabut larangan latihan untuk Kopassus. Pemerintah Indonesia tak mau menerima kunjungan Obama selama negara Abang Sam itu tak mencabut larangan untuk Kopassus itu. WikiLeaks mendapatkannya dari laporan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta yang dikirim ke Washington pada Januari 2010.¹³

Bocoran kawat diplomatik AS yang diperoleh selama empat tahun ini mengungkapkan adanya lobi intens dari pemerintah Indonesia mengenai upaya pencabutan larangan bantuan bagi Kopassus ini. Lobi-lobi ini sendiri juga didukung oleh pihak Kedutaan Besar AS di Jakarta. Lebih lanjut, bocoran kawat tersebut menyebutkan alasan pemerintah AS kembali bekerja sama dengan Kopassus adalah adanya hubungan militer Australia dengan pasukan khusus Indonesia itu. Pada bocoran kawat April 2007 disebutkan, “Australia kerap mendorong kami (AS) untuk kembali memberikan pelatihan kepa-

da Kopassus.” Namun, banyak pula bocoran kawat yang menyebutkan kekhawatiran AS saat membuka kembali kerjasama dengan Kopassus. Pada kawat diplomatik Oktober 2007, pihak Kedubes AS melaporkan kepada Washington, “Indonesia belum menghukum pelanggaran HAM di masa lalu.”¹⁴

- **KPK Juga Diamati Amerika Serikat**

Ternyata soal KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) juga dibincangkan oleh Amerika. WikiLeaks memaparkan bocoran dokumen yang menceritakan soal Indonesia, yang termuat dalam sebuah laporan khusus yang bertajuk *Indonesia: Domestic Politics, Strategic Dynamics and American Interests*. Pada bagian pembuka disebutkan, dokumen Report RL32394 itu mengungkap kunci penting dari kebijakan politik Indonesia serta strategi dinamis. Penyusunnya adalah Bruce Vaughn dari Foreign Affairs, Defense and Trade Division. Laporan ini juga menyediakan informasi latar belakang umum mengenai Indonesia, dalam hubungannya dengan AS.

Dalam laporan itulah termaktub sepenggal kisah soal Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dokumen itu menuliskan bahwa Indonesia terus membuat kemajuan dalam reformasi pemerintahan dan perkembangan demokrasi. Dalam dokumen itu dituliskan bahwa parlemen sudah mengesahkan undang-undang di tahun 2003 soal transparansi bagi pemerintahan dan sebuah komisi independen

untuk mengadili korupsi. Terbentuknya KPK itu menjadi salah satu titik penting bagi Amerika.

Laporan tertanggal 20 Juni 2007 yang kemudian diperbarui pada 17 Juni 2008 itu memang mendeskripsikan secara detil mengenai situasi politik Indonesia dalam Pemilu 2009. “Laporan ini bertujuan menyediakan konteks yang luas agar bisa memahami kompleksnya hubungan antarsu-berbut,” demikian penggalan laporan itu. Bila ditelisik, kelihatan sekali dokumen itu memang untuk kepentingan Washington.¹⁵

Pak Beye vs WikiLeaks

Publikasi dua surat kabar terkemuka di Australia *The Age* dan *The Sydney Morning Herald* menjadi isu hangat di Indonesia. Reaksi utama muncul dari keluarga presiden Susilo Bambang Yudoyono dan Ibu Negara Ny. Ani Yudhoyono menjadi obyek berita di dua harian itu. Berita yang berjudul “Yudhoyono Abused Power” adalah yang paling membuat presiden gerah. Pasalnya, dalam berita ini presiden Yudhoyono dikabarkan telah melakukan intervensi jaksa dan hakim untuk melindungi tokoh politik yang korup. Yudhoyono juga dilaporkan memanfaatkan intelijen Indonesia untuk memata-matai rival politiknya.

Sudah tepat jika reaksi kemarahan pihak presiden Yudhoyono dialamatkan pada Amerika Serikat (AS) melalui kedutaan besarnya, dan bukan pada

kedua surat kabar itu, juga bukan pada WikiLeaks sebagai situs pembocor informasi rahasia tentang aktivitas intelijen AS yang memata-matai pemerintahan Indonesia. Sebab Amerika adalah informan pertama, pengumpul informasi pertama yang dirahasiakan yang kebetulan berhasil dijebol dan dibocorkan oleh WikiLeaks yang kemudian dikutip oleh berbagai harian terkemuka di negara-negara besar dan dijadikan bahan menulis berita.

Dan presiden bisa saja membantah kebenaran informasi itu pada masyarakat dan menganggap informasi itu menyakitinya pada saat ia menganggap dirinya tengah gencar-gencarnya memberantas korupsi. Nyonya Ani Yudhoyono juga boleh saja menangis karena dituduh telah menjadi Ibu Negara yang sedang sibuk memperkaya diri.

Dalam berita itu juga ditulis, mantan Wakil Presiden M. Jusuf Kalla menyerahkan jutaan dolar AS agar terpilih sebagai Ketua Umum Partai Golkar tahun 2004. Kalla, seperti dikutip *Kompas.com*, mengakui, sebagai pemenang kongres, ia biasa membantu peserta untuk tiket dan hotel. Ia memakai uang pribadi, tetapi tak sampai jutaan dolar AS.

Mudah-mudahan sepasang suami istri yang menjadi simbol kepemimpinan nasional itu justru harus membuktikan bahwa pemerintah harus benar-benar tidak mempolitikasi upaya pemberantasan korupsi. Sementara itu, tuduhan bahwa presi-

den menggunakan intelijen untuk memata-matai lawan politiknya memang ada kemungkinan bisa dilakukan mengingat presiden Yudhoyono adalah tokoh militer yang punya jalur ke dunia intelijen. Dan memang setiap presiden pastilah secara resmi harus mengetahui informasi intelijen tentang bagaimana situasi politik. Masalah penggunaan intelijen untuk kepentingan kekuasaan dengan cara memata-matai lawan politiknya merupakan tuduhan relatif karena data-data intelijen merupakan informasi tentang apa pun, termasuk kekuatan-kekuatan politik manapun.

Yang selalu menjadi pertanyaan adalah kenapa Amerika Serikat (AS) begitu dalamnya berusaha mencari tahu apa saja yang terjadi di Indonesia. Pertanyaan inilah yang juga ingin disampaikan pada kita semua oleh WikiLeaks sebagai situs yang diorganisir oleh kelompok *hacker* yang ingin membongkar semua informasi yang dirahasiakan. Setiap upaya menyembunyikan informasi pastilah diiringi dengan semangat membodohi dan menipu, selanjutnya menindas. Sementara upaya untuk mengumpulkan informasi tentu ada tujuan, terutama untuk menghasilkan keputusan agar tujuan dilakukan dengan tindakan yang tepat. Pada kenyataannya, mencari informasi untuk kelompok tertentu juga selalu berkaitan dengan kepentingan tertentu, agenda sempit untuk mencapai tujuan sedikit orang yang ingin beroleh kuasa untuk dirinya sendiri.

Dari sinilah kemudian muncul idealisme perlunya kebebasan informasi dan kebencian dari setiap upaya menyembunyikan informasi. Atas cita-cita inilah, WikiLeaks melakukan tindakan menjebol informasi dan membocorkannya pada publik. Agar tak ada lagi yang disembunyikan, dan agar informasi yang berhamburan ke masyarakat menjadi bahan untuk menentukan langkahnya. Dengan terkuaknya informasi yang disembunyikan, kadang kita tahu bahwa sosok atau kelompok yang kelihatannya baik ternyata justru melakukan hal-hal buruk yang tak kita sangka.

Dan kita tahu penyimpangan dan penyelewengan terjadi saat akses masyarakat terhadap informasi itu macet. Inilah yang membuat WikiLeaks mencoba memberikan informasi tentang apa yang dilakukan oleh berbagai pihak yang tak pernah diketahui publik. Dalam hal ini Amerika Serikat (AS) dalam politik global adalah kekuatan yang sebenarnya melakukan tindakan-tindakan jahat tetapi banyak orang yang tidak tahu.

Peristiwa kebocoran kabel diplomatik AS, yang juga disebut dengan istilah “Cablegate”, sudah dilakukan sejak November 2010 ketika Wikileaks mulai mempublikasikan dokumen rahasia mengenai korespondensi yang lengkap dan detail antara Departemen Pertahanan Amerika Serikat (AS) dengan misi-misi diplomatiknya di seluruh dunia. Waktu itu dokumen tersebut dirilis hampir tiap hari oleh

Wikileaks. Berdasarkan bocoran ini, kemudian beberapa surat kabar terkenal di dunia mempublikasikan tulisan-tulisan dan artikel-artikelnya dengan persetujuan Wikileaks.

Sudah diduga bahwa Indonesia pasti masuk di dalamnya karena negeri ini selalu menjadi perhatian oleh Amerika Serikat (AS). Kali ini terbongkarlah informasi dari kawat rahasia Kedutaan Besar AS yang melaporkan Yudhoyono mengintervensi jaksa dan hakim untuk melindungi tokoh politik yang korup. Yudhoyono juga dilaporkan memanfaatkan intelijen Indonesia untuk memata-matai rival politiknya.

Yang mengherankan adalah reaksi dari presiden SBY dan istrinya! Mau marah-marah pada Amerika yang memata-matainya dan menganggap hal itu fitnah tampaknya tak pernah cukup. Semua orang yang tahu dunia politik tentunya paham bahwa dunia politik tak lepas dari intelijen. Tuduhan bahwa informasi itu adalah fitnah tampaknya tak akan ada gunanya, sepertinya hanyalah regekan yang mirip anak kecil yang suka menangis.

Publik tampaknya akan lebih percaya WikiLeaks dari pada tangisan Nyonya Ani Yudhoyono. Karena tampaknya tak sedikit orang yang percaya bahwa WikiLeaks adalah “pahlawan” kebebasan informasi. Berita tersebut adalah bocoran informasi yang mungkin tak akan terpublikasi kalau tidak ada organisasi penjebol rahasia seperti WikiLeaks. Se-

hingga, sulit meragukan kredibilitas isi kawat karena—seperti berita yang ditulis wartawan atau hasil riset peneliti—dicek silang, dirapatkan, diperiksa atasan, dan diverifikasi sebagai dokumen negara. Apalagi kredibilitas WikiLeaks sendiri sudah diakui di seluruh dunia, terbukti informasinya selalu dipakai media-media terkemuka di negara-negara besar seperti *The New York Times* di AS, *The Guardian* di Inggris, *El Paiz* di Spanyol, *Der Spiegel* di Jerman, dll) yang menggunakan bocoran informasinya untuk dipublikasikan dalam berita dan ulasan (artikel). *The Age* dan *The Sidney Morning Herald* sebagai dua harian terkemuka di Australia juga ingin melakukan yang sama.

Dan yang terpenting bagi masyarakat adalah bahwa SBY sebagai tentara memang merupakan sosok yang punya kewenangan besar terhadap intelijen yang ada di negeri ini, mengingat ia adalah seorang jenderal. Ketika di tentara ia seringkali terlatih untuk memanfaatkan data intelijen untuk suatu rekayasa politik—salah satunya yang selalu diingat kaum pro-demokrasi di Indonesia adalah peristiwa berdarah 27 Juli 1996 di mana waktu itu konon ia juga menjabat sebagai pejabat militer yang tahu persis bagaimana settingan peristiwa itu.

Ada beberapa anasir mengenai sangat mungkin SBY menggunakan intelijen untuk kepentingan politiknya. *Pertama*, gerakan anti-SBY kian hari kian menguat dan legitimasi atau pamor poli-

tik SBY juga kian menurun. Survei yang seringkali dijadikan ukuran ilmiah saja mengatakan hal itu, dan yang lebih penting adalah fakta di kalangan masyarakat di mana citra SBY tampaknya kian buruk saja. Berbagai bentuk kebijakan ekonomi yang dilakukannya tak mampu membuktikan janji-janjinya, nasib rakyat bukannya membaik tetapi justru memburuk. Aksi ketidakpuasan terhadap pemerintahannya kian meluas. Ketidakpuasan dalam wilayah nyata, karena tertindas secara ekonomi, jangan sampai meluas tetapi harus dialihkan, dilupakan, dan kalau toh diungkapkan harus disalurkan dalam bentuk subyektif, misalnya diarahkan menjadi isu rasial.

Kedua, isu SARA (sentimen kelompok) tampaknya tak bisa dilepaskan dari kendali dan rekayasa intelijen, terutama kasus pembantaian Ahmadiyah oleh massa di beberapa daerah. Kita tentu masih ingat bagaimana datangnya pasukan yang melakukan penyerangan, siapakah yang menggerakkan dan siapakah di balik itu dan apakah tujuannya? Isu SARA dalam masalah Ahmadiyah ini seakan dibuat secara berlarut-larut, tak akan diselesaikan, karena ingin tetap dijaga untuk mengalihkan isu-isu penting yang kalau tidak ditutupi dan dialihkan akan membuat kredibilitas SBY turun.

Ketiga, kasus pemberantasan korupsi juga masih stagnan. Dan dalam konteks inilah, tampaknya SBY menggunakan intelijen untuk mengupayakan

agar kasus-kasus pemberantasan korupsi bisa sejalan dengan kepentingan politiknya dan bisa menggunakan pemberantasan korupsi untuk memunculkan daya tawar dalam rangka menghadapi musuh-musuh politiknya. SBY tampaknya juga menjadikan tersendat-sendatnya pemberantasan kasus korupsi, terutama mafia perpajakan, dan kondisi kemiskinan dan kesengsaraan, dengan cara memainkan isu-isu yang bisa mengalihkan perhatian masyarakat tentang betapa buruknya kebijakannya. Berbagai isu dipelihara di bawah kendali intelijen yang siap untuk meluncurkan hasil temuannya dan dijadikan isu yang membuat media tak lagi *memblow-up* kasus-kasus yang berkaitan dengan hal-hal yang mengancam kekuasaannya (misalnya *Century-gate* yang hingga saat ini terus tersendat).

Pemberantasan korupsi di Indonesia di era SBY benar-benar menjadi perhatian Amerika Serikat (AS), karena isu inilah yang tampaknya paling mewarnai percaturan politik di Indonesia. AS juga memantau bagaimana tindakan SBY dalam pemberantasan korupsi ini. Semua orang juga tahu bahwa pemberantasan korupsi ini melibatkan intelijen. Bayangkan, bagaimana bisa menyadap percakapan atau menyadap apa saja kalau itu bukan operasi intelijen. Dan penggunaan intelijen oleh SBY tentu juga sah karena dia adalah kepala pemerintahan dan kepala negara yang punya kewenangan terhadap intelijen, apalagi kewenangannya sangat besar karena ia adalah jenderal.

Yang menarik di sini adalah bahwa AS mengintai tindakan SBY yang menggunakan intelijen untuk memata-matai rival politiknya. Tuduhan ini tentu benar dan tak mungkin salah, karena SBY adalah tokoh politis, ketua partai dan jabatannya juga jabatan politik. Saat kekuasaannya terancam karena banyak rakyat yang tak puasa atas kebijakannya dan bahkan sosoknya yang terkesan "banci", maka ia tahu bahwa lawan-lawan politiknya memang juga selalu akan melakukan manuver-manuver politik untuk menghentikan kekuasaannya.

Perlu kita ketahui bahwa sejarah pemberhentian presiden di Indonesia bukan hal baru. Gus Dur saja bisa dihentikan, kenapa SBY tidak? Apalagi dalam situasi ekonomi yang kian sulit, himpitan kenaikan harga-harga, krisis yang terus terjadi, korupsi yang tak pernah berhenti, perlakuan terhadap rakyat kecil yang keterlaluan, dsb, adalah syarat-syarat utama bagaimana kemarahan rakyat bisa dengan mudah diarahkan menjadi *people power* yang mengarah pada penggulingan. Sejak SBY berkuasa lagi karena terpilih di pemilu 2009, sudah beberapa kali aksi besar-besaran terjadi dengan tuntutan penggulingan, bahkan hingga sekarang puluhan aksi-aksi kecil di beberapa kota tiap hari juga terjadi.

Gema revolusi yang terjadi di negara-negara Arab yang terus bergulir dan sebagian telah berhasil menggulingkan presiden dan pimpinannya, tampaknya juga merupakan suatu hal yang di-

pandang penguasa negeri ini (SBY) harus diwaspadai. Pemerintahan SBY tampaknya akan berjalan di tempat, dan potensi musuh-musuh politik SBY untuk mencari peluang untuk menggulingkannya bisa jadi bertemu dengan kepentingan rakyat yang dalam konteks tertentu akan bangkit.

Jadi, penggunaan intelijen oleh SBY untuk memata-matai lawan-lawan politiknya bukanlah hal yang luar biasa, bukan hal yang aneh, karena dia memang menghadapi musuh-musuhnya, yaitu rakyat yang dibuatnya sengsara, dan elit politik yang mungkin juga ingin bersaing dalam kekuasaan. Jadi itu bukanlah fitnah, dan SBY seharusnya tak bereaksi secara reaktif atau reaksioner.

Yang menyenangkan bagi kita semua adalah bahwa tindakan semacam itu bisa kita tahu karena ada pahlawan kebebasan informasi: WikiLeaks! Kita berharap akan banyak bocoran tentang tingkahlaku elit, dan kalau bisa semuanya, kemudian bocoran itu akan dipublikasikan. Agar rakyat tahu, siapakah yang sedang memimpinnnya dan bagaimanakah tingkahlaku elit-elit yang sedang berkuasa yang seringkali mengumbar janji-janjinya.[]

CATATAN

1. “Membongkar Rahasia Amerika di Pelbagai Negara”, *Gatra*, Nomor 5, Kamis, 9 Desember 2010.
2. “Kontroversi WikiLeaks: 3.059 Data Indonesia Ada di WikiLeaks”, *Kompas* edisi Senin, 13 Desember 2010.
3. “Komentar Tommy Soeharto soal WikiLeaks”, *Kompas* edisi Senin, 20 Desember 2010.
4. Dalam Ir. Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi, Jilid II*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965, hlm. 323.
5. Lihat “Kisah Lain Petualangan Allan Pope”, dalam Majalah *ANGKASA* No. 5 Februari 2002 Tahun XII.
6. Lihat Nurani Soyomukti, *Soekarno dan Nasakom*. Yogyakarta: Garasi Book, 2008.
7. “WIKILEAKS: Politikus Indonesia Masuk Daftar Hitam”, *Kompas* edisi Senin, 20 Desember 2010.
8. “Kemenhan: Kita Memang Ingin Tumpas Terorisme”, *VI-VAnews*, edisi Kamis, 16 Desember 2010 atau di <http://nasional.vivanews.com/news/read/193949-kemenhan--kita-memang-ingin-tumpas-terorisme>.
9. “Di sini Ada CIA, dalam Majalah *Sabili* No. 8 Tahun XII, November 2004. Lihat juga “Di Sini Ada CIA” dalam <http://amrullah-rahmat.blogspot.com/2006/10/di-sini-ada-cia.html>.
10. Lihat “JIL, CIA dan Imperialisme Barat”, dalam http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1442&Itemid=60
11. “Indonesia di “Panggung” WikiLeaks”, *Suara Merdeka* edisi 17 Desember 2010
12. WikiLeaks Perkuat Temuan TPF Munir“, *Koran Tempo* edisi Senin, 20 Desember 2010.
13. “Djoko Suyanto: Kedatangan Obama tak Terkait Kopassus”, *Koran Tempo* edisi Senin, 20 Desember 2010.
14. “Pemerintah Bantah Dokumen WikiLeaks Soal Kopassus”, di <http://news.okezone.com/read/2010/12/20/339/405311/339/pemerintah-bantah-dokumen-wikileaks-soal-kopassus>.

15. Irawan Santoso, "WikiLeaks: KPK Juga Jadi Sorotan Amerika" *Inilah.Com*, Sabtu, 4 Desember 2010 atau di <http://nasional.inilah.com/read/detail/1030142/wikileaks-kpk-juga-jadi-sorotan-amerika>.

Indeks

- Abdul Ghafoor Mohamed, 139
Abdullah bin Abd al-Aziz, 121
Abdullahi Yusuf, 109
Abdullahi Yusuf Ahmed, 109
ABG (Abri, Birokrai, Golkar), 186
ABRI, 186
Abu Laith al-Libi, 125
Aburizal Bakrie, 187
AD (Angkatan Darat), 85, 189,
192-3
Adam Malik, 195
Adel al-Jubeir, 122
Aegis Defence Service, 147
Agha Shah, 125
Ahmed Shaheed, 139
AIAI (Al-Ittihaad al-Islamiyya)
108-10
Akbar Tandjung, 196
Alberto Quimper, 117
Aldrich Ames, 97
Alexander Cockburn, 75
Alhaddad, 131
Allan Pope, 190, 192
Al-Qaeda, 109, 113, 125
Amama Mbabazi, 143
“Amandemen Pertama” (*First A-
mendment*), 115
Amnesty International, 31, 157
Andrew Noyes, 49
Ani Yudhoyono, 214-6
Angkatan Perang Amerika Serikat
(AS) 113
‘anonymous’, 103, 158
anonym, 116
Anti-Amerikanisme, 164
Apache, 123
Arbenz, 145
ArmourGroup, 147
Arthur Sulzberger, 78
Asia Tenggara, 194, 209
Asif Ali Zardari, 33
ASIO, 91

Audrey R. Kahin, 188
 Avaaz, 160
 “Awas Ekstrim Kiri”, 194
 “Awas Komunis”, 194
 Aweys, 110

 B-26 AUREV, 190
 Badan Intelijen Negara (BIN), 211
 Baduel, 177
 Bahnhof, 26, 27
 Baker Hughes, 24
 Balibo, 198
 Bank Barclays, 118
 Ban Ki Moon, 84
 Bank Swiss, 115
 Barack Obama, 140, 157
 BBC, 76, 127
 BBM, 203
 Benazir Bhutto, 33
 Ben Bradlee, 78
 Ben Saul, 47
 BHP, 143
 BHP Billiton, 143
 Bianca Jagger, 33
 Bill Clinton, 83, 157
 Bill Moyers, 78
 BIN, 91
 Biro Investigasi Federal (FBI), 52
 Bisnis Fox, 154
 Blackwater USA, 98-9, 147; Blackwater Worldwide Corp, 98
blogosphere, 42
 Blok Timur, 193
 Bollywood, 24, 25
 Borgstroem, 36
 Bradley Manning, 19, 100, 123
 BrancEnergy, 149
 British National Party (BNP), 117
 British Petroleum, 144
 Bruce Vaughn, 213
 “Bud” Wheelon, 95
 Bung Karno, 188, 189, 190, 192

 “Cablegate”, 50, 133, 185, 216
 ‘carbon trading’, 137
 Carl Bernstein, 76, 77
 Carlos Molina Tamayo, 172
 Carlos Ortega, 173, 174
 Carmona, 176
 CBS, 78
 Center for International Private Enterprise (CIPE), 169
 Chavistas, 174
 Chevron, 166
 Chinalco, 143
 Christine, 28
 CIA (Central Intelligence Agency)
 678, 71-2, 74-8, 85, 91-3, 95,
 96-100, 105-6, 128-32, 138,
 171, 189, 192-5, 202, 204-6
civil chaos, 150
civil war, 150
 Claes Borgstroem, 36
classified, 85
 CNN, 56
 Cockburn, 75
 Cofer Black, 99
 Columbia University, 52
 Connie Hedegaard, 139
 Connie Mack IV, 155
 Conoco Phillips, 166
 “Conspiracy Theory”, 68
 Control Risk Group, 147
 CORONA, 95
 “counter-intelligence”, 64
 Counter Legal Draft Kompilasi
 Hukum Islam, 205

cyberwarfare, 51

Dagens Nyheter, 56

Dahir Aweys, 109

Daily Beast, 52

Daniel Arap Moi, 112, 121

Daniel Domscheit-Berg, 37, 54

Daniel Ellsberg, 154

Daniel Ortega, 165, 172

Daniel Schmitt, 120

David Petraeus, 121

DDoS, 42

demonizing Sandinista, 72

Denver-based Newmont Mining Corporation, 197

Departemen Dalam Negeri AS, 52, 109

Departemen Pertahanan Amerika Serikat, 133, 217

Departemen Pertahanan Australia, 76

Departemen Pertahanan US, 99

Deputi Penyidik New South Wales, 199

Deputy Director of Central Intelligence (DDCI), 102

Dewan PDVSA, 173

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPRRI), 208

Dewanto, 191

DiamondWorks, 149

Dinas Keamanan Tanah Air (*Department of Homeland Security*), 53

Director of National Intelligence (DNI) 102

Director of the Central Intelligence Agency (D/CIA), 102

Direktorat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau Directorate of Science and Technology (DS&T), 92

Direktur Intelijen Pusat/*Director of Central Intelligence* (DCI), 102

Discover Petroleum, 117

Distinguished Flying Cross, 192

Dmitry Medvedev, 162

Dmitry Rogozin, 162

Domscheit-Berg, 38, 56

Dorelle Pinch, 199

double agent, 106

Dulles, 98

DynCorps International, 147

ECOMOG, 150

Economist Index on Censorship, 31

Edward Herman, 71

Efrain Vasquez Velasquez, 172

ELN, 169

El Palito, 172

ENI, 23, 142

Eric Holder, 45

Erik Prince, 99

Erinys International Ltd, 147

Esquipalas, 73

European Oil Company, 145

Eva Golinger, 167

Evan Hughes, 158

EveryDNS, 42

Evo Morales, 165

Executive Outcomes, 149

Exxon Mobil, 166

Facebook Inc, 49

FAQ, 43

FARC, 164

Fatima Bhutto, 33

- Fauzan Ali Anshari, 206
 FBI 120
 FEDECAMARAS, 172
 Fidel Castro, 145, 163-4
Foreign Affairs, Defense and Trade Division, 213
 Forum Perdamaian Oslo 2010, 60
 FPI, 202
 Frank LaRue, 161
 Franklin Delano Roosevelt, 97
 Frank Lindsay, 95
 Frank Wisner, 77
 Freddy Bernal, 173
 Freedom Institute, 203
 Freedom of Information Act, 169
 Froman, 141
 Front Nasional Somalia/SNF (Somalian National Front), 109
 FSB, 91
 FSRC, 169
 FTA, 198
- G-30-S/1965, 192
 Garcia Carneiro, 177
 Gedung Putih, 99, 126, 133, 146, 170-1
 Gedung World Trade Center, 119
 General Motor, 144
 Geoffrey Miller, 113
 Geoffry Robinson, 192
 George McKahin, 188
 George Soros, 19
 George W. Bush, 102, 109, 113, 115, 129, 132, 157, 170, 203; Bush Jr., 148
 Glenn Beck, 19
 Gloria Steinem, 78
 GOI, 199
 Golkar, 186, 187; Partai Golkar, 222
- Granai, 48
 Gregg Housh, 158
 Guillermo Garcia Ponce, 172
 Gunawan Muhammad, 203
 "Gurita Cikeas", 195
 Gus Dur, 222
- hacker*, 8, 22, 27-8, 54, 102-6, 116, 158, 216; 'hacking', 28-9, 101
 'Hack In The Box', 45
 Hadiah Nobel, 162; Hadiah Nobel Perdamaian, 21
 Haji Misbach, 204
 Hak Asasi Manusia (HAM) 7, 68, 73, 85, 150, 169, 195, 202, 209, 213
 Hassan Dahir Aweys, 108, 109, 111
 Hedegaard, 140, 141
 Hendrik Fulda, 40
 Hendropriyono, 211, 212
 Henry Luce, 78
 Herbert Snorreson, 55
 Herman Ibrahim, 205
 Hilary Onek, 143
 Hillary Clinton, 139
 Hillhouse, 98
 Hollywood, 25
homeschooling, 28
 "hosting tahan peluru" ("bullet-proff hosting"), 38
 Hotel JW Marriott Jakarta, 185
House of Representatives, 155
 HTI, 202
 Hugo Chavez, 163-8, 169-73, 175-7
- Ian Fleming, 27

- IBM, 144
 ICU, 108, 110
 Ignatius Dewanto, 191
 Immediate Reaction Force, 115
 “information technology,” 94
Internasional Subversives, 28
International Republican Institute (IRI), 169-70
 IPTEK, 81
 Isaías Rodriguez, 175
 Islam Liberal, 202, 203, 204, 205
 Islam Sosialis, 204
 ISOC, 160
 ITEK 93-6
I Watch You!, 6
- Jakarta-Peking-Pyongyang-Hanoi, 193
 James Bond, 27
 James Morrison, 191
 James Petras, 206
 James Risen, 130
 Jaringan Islam Liberal (JIL), 92
 Jean-Bertrand Aristide, 170
 Jemima Khan, 33
 Jerry P Lanier, 142
 Joe Biden, 106
 Johnatan E. Lewis, 94
 John Kerry, 126
 John McCain, 116
 John McCone, 95
 John Pilger, 33, 154
 “Joint Services Protocol 440”, 119
 Jonathan Pershing, 139
 Jon Karlung, 27
 Jorge del Castillo, 117
 Joseph Alsop, 76
 Joseph Schmitz, 99
 Julia Gillard, 46, 155
- Julian Assange 7, 20-1, 26, 28-9, 31, 36-8, 44, 46-8, 52-5, 60, 62, 90, 100, 103-5, 126, 153-5, 157, 161-2
 Julio Rodriguez, 172
 Julis Baer, 115
 Justin Lee, 199
 Jusuf Kalla, 187
- Kantor Sejarah Deplu AS, 189
 Kaupthing Bank, 118
 Kedubes AS, 213
 Kedutaan Besar Amerika Serikat di Beijing, 210
 Kedutaan Besar AS di Caracas, 170
 Keluarga Cendana (Orde Baru), 195
 Kementerian Luar Negeri Australia untuk Urusan Asia Tenggara, 200
 Kenneth Conboy, 191
 Kepala Seksi Politik Kedutaan Besar Australia di Jakarta, 199
 Kepolisian Federal Australia, 46
 Ketua Komite Syura, 110
 Kevin Rudd, 143
 KGB, 91, 97
 Kinto Lucas, 162
 K.J. Holsti, 144
 KMS, 149
 Komando Pasukan Khusus TNI AD, 186
 Komando Teritorial (Koter), 194
 Komisi Aksi Iklim Uni Eropa, 139
 Komisi Hak-hak Asasi Manusia Guatemala, 74

- Komisi Inter-Amerika OAS (*Organization of American States*/ Organisasi Negara-negara Amerika) untuk Hak Asasi Manusia, 73
- Komisi Pemilihan Umum Indonesia (KPU), 207
- Komisi Tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), 161
- Komisi untuk Pembelaan Hak-hak Asasi Manusia di Amerika Tengah, 74
- Komite Central Partai Komunis, 63
- Komite Intelijen Senat, 133
- Komite Internasional Palang Merah, 113
- Kompilasi Injil tentang Scientologi, 116
- Komunis 188, 192, 194, 208
- Komunitas Intelijen dan Pusat Penanggulangan Terorisme Nasional/National Counterterrorism Center (NCTC), 102
- Komunitas Intelijen (*Intelligence Community*), 102
- Komunitas Utan Kayu, 202
- Konfederasi Buruh Venezuela (CTV), 172
- Kongres (*Congressional Research Service*), 118
- Kontras, 211
- Kopassus, 185, 186-7, 212-3
- Korporasi Militer Swasta (KMS), 147
- KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) 213-4
- KTT Perubahan Iklim Global di Kopenhagen tahun 2009, 51
- Laporan Analisis Counter-Intelligence, 123
- Lauchin Currie, 97
- Laurance Rockefeller, 94
- leakers*, 42
- “leaks”, 20
- Lee, 200
- Liberty Victoria, 47
- Lies Marcoes, 205
- Linda Robinson, 169
- “lock out”, 173
- LPI, 202
- LSM, 202, 205-6
- Luiz Ignácio Lula da Silva 161, 165
- Lyndon Johnson 189
- Majelis Nasional, 176
- Majelis Nasional Juan Barreto, 173
- Manager of Public Policy Communications*, 49
- Manning, 19, 101, 123
- Manuel Rosendo, 172
- Maria Otero, 140
- Marshall Green, 189, 193
- Mastercard, 159
- ‘Masyarakat Internet’ (*Internet Society*, ISOC), 160
- ‘Media Award Amnesty International’, 21
- “mega-leak”, 133
- Meles Zenawi, 140
- ‘Mendax, 28
- Menteri Komunikasi dan Informatika Tifatul Sembiring, 185
- Michael Aondoakaa, 23
- Michael Froman, 141
- Michael Scheuer, 157
- Mike Ferner, 153

- Military Professional Resources*, 147
mirror sites, 158
 M. Jusuf Kalla, 215
Moneybooker, 49
money laundering, 49
 Monica Lewinsky, 83
 Moses Wetangula, 112
 Mossad, 91, 103-6; MOSSAD 103
 Mossadeq, 145, 193
 “Most Wanted Leaks of 2009”, 45
multinational corporations, MNCs 144; MNC, 144, 145, 148
 Munir Said Thalib 195, 211
 Mustang, 191

 Namru-2, 16, 208
 “narco-terrorist”, 164
 NASDAQ, 94
 Natanz, 118
National Democratic Institute (NDI), 169
National Endowment for Democracy (NED), 169
 NATO, 124, 162
 Naval Institute Press, 191
 Navi Pillay, 161
 Navy SEAL, 99
 Negara Islam, 203
 Néstor Kirchner, 165
 ‘New Age’, 28
 ‘New Media Award’, 21
 Newmont, 197
 Nicolas Sarkozy, 122
 NKRI, 189
 Noam Chomsky, 69, 70-2, 75, 160
 Nora Astorga, 72
 Norm Coleman, 118

 Nortel, 28
 Northbridge Services Groups Ltd, 147
 NRO, 95
 NSW, 199, 200

 Obama, 52, 101, 212
 Omar Dani, 193
 OPEC, 163
 OpenLeaks, 54, 56; *Openleaks.org*, 54
 Open Society Institute, 19
 “Operasi Balas Dendam Assange”, 158
 Orde Baru, 185-8, 194
 Osama Bin Laden, 109
 OSS, 95
 Otoritas Komunikasi dan Media Australia (*Australian Communication and Media Authority*), 48
 Otoritas Komunikasi dan Media Australia (*Australian Communication and Media Authority/ACMA*), 47
 Otto Reich, 171

 Palang Merah, 113; Komisi Internasional Palang Merah, 114
 Pangeran Muqrin, 122
 Pangeran Muqrin bin Abd al-Aziz, 122
 Pangeran Nayif, 122
 Pangeran Saud al-Faisal, 122
 Partai Demokrat, 132
 Partai Keadilan Sejahtera (PKS), 195
 Partai Komunis Indonesia (PKI), 85, 188-9

- Partai Masyumi, 189
 Partai Nasional Inggris (*British National Party*), 116
 Partai Republik, 101-2, 154
 Partai Sosial Demokrat, 34
 Partani Nasinal Inggris (BNP), 116
 Paul Wolfowitz, 132
 PayPal 40-1, 158-9
 PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), 74, 84, 110, 127, 138, 141, 150, 160, 193, 196
 PDVSA, 166-7, 171-2
 Pedro Carmona, 172-3, 175-7
 Pelapor Khusus PBB untuk Kebebasan Pendapat dan Ekspresi (*Special Rapporteur for Freedom of Opinion and Expression*), 160
 Pembantaian Lapangan Tiananmen, 88
 Pemilu 2009, 214
 Penilaian Intelijen Nasional, 131
 Pentagon, 126, 127
 "Pentagon Papers", 53, 154
 Perang Afghanistan, 134
 Perang Dunia III, 104
 Perang Irak, 127, 134
 Perang Korea, 192
 Perang Melawan Terorisme, 132
 "Perang Pegunungan", 109
 Perang Vietnam, 53
 Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA), 198
 Perkin-Elmer, 95
 Permesta (1958), 190
 Perpustakaan Kongres AS, 52
 Persatuan Menembak dan Berburu Indonesia (Perbakin), 186
 Pershing, 141
 Pertemuan Dunia Mengenai Perubahan Iklim di Kopenhagen 2009, 137
 Peter Dale Scott, 193
 Peter Woolcott, 200
 Petroperu, 117
people powe, 223
 Pfizer, 23
 Phil Jones, 136
 "Pirate Party" (Partai Pembajak), 39
 Prabowo, 187
private military company 98
 "Prosedur Operasi Standar" (*Standard Operating Procedures*) Camp Delta, 113
 "protective brand measure", 42
 Protokol Kyoto, 22, 138
 PRQ, 38
 PRRI/Permesta, 189, 191, 192
 Pulau La Orchila, 177
 Pulitzer, 77
 Pusat Resolusi dan Situasi Darurat (*Centre for the Resolution of the Emergency Situation/CRES*), 48
 Pusat Solidaritas AFL-CIO, 169
 Raelynn Hillhouse, 98
 Rafael Correa, 162, 165
 Ralph Boyce, 196
raw ingredient, 62
 Raymond Bonner, 207
 Reagan, 171
 Report RL32394, 213
Revolutionary Armed Forces of Colombia (FARC), 164
 Reykjavík, 48

- Rio Tinto, 143
 Robert Richer, 99
 Rob Portman, 198
 Rodolfo Sanz, 172
 Roland G Simbulan, 206
 Roland Simbulan, 207
 Romulo Leon, 117
 Ron Paul, 154
Rubberhose deniable encryption, 29
 Ryan Crocker, 121
- “saber-rattling”, 45
 Saddam Hussein 129-32
 Sam Adams Award, 31
 Sanne Kaasjager, 141
 SARA, 220
 Sarah Palin, 101, 116
 Sawsan Alhaddad, 130
 Schmitz, 99
 Scientology, 116
 Serikat Pengadilan Islam (*Islamic Courts Union/ICU*), 110
 Sharif Ahmed, 108
 Sharif Sheik Ahmed, 110
 Sheekh Xasan Daahir Aweys, 108;
Sheikh Hassan Dahir Aweys, 108, 111
 Shell, 23
 Shi Tao, 88
 Siti Fadilah Supari, 195
 Skadron III AURI, 191
 Skytel, 120
 Socharto, 186-7, 193-5
 Soekarno, 188-9, 193
soft power, 25
 Somalia Raya (*Greater Somalia*), 111
 Spencer Zifcak, 47
spy, 92
- Standard Oil of New Jersey, 144
 “Standar Prosedur Operasi Camp Delta”, 113; “Standar Prosedur Operasi untuk Camp Delta”, 113
 STASI, 91
 Stewart Alsop, 78
 Stuxnet, 118
 styrofoam, 114
 Susannhe Jonas, 75
 Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) 210-1, 187, 201, 214, 218-222; Pak Beye, 214; SBY 185, 195; SBY-Kalla 203
- SVT, 55
 Syngman, 193
- TAF, 205-7
 Taliban 25, 113, 124, 164
 Task Force 373, 125
 Tata Dunia Baru (*New World Order*), 103
 Teluk Babi, 145
 Teluk Buyat, 197
 Tembok Berlin, 128
 Tentara Nasional Indonesia (TNI), 193, 200, 209-10
 ‘Teori Persekongkolan’, 68
 Terusan Suez, 145
 Teuku Faizasyah, 200
 The Asia Foundation, 207
 ‘the mighty Wurlitzer’, 77
 Theodor Reppe, 47
thought control, 70
 Tim Pencari Fakta kasus Munir, 211
 Tim Pengarusutamaan Gender Departemen Agama, 205

- Tim Weiner, 128
 Tommy Soeharto, 186-7
 Tom O'Hanlon, 142
 Tony Blair, 129
 "tradecraft", 91
 Trafigura, 119
 Tragedy '9/11', 203
 Transparency Internasional, 112
 Tullow Oil, 142
 Tutut, 187
 Twitter, 48
- Undang-Undang Spionase (*Espionage Act*), 46
 Unilever, 144
 Union Miniere Company, 145
 Uni Pengadilan Islam (*Islamic Court Union* atau *ICU*), 108
 United Fruit Company, 145
University of East Anglia's Climate Research Unit (RCU), 136
 USAF (AU Amerika Serikat), 192
U.S. Agency for International Development (USAID), 169
US Naval Medical Research Unit (NAMRU-2), 208
 UU Modal Asing, 194; UU Penanaman Modal Asing (UUPMA), 194
 UU Reformasi Intelijen dan Pencegahan Terorisme/*Intelligence Reform and Terrorism Prevention Act*, 102
- Veronika Sintha Sarasawati, 146
 Veteran untuk Perdamaian (*Veterans for Peace*), 153
 Vicente Fox, 176
- Victor Marchetti, 207
 Vinnel Corporation, 147
- Walkley Awards, 155
 Wall Street, 23, 94
warlords, 110
Watergate, 77
 Wau Holland Fondation, 40
 Wayne Madsen, 171
 Wayne Swan, 143
weapons of mass destruction/WMD, 129, 133
Westminster Magistrate's Court, 32
whistleblower, 44
Wikileaks.com, 42
wikileaks.de, 47
Wikileaks.net, 42
Wikileaks.org, 114
 Wikimedia Foundation, 42
 Wikipedia, 76
 Wikipedia Scanner, 76
 William Blum, 85, 207
 William F. Buckley, 78
 William Paley, 78
 Wiranto, 187, 196
wired.com, 158
 Wollcott, 201
 WTC, 128
- Yayasan Walkley, 155
 Yehude Simon, 117
 Yunus Yosfiah, 198, 200
 Yuri Nosenko, 97
- Zia Ul Haq, 204
 Zionis, 103; ZIONISME, 103;
zionis-minded, 104
 Zulfikar Ali Butto, 204

Daftar Pustaka

BUKU:

- Bermann, Karl. 1998. *Under the Big Stick: Nicaragua and United State since 1848*. Boston: South End
- Cogswell, David. 2006. *Chomsky untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book
- Chomsky, Noam. 2008. *Neo-Imperialisme Amerika Serikat*. Yogyakarta: Resist Book
- Holsti, K.J. 1992. *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis*. Bandung: Binacipta
- Lewis, Johnatan E. 2002. *Spy Capitalism: Itek and The CIA*. New Haven, CT: Yale University Press
- Oltman, Willem. 2001. *Di Balik Keterlibatan CIA: Bung Karno Dikhianati?* Jakarta: Aksara Karunia
- Robinson, William I. 2000. *Promoting Hegemony: Globalization, US Intervention, and Hegemony*. Cambridge University Press

Saraswati, Veronika Sintha. 2009. *Imperium Perang Militer Swasta: Neoliberalisme dan Korporasi Bisnis Keamanan Kontemporer*. Yogyakarta: RESIST BOOK

Weiner, Tim. 2008. *Membongkar Kegagalan CIA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

SURAT KABAR:

Gatra, Nomor 5, Kamis, 9 Desember 2010

Kompas, Senin 20 Desember 2010

Kompas edisi Senin, 13 Desember 2010

Kompas edisi Senin, 20 Desember 2010

Kompas edisi Senin, 20 Desember 2010

Republika, Senin, 26 Juli 2010

Kompas, Jumat 09 Juli 2004

Kompas, Rabu 04 Januari 2006.

Kompas, Minggu, 12 Desember 2010

Kompas, Kamis 19 Agustus 2010

Kompas, Jumat, 17 Desember 2010

Kompas edisi Senin, 13 Desember 2010

Koran Tempo, Kamis, 26 November 2009

Kompas edisi Rabu, 8 Desember 2010

Kompas edisi Minggu, 19 Desember 2010

Kompas edisi Senin, 20 Desember 2010

Koran Tempo edisi Senin, 20 Desember 2010

Kompas edisi Senin, 20 Desember 2010

Koran Tempo edisi Senin, 20 Desember 2010

Suara Merdeka edisi 17 Desember 2010

LAMAMAN:

“‘Anonymous’ Launches DDoS Attacks Against WikiLeaks Foes”, dalam <http://www.pcmag.com/article2/0,2817,2374023,00.asp>

“CIA Senior Intelligence Brief”, April 6, 2002 (MORI DocID: 1136214), dalam <http://www.venezuelafaioa.info/ciac4.html>.

“Content of the United States diplomatic cables leak”, dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Contents_of_the_United_States_diplomatic_cables_leak

“Di sini Ada CIA, dalam majalah *Sabili* No. 8 Tahun XII, November 2004. Lihat juga “Di sini Ada CIA” dalam <http://amrullah-rahmat.blogspot.com/2006/10/disini-ada-cia.html>

“Dituduh Korupsi, Menlu Kenya Mundur”, dalam http://www.starberita.com/index.php?option=com_content&view=article&id=12718:dituduh-korupsi-menlu-kenya-mundur&catid=143:dunia&Itemid=597

“Donations Were Never as Strong as Now”, *Der Spiegel* edisi 13 December 2010, atau lihat di <http://www.spiegel.de/international/world/0,1518,734318,00.html>; lihat “Financing WikiLeaks”, *Harpers’ Magazine* edisi 6 August 2010, atau lihat di <http://www.harpers.org/archive/2010/08/hbc-90007485>

“Ecuador Backs Off Offer to WikiLeaks’ Assange”, dalam <http://us.mobile.reuters.com/article/topNews/idUSTRE6AT66820101201>

“Greg Mitchell and Daniel Ellsberg on the WikiLeaks Document Dump”, *The Nation*, atau di <http://www.thenation.com/blog/156709/greg-mitchell-and-daniel-ellsberg-wikileaks-document-dump>

“Inside WikiLeaks’ Leak Factory”, dalam <http://motherjones.com/politics/2010/04/wikileaks-julian-assange-iraq-video?page=3>

“Intelijen Getol Ubah Data Wikipedia”, dalam <http://www.vhrmedia.com/vhr-news/berita/Intelijen-Getol-Ubah-Data-Wikipedia-682.html>

“Islamic Leader Urges Greater Somalia”, *Associated Press*, 18 November 2006, dalam http://nazret.com/blog/index.php?title=ethiopia_islamic_leader_urgues_greater_so&more=1&c=1&tb=1&pb=1

“National Endowment for Democracy Summary of Projects Approved 2000-2004; Venezuela”, dalam www.venezuelafioa.info

“Noam Chomsky Backs WikiLeaks Protests in Australia”, *Green Left Weekly* edisi 10 December 2010, lihat di <http://www.greenleft.org.au/node/46378>

“Noam Chomsky Backs WikiLeaks Protests in Australia”, *Green Left Weekly* edisi 10 December 2010, lihat di <http://www.greenleft.org.au/node/46378>

“Oil Contract Scandal Shakes Peru”, *BBC News*, 7 Oktober 2008, dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/7656500.stm>

- “Pedoman Penjara Guantanamo Dipajang di Internet”, lihat di <http://www.muslimdaily.net/berita/internasional/47/pedoman-penjara-guantanamo-dipajang-di-internet>
- “Pemerintah Bantah Dokumen Wikileaks Soal Kopasus”, di <http://news.okezone.com/read/2010/12/20/339/405311/339/pemerintah-bantah-dokumen-wikileaks-soal-kopasus>
- “Pendiri WikiLeaks Bela Bocornya Dokumen Perang Afghanistan” dalam <http://international.okezone.com/read/2010/07/29/18/357725/pendiri-wikileaks-bela-bocornya-dokumen-perang-afghanistan>
- “Pendiri WikiLeaks Bela Bocornya Dokumen Perang Afghanistan”, dalam <http://international.okezone.com/read/2010/07/29/18/357725/pendiri-wikileaks-bela-bocornya-dokumen-perang-afghanistan>
- “Rep. Mack: American ‘Have a Right to Know’ Contents of WikiLeaks Dump”, dalam <http://floridaindependent.com/16029/rep-connie-mack-americans-have-a-right-to-know-contents-of-wikileaks-dump>
- “Ron Paul: Lying is Not Patriotic”, dalam <http://www.youtube.com/watch?v=ywoInPNXZJk>
- “Scientology Threatens WikiLeak with Injunction”, dalam http://www.theregister.co.uk/2008/04/08/church_of_scientology_contacts_wikileaks
- “Search for ‘WikiLeaks’”, dalam <http://www.famecount.com/all-platforms/Worldwide>

“Statement from Australian Newspaper Editors, Television and Radio Director”, dalam *Alliance Online. Media, Entertainment & Arts Alliance*, 13 December 2010 atau dalam http://www.alliance.org.au/documents/101213_letter_wikiLeaks_support.pdf

“Swedish Pirate Party to Host WikiLeaks Servers”, CNN edisi 18 August 2010 atau di <http://edition.cnn.com/2010/WORLD/europe/08/18/sweden.wikileaks/#fbid=zfd5Igi2Lea&wom=false>

“The Looting of Kenya”, *The Guardian* (London), lihat <http://www.guardian.co.uk/kenya/story/0,,2159757,00.html>

“Twitter/WikiLeaks: Achieved min. fundraising”, di <http://twitter.com/wikileaks/status/8613426708>

“UN Right Boss Concerned at Targeting of WikiLeaks”, *Reuters* edisi 9 December 2010. <http://www.reuters.com/article/idUSLDE6B81RO20101209>

“Visa, MasterCard Targeted by WikiLeaks Allies”, dalam <http://beta.ca.news.yahoo.com/visa-mastercard-targeted-wikileaks-allies.html>

“What is WikiLeaks? How does WikiLeaks Operate?”, dalam http://web.archive.org/web/20080504122032/http://wikileaks.org/wiki/Wikileaks:About#What_is_Wikileaks.3F_How_does_Wikileaks_operate.3F

“What Is WikiLeaks?”, dalam <http://news.blogs.cnn.com/2010/07/25/what-is-wikileaks/?iref=storysearch>

“When WikiLeaks Meets US Policy”, dalam *The Diplomat*, atau di <http://the-diplomat.com/2010/12/06/only-wikileaks-can-save-obama-policy>

- “Why WikiLeaks Is Good for America”, *Wired.com*, 4 January 2009, di <http://www.wired.com/threatlevel/2010/12/wikileaks-editorial/>
- “WikiLeaks Claims facebook Deleted Its Page, 30.000 Fans”, <http://www.news.com.au/technology/wikileaks-claims-facebook-deleted-its-page-30000-fans/story-e6frfro0-1225856489723>. Retrieved 23 April 2010
- “WikiLeaks Raided by German Police”, dalam <http://www.networkworld.com/news/2009/032509-wikileaks-raided-by-german.html>
- “WikiLeaks: About”, dalam <http://web.archive.org/web/20080314204422/http://www.wikileaks.org/wiki/Wikileaks:About>
- “WikiLeaks: Brazil President Lula Backs Julian Assange”, *BBC News* edisi 10 December 2010, lihat di <http://www.bbc.co.uk/news/world-latin-america-11966193>
- “WikiLeak: Sesepuh Thailand Ragukan Putra Mahkota”, dalam <http://www.tempointeraktif.com/hg/asia/2010/12/17/brk,20101217-299561,id.html>
- “WikiLeaks: Singapura “Ejek” Para Tetangga”, dalam <http://dunia.vivanews.com/news/read/193625-wikileaks--singapura--ejek--para-tetangga>
- “WikiLeaks: Stop the Crackdown”, dalam http://avaaz.org/en/wikileaks_petition
- ”Kemenhan: Kita Memang Ingin Tumpas Terorisme”, *VIVAnews*, edisi Kamis, 16 Desember 2010 atau di <http://nasional.vivanews.com/news/read/193949-kemenhan--kita-memang-ingin-tumpas-terorisme>

Anthony Faiola dan Jerry Markon, “WikiLeaks Founder’s Arrest in Britain Complicates Efforts to Extradite Him”, dalam <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2010/12/07/AR2010120700721.html>

Campbell, Duncan. (*The Guardian*, 29 April 2006. American navy ‘helped Venezuelan coup’. Retrieved 21 June 2006

Dan Nystedt, “WikiLeaks Leader Talks of Courage and Wrestling Pigs”, *PC World Australia* (IDG News Service), edisi 28 Oktober 2009 atau di http://www.pcworld.idg.com.au/article/323998/wikileaks_leader_talks_courage_wrestling_pigs/

Daniel Cancel, “Chavez Praises WikiLeaks for ‘Bravery’ While Calling on Clinton to Resign”, dalam <http://www.bloomberg.com/news/2010-11-30/chavez-praises-wikileaks-for-bravery-while-calling-on-clinton-to-resign.html>

David Leigh dan Rob Evans, “WikiLeaks says Funding Has Been Blocked After Government Blacklisting”, *The Guardian*. Edisi 14 Oktober 2010 atau di <http://www.guardian.co.uk/media/2010/oct/14/wikileaks-says-funding-is-blocked>

David Samuels, “The Shameful Attack on Julian Assange”, dalam *The Atlantic* edisi 3 Desember 2010 atau lihat di <http://www.theatlantic.com/international/archive/2010/12/the-shameful-attacks-on-julian-assange/67440/>

Deborah James. “U.S. Intervention in Venezuela: A Clear and Present Danger: Strategies and Tacti-

cs Used by the U.S. Government to Undermine Democracy, Sovereignty, and Social Progress in Venezuela During the Chávez Era” *Global Exchange*, January, 2006, dalam <http://www.globalexchange.org/countries/americas/venezuela/USVZrelations1.pdf>

“Democracy Undone: Mixed U.S. Signals Helped Tilt Haiti Toward Chaos,” by Walt Bogdanich and Jenny Nordberg, *The New York Times*, January 29, 2006. Dalam www.nytimes.com

Doug Gross, “WikiLeaks Cut Off from Amazon Servers”, dalam <http://edition.cnn.com/2010/US/12/01/wikileaks.amazon/index.html?eref=edition>

Eva Golinger, “The Adaptable US Intervention Machine in Venezuela”, diterbitkan oleh Communication and Information Ministry of Venezuela

Facebook WikiLeaks di <http://www.facebook.com/group.php?gid=20861600334>

Farooq Sulehria, “Oil + Imperialism = War”, dalam <http://www.laborpakistan.org/articles/intl/oilimp.php>

Francisco Toro, Venezuela’s 2002 Coup, dalam www.proveo.org/11A.pdf

Gregory Wilpert. “The 48 hour Coup that Changed Everything”, 15 April 2007. Dalam www.venezuela-analysis.com

Gregory Wilpert. “The 48 hour Coup that Changed Everything”, 15 April 2007. Dalam www.venezuela-analysis.com

Hans Lysglimt, "Transcript of Interview with Julian Assange", *Farmann Magazine* edisi 9 Desember 2010, lihat di <http://www.farmann.no/?p=1627>

Informasi ini saya peroleh dari tulisan "CIA Ternyata Juga Lucu Sekaligus Tolol" dalam <http://blogberita.net/2008/03/16/cia-ternyata-juga-lucu-sekaligus-tolol>

Irawan Santoso, "WikiLeaks: KPK Juga Jadi Sorotan Amerika" *Inilah.Com*, Sabtu, 4 Desember 2010 atau di <http://nasional.inilah.com/read/detail/1030142/wikileaks-kpk-juga-jadi-sorotan-amerika>

John Pilger, "WikiLeak Must Be Defended", dalam *Greenleft Weekly*, 29 August 2010, atau di <http://www.greenleft.org.au/node/45225>

Juan Ferrero, "Venezuela's Oil: Wellspring of Bad Blood". *New York Times*. 16 Desember 2002. Dalam www.nytimes.com

Kent Sherman. *Strategic Intelligence for US World Policy*. Hamden: Archon Books, 1965.

Lihat "JIL, CIA dan Imperialisme Barat", dalam http://hidayatullah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=1442&Itemid=60

Lihat "Kebohongan dan Kepalsuan WikiLeaks Terbonkar", dalam <http://miauideologis.multiply.com/>

Lihat Carl Bernstein, "The CIA and The Media", dalam http://tmh.floonet.net/articles/cia_press.html

Luke Harding, "Julian Assange Should Be Awarded Nobel Peace Prize, Suggest Russia", *The Guardian* edisi

9 December 2010, lihat di <http://www.guardian.co.uk/media/2010/dec/09/julian-assange-nobel-peace-prize>

Marshall Kirkpatrick, "Facebook: We're Not Kicking WikiLeaks Off Our Site", *ReadWriteWeb*, edisi 6 Desember 2010, atau di http://www.readwriteweb.com/archives/facebook_were_not_kicking_wikileaks_off_our_site.php

Matthew Campbell, "Whistleblower on US 'massacre' Fear CIA Stalkers", *The Sunday Times* (London) edisi 11 April 2010, atau di http://www.timesonline.co.uk/tol/news/world/us_and_americas/article7094234.ece

Michael Shifter. "Hugo Chavez. A Test for US Policy." Dalam <http://www.thedialogue.org/publications/2007/spring/venezuela.pdf>

Oliver Luft, "Read All About It", *The Guardian*, 6 Juli 2009 atau lihat di <http://www.guardian.co.uk/technology/2009/jul/06/wikileaks-wikipedia-indiana-jones>

Patricia Karvelas, "Party revolt growing over Prime Minister Julia Gillard's WikiLeaks stance", *The Australian* edisi 14 Desember 2010

Pete Yost, "Holders says WikiLeaks under Criminal Investigation", *The Washington* edisi 29 November 2009, atau di <http://www.washingtonpost.com/wp-dyn/content/article/2010/11/29/AR2010112902563.html>

"Raja Arab Saudi Desak AS Serang Iran" dalam *Suara Pembaruan* November 2010 atau di <http://www.suarapembaruan.com/home/wikileaks-raja-arab-saudi-desak-as-serang-iran/1487>

R.A Kawilarang, "WikiLeaks: AS Ingin Kerahkan Artis Bollywood", *VIVAnews*, Minggu, 19 Desember 2010, dalam <http://dunia.vivanews.com/news/read/194622-wikileaks--as-ingin-kerahkan-artis-bollywood>

Raphael G. Satter, "WikiLeaks Chief Lashes Out At Media During Debate", *Associated Press* edisi 30 September 2010, atau lihat di <http://www.physorg.com/news205093515.html>

Ravi Somaiya, "Hundreds of WikiLeak Mirror Sites Appear", *The New York Times* edisi 5 Desember 2010, atau di <http://www.nytimes.com/2010/12/06/world/europe/06wiki.html>

Robert Mackey, "Latest Updates on Leak of U.S. Cable, Day 9", *The New York Times* edisi 6 December 2010, dalam <http://thelede.blogs.nytimes.com/2010/12/06/latest-updates-on-leak-of-u-s-cables-day-9/#operation-payback-plans-attacks-on-paypal>

Sam Jones, "Julian Assange's Lawyers Say They Are Being Watched", *The Guardian* edisi 5 Desember 2010, atau di <http://www.guardian.co.uk/media/2010/dec/05/julian-assange-lawyers-being-watched>

Sophie Curtis, "ISOC: WikiLeaks Attacks Threaten Free Expression", *Eweek Europe* edisi 8 December 2010, lihat di <http://www.eewekeurope.co.uk/news/isoc-wikileaks-attacks-threaten-free-expression-15294>

Stephen Moss, "Julian Assange: The Whistleblower", *The Guardian* edisi 14 Juli 2010, atau dalam <http://>

www.guardian.co.uk/media/2010/jul/14/julian-assange-whistleblower-wikileaks

Steve Ellner. "Venezuela's Failed Coup, the US' Role and the Future of Hugo Chavez." *Foreign Policy Report*. Juni 2002. Dalam *www.fpr.org*.

"Wau Holland Foundation Shed Light on WikiLeaks Donation—Hardware, ISP, Travelling Cost", dalam *http://www.techeye.net/internet/wau-holland-foundation-sheds-light-on-wikileaks-donations#ixzz0td0dXhBx*.

Tentang Penulis

Happy Nur Widiamoto, lahir di Ponorogo 23 Oktober 1983, adalah bapak dari seorang anak yang menyukai membaca buku, perjalanan (*travelling*) dan termasuk aktivis dunia maya. Dia juga aktif di berbagai komunitas penelitian dan pemberdayaan hingga kuliahnya molor, setelah juga ditinggal cuti hampir 5 tahun, hingga saat ini ia masih tetap berkulat di semester akhir (mahasiswa) Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Jember (UMJ). pernikahannya dengan Drg. Erna Ambarwati membuahkan seorang anak yang saat ini masih bocah, Vito Widiamoto. Happy bertempat tinggal di Jl. Timbul No. 9 Timbulrejo, Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Penulis bisa dihubungi via Email/FB: *widiamoto23@gmail.com* atau no. HP: 081249645586.[]

